



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

Wahana Visi
INDONESIA

PANDUAN PRAKTIS



Penguatan Pendidikan Karakter Kontekstual

Kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan Wahana Visi Indonesia, 2018

KATA PENGANTAR

*“Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan tetapi juga mengasah sikap moral serta menghasilkan karya bagi kepentingan umat manusia”
(Ki Hajar Dewantara)*

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat bimbingan dan karuniaNya buku “Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Kontekstual untuk daerah 3T” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini adalah hasil dari struturisasi pola dan metode dalam merancang pembelajaran yang kontekstual di tingkat Sekolah Dasar yang bertumpu pada pengembangan karakter siswa berdasarkan pengalaman sekaligus praktik baik yang ditemukan di sekolah-sekolah dampingan didukung oleh Wahana Visi Indonesia, mitra dari World Vision di Indonesia.

Sejak mendesain hingga pelaksanaan Pendidikan Karakter Kontekstual, tim penulis telah dipertemukan dengan berbagai pihak yang memberikan dukungan untuk menjalankan program ini sampai pada munculnya ide untuk menulis buku panduan praktis PPK sebagai pengayaan untuk Buku Prinsip dan Pedoman PPK yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hingga pada penyelesaian buku ini, untuk itu, sewajarnya kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada WVI untuk berbagi tentang praktik baik terkait dengan Pendidikan Karakter di lapangan sampai pada menulis buku Panduan Praktis PPK untuk daerah 3T
2. Pemerintah Kabupaten di daerah yang telah memberikan ruang kepada WVI untuk turun dan berdialog dengan para guru, siswa dan tokoh-tokoh di masyarakat untuk lebih mengetahui pemahaman yang lebih luas tentang dukungan esensial terhadap program ini termasuk dikeluarkannya kebijakan-kebijakan daerah yang mempercepat pelaksanaan program dan replikasi ke daerah yang lebih luas
3. Kepala Dinas Pendidikan di seluruh wilayah dampingan WVI yang telah menjadi mitra utama di lapangan dalam berbagai kegiatan khususnya Kepala Dinas Kabupaten Ngada yang telah memberikan izin untuk dilakukannya ujicoba Buku Panduan Praktis tersebut di SDK Ngorabolo Kabupaten Ngada.
4. Para guru dan siswa di sekolah-sekolah model, demikian juga para tokoh masyarakat, agama dan budayawan yang telah memberikan informasi penting sebagai referensi pengembangan rencana pembelajaran dan memberikan ruang belajar melalui berbagai diskusi dan kegiatan bersama
5. Para peserta workshop dan ujicoba Panduan Praktis PPK yang berasal dari Kabupaten Nias, Nias Utara, Nias Barat, Ngada dan Nagekeo yang telah memberikan masukan untuk proses penyempurnaan buku
6. Para pengulas dan editor dari buku Panduan Praktis PPK seperti LPMP Provinsi NTT, Akademisi dari Universitas Cendana, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Ngada
7. Pimpinan Wahana Visi Indonesia Zonal NTT, staf di kantor operasional Kabupaten Ngada, tim konsultan dan pihak lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu yang memberikan dukungan untuk penulisan buku ini.

Akhirnya segala koreksi dan perbaikan dari semua pihak khususnya dari para pembaca sangat tim penulis harapkan. Hal ini penting agar di kemudian hari buku ini dapat disempurnakan dengan lebih baik lagi.

Tangerang Selatan, September 2018
Tim Penulis



SAMBUTAN

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Keragaman adalah identitas nasional yang berakar dalam sanubari bangsa Indonesia. Keragaman budaya, suku, dan bahasa ini didukung oleh lingkungan alam sekitar yang memiliki kekhasan masing-masing di berbagai pulau-pulau di Nusantara. Keragaman yang dipadukan merupakan potensi bangsa sebagai kekuatan hebat untuk menghadapi perubahan-perubahan akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Karena karakter berasal dari budaya yang beragam maka proses internalisasi nilai tidak bisa dilakukan secara seragam dengan pola yang sama. Melainkan sebaiknya sesuai dengan konteks dan kearifan budaya lokal setempat karena akar dari pendidikan adalah kebudayaan itu sendiri.

Melakukan revolusi karakter bangsa yang lebih dikenal dengan istilah revolusi mental telah ditetapkan sebagai salah satu prioritas dalam Nawacita Presiden Joko Widodo dan diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter (PPK). Peraturan tersebut sebagai titik terang yang memberikan haluan untuk menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan melalui praktik-praktik baik dan keteladanan ekosistem pendidikan. Gerakan PPK menjadi poros pendidikan atau platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara terus-menerus menghimpun dukungan aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan bersama-sama dengan unit-unit utama Kemendikbud untuk memberikan perhatian terhadap percepatan dan perluasan implementasi PPK, khususnya di daerah-daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Hal ini sekaligus untuk memastikan agar seluruh program terkait kebijakan PPK dapat dilaksanakan secara terpadu, bersinergi dan selaras. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu kajian tentang implementasi PPK di daerah-daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), untuk melihat gambaran praktik-praktik baik dengan kekhasan kearifan lokal masing-masing daerah, guna menghasilkan suatu panduan praktis yang dapat digunakan sebagai referensi dan sarana berbagi pengalaman untuk wilayah lainnya. Buku Panduan Praktis PPK Kontekstual ini disusun berdasarkan hasil pengalaman langsung dari sekolah, para guru dan masyarakat di beberapa wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia di daerah-daerah 3T dan merupakan panduan praktis implementasi PPK yang berisi contoh praktik-praktik baik yang dihubungkan dengan konteks kearifan lokal.

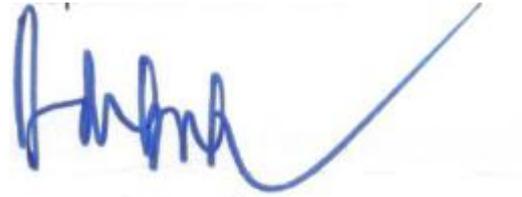
Akhirnya, atas nama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saya memberikan apresiasi yang tinggi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada Wahana Visi Indonesia yang terus berkontribusi dalam berbagai khazanah pengembangan dan pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya ini sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental dan menunaikan Nawacita yaitu membangun Indonesia dari pinggiran, meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, melakukan revolusi karakter bangsa, serta memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Semoga buku panduan ini dapat mendorong keteladanan seluruh pemangku kepentingan pendidikan serta menumbuhkan dan membekali generasi penerus yang

memiliki keunggulan dan keseimbangan dari sisi olah hati (etik), olah pikir (logika/literasi), olah rasa (estetik) dan olah raga (kinestetik). Generasi inilah yang harus kita persiapkan yaitu generasi yang berbekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21 yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selamat berkarya.

Jakarta, September 2018
A.n Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sekretaris Jenderal

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Didik Suhardi', with a long, sweeping flourish extending to the right.

Didik Suhardi, Ph.D.

SAMBUTAN CEO & DIREKTUR NASIONAL WAHANA VISI INDONESIA

Penulisan buku “**Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Kontekstual untuk daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal)**” merupakan salah satu kontribusi sosial yang nyata dari Wahana Visi Indonesia sebagai organisasi sosial kemanusiaan yang fokus pada anak. Buku ini ditulis berdasarkan hasil dari proses yang dijalani oleh Wahana Visi Indonesia bersama dengan guru, masyarakat, dan pemerintah daerah beserta aparturnya di beberapa wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Melalui buku ini, diharapkan para fasilitator dan guru dapat memahami kerangka model Pendidikan Karakter Kontekstual serta dapat merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan potensi alam, budaya dan kearifan budaya setempat bagi pengalaman belajar, kesadaran kritis serta kemampuan pada anak untuk menjadi manusia Indonesia sejati yang siap menghadapi tuntutan dunia global.

Pengaruh globalisasi yang menghubungkan manusia, mesin dan data secara real time menjadi tantangan bagi dunia pendidikan pada era revolusi gelombang keempat, atau disebut juga Revolusi Industri 4.0, khususnya bagi peradaban manusia dan perilaku generasi. Dalam menyikapi fenomena ini, Pendidikan Karakter Kontekstual dapat menjadi alternatif dalam mempersiapkan anak dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Hal tersebut dimungkinkan melalui proses mengembangkan sejumlah kemampuan utama seperti kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi, berkolaborasi, mengembangkan kreatifitas dan inovasi serta kepemimpinan. Sebagai negara yang kaya, memiliki ragam budaya dan didukung oleh lingkungan alam dengan ciri khas yang unik di berbagai pulau di Bumi Nusantara, Indonesia memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan Pendidikan Karakter Kontekstual dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era ini.

Secara konkret, Pendidikan Karakter Kontekstual berakar pada sebuah nilai utama dalam satu kelompok masyarakat yang dijadikan dasar kerangka kerja kurikulum dalam menentukan karakter dan keterampilan diri bagi proses pembangunan di tengah masyarakat. Hal ini sangat relevan dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara bertahap sejak tahun 2016. PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam yang harus dibiasakan dan dibudayakan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Dalam hal ini, terdapat lima nilai karakter utama yang dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, diantaranya adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai tersebut dipilih berdasarkan Pancasila, Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan nasional, serta kearifan lokal bangsa Indonesia.

Sebagai yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk membuat perubahan yang berkesinambungan untuk anak dan keluarga yang hidup dalam kemiskinan tanpa membedakan agama, ras, etnis dan jenis kelamin, Wahana Visi Indonesia (WVI) menerapkan model Pendidikan Karakter Kontekstual dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak untuk mengalami hidup utuh sepenuhnya. Hal ini diawali dari perintisan model di beberapa sekolah bersama mitra strategis, yakni Pendidikan Harmoni di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Poso pada tahun 2009 setelah konflik yang terjadi daerah itu. Selanjutnya, model ini diterapkan di sembilan daerah yang mengalami konflik dan/atau wilayah dengan perekonomian tertinggal seperti di Provinsi Kalimantan Barat (Kab. Singkawang, Kab. Landak, Kab. Sambas), Provinsi Maluku Utara (Kab. Ternate, Kab. Halmahera Utara),

Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kab. Sikka, Kab. Timor Tengah Utara) serta Provinsi Papua (Kab. Jayawijaya dan Kab. Lanny Jaya). Beberapa wilayah telah menunjukkan pencapaian yang baik dan bahkan menerima penghargaan dari pemerintah Indonesia seperti Pendidikan Harmoni Poso yang mendapatkan MDGs Award tahun 2011 dan Pendidikan Hijau di Sambat serta Pendidikan Kulababong di Sikka juga mendapatkan MDGs Award tahun 2013. Sampai saat ini, pendekatan Pendidikan Karakter Kontekstual masih terus diimplementasikan termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Pulau Flores yaitu Kabupaten Ngada, Nagekeo, Manggarai Timur dan Manggarai Barat. Di beberapa wilayah bahkan Pemda setempat sudah melakukan replikasi ke sekolah-sekolah lainnya yang belum menerapkan model Pendidikan Karakter Kontekstual.

Melalui buku panduan ini, kita berharap akan ada lebih banyak Sekolah Dasar di Indonesia yang dapat menciptakan pembentukan karakter anak Indonesia yang lebih kuat, meningkatkan kualitas pendidikan serta didukung oleh kebijakan pendidikan yang lebih berkualitas di wilayah tempat anak tinggal dan berpartisipasi dalam menghadapi globalisasi. Oleh sebab itu, keterlibatan dan dukungan keluarga, guru dan masyarakat menjadi elemen penting bagi kelancaran program pendidikan ini. Mari teruskan semangat saling mendukung demi kemajuan pendidikan anak Indonesia.

Jakarta, Agustus 2018



Dr. Doseba T. Sinay CEO & Direktur Nasional
Wahana Visi Indonesia

TIM PENULIS
Susana Sрни
Nurman Siagian
David Ola Kia
Debora Dapamerang

ILUSTRATOR
Achmad Ferzal
True Creative Aid
<http://true.co.id>
Aurelia Mayra Alethea Pasaribu

DAFTAR ISI

Pengantar

Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Sambutan Direktur Nasional Wahana Visi Indonesia

Bagian 1. Apa dan Mengapa Pendidikan Karakter Kontekstual

Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Kekayaan Nusantara: Glokalisasi menuju Pendidikan Sejati Ala Indonesia

Apa Pendidikan Karakter Kontekstual

Relevansi Pendidikan Karakter Kontekstual dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Kontekstual

Bagian 2. Kurikulum Hidup Sebagai Kerangka Merancang Pendidikan Karakter Kontekstual

Apa yang dimaksud dengan Kurikulum Hidup

Kerangka Sederhana yang memudahkan

Kurikulum 13 Sebagai Praksis Kontekstual

Bagian 3. Merancang dan Melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter Kontekstual

Membentuk Satuan Tugas Pengembangan Pendidikan karakter Kontekstual

Menggali Kekayaan Alam Sekitar

Menyepakati Nilai-nilai Karakter Khas dan Membangun Komitmen Bersama

Mengembangkan Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Sekolah, Rumah dan Masyarakat

Integrasi Karakter Kontekstual Melalui Pengembangan Budaya Sekolah

Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Kelas

Integrasi Karakter Kontekstual ke dalam Kurikulum 2013

Pilihan Metode Pembelajaran Untuk Pengelolaan Kelas yang Mendukung Tumbuhnya Karakter

Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Rumah

Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Masyarakat

Bagian 4. Monitoring dan Evaluasi Pendidikan Karakter Kontekstual

Dokumentasi

Monitoring berbasis kelas

Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Kontekstual di sekolah

Berbagi Pengalaman dan Testimoni

Daftar Pustaka

Lampiran

BAGIAN 1

APA DAN MENGAPA

PENDIDIKAN KONTEKSTUAL



1 TANTANGAN
Dunia Pendidikan

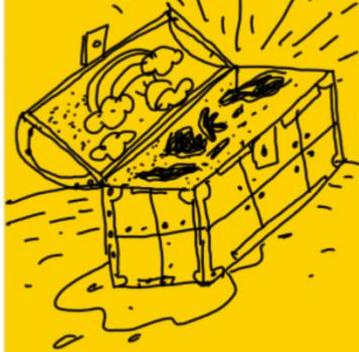


2 ANAK-ANAK
Daerah 3T



3 KEKAYAAN
NUSANTARA

Untuk pendidikan
sejati



4 PENDIDIKAN
KARAKTER
KONTEKSTUAL



5 KURTILOS
PEMBANGKIT
PENDIDIKAN
KARAKTER



6 PRINSIP-
PRINSIP
PENDIDIKAN
KARAKTER



HABIS GENERASI MILENIAL,
LAHIRLAH GENERASI Z
DAN ALFA!

Generasi Z
(lahir 1995-2010)

Rata-rata mengakses internet 3-5 jam/ hari dan 90% melalui smartphone.

·35,2% memilih media sosial untuk akses informasi

Generasi yang sibuk mencari jati diri dan sering bimbang

Generasi ALFA
(lahir >2010)

·2.5 juta lahir per minggu di dunia.

Generasi paling banyak memperoleh akses pendidikan

·Generasi paling bergantung pada teknologi melebihi generasi milenial dan generasi Z



Sumber: *Business insider & McCrindle dalam tirto.id*



PENDIDIKAN SEPERTI APA YANG DAPAT
MEMBANTU ANAK-ANAK MENGHADAPI
ZAMANNYA?

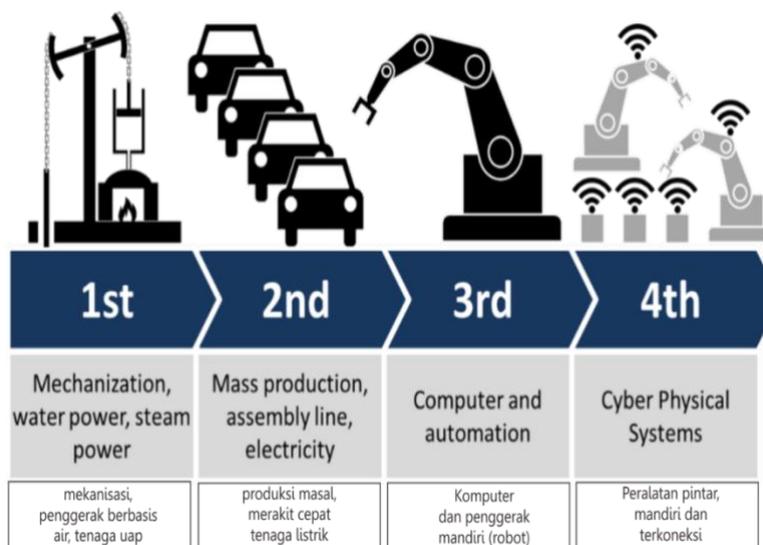
Mari Kita Temukan dan Praktekkan
Bersama Berdasar Pengalaman di Bawah ini!



Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah mengubah dunia sebagaimana kita ketahui dalam perjalanan sejarah revolusi industri. Kini kita berada pada Revolusi industri gelombang ke empat, atau sering disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Dunia menjadi tanpa batas, menjadi sebuah kampung global (*global village*). Orang dapat terhubung secara *real time* dalam jarak ribuan mil tanpa beranjak. Orang dapat mengakses informasi, barang-barang kebutuhan, bahkan menggerakkan bisnis hanya melalui sentuhan jari.

Selain dampak positif yang mempermudah kehidupan manusia, juga



Sumber: Wikipedia.org

terdapat dampak negatif antara lain kecanduan internet dimana orang lebih eksis di dunia maya daripada dunia nyata, yang mengganggu hubungan sosial dengan orang lain dan dengan alam sekitarnya. Bayangkan saja anak-anak yang setiap saat bermain dengan gawai. Mereka asyik menikmati kegembiraan, berinteraksi dengan berbagai objek dan karakter, tetapi semuanya maya, sehingga stimulasi untuk perkembangan panca indera menjadi terbatas. Seperti diketahui bahwa panca indera merupakan pintu gerbang bagi proses perkembangan berbagai kemampuan manusia. Waktu yang banyak tersita untuk berselancar di dunia maya menyebabkan anak-anak juga kehilangan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan yang merupakan sarana penting untuk mengasah beraneka ragam keterampilan hidup.

Leonardo Boff (dalam *Essential Care*, Baylor University Press, 2008) memberikan peringatan bahwa saat ini sedang terjadi sebuah krisis peradaban. Salah satu manifestasinya adalah kurangnya kepedulian terhadap kehidupan atau terjadi banyak pembiaran dan pengabaian terhadap nilai-nilai kehidupan. Meskipun masih ada harapan untuk memperbaiki kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan, namun diperlukan adanya perubahan paradigma

baru dalam kehidupan bersama yang berlandaskan pada hubungan yang lebih baik dengan semesta dan Pencipta.

World Economic Forum (2016) memperkirakan bahwa 65% anak generasi alfa yang saat ini ada di Sekolah Dasar akan berhadapan dengan jenis pekerjaan baru yang belum ada di zaman ini. Dengan demikian yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mempersiapkan dan memitigasi kondisi era revolusi industri 4.0 yang mensyaratkan penguasaan berbagai keterampilan antara lain: (1) kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), (2) kemampuan adaptasi (*adaptability*), (3) kemampuan kolaborasi (*collaboration*), (4). Kreatifitas dan inovasi (*creativity & innovation*), (5) kepemimpinan (*leadership*).

Pendidikan era lama yang berpusat pada guru sudah tidak relevan untuk diterapkan pada generasi jaman 'now' yang berhadapan dengan revolusi teknologi. Oleh karenanya diperlukan juga revolusi dibidang pendidikan yang menghadirkan para pendidik *yang berjiwa pembelajar, kreatif dan inovatif, serta memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator pembelajaran multi sumber*. Sehingga tugas guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, namun juga membangun motivasi dan karakter peserta didik menjadi insan yang berintegritas, kreatif–inovatif dan mampu menjawab tantangan zamannya.

Anak-anak di daerah 3T Menghadapi Tantangan Ganda

Dalam dokumen Strategi Nasional Pembangunan Daerah Tertinggal dalam Peraturan Menteri Negara Pembangunan Daerah tertinggal Nomor 07/PER/M-PDT/III/2007 disebutkan bahwa yang dimaksud Daerah Tertinggal adalah daerah kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif belum berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Ada enam kriteria pokok ketertinggalan yaitu: perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan lokal, aksesibilitas, dan karakteristik daerah.

Meskipun telah menjadi prioritas dalam pembangunan, namun pembangunan dibidang pendidikan di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan dan terluar) masih mengalami berbagai kesenjangan antara lain rendahnya akses pendidikan yang berkualitas, jumlah dana dan distribusi guru yang belum merata, serta keterbatasan infrastruktur. Sehingga dengan kondisi ini anak-anak wilayah 3T memiliki persoalan ganda yaitu selain mengejar ketertinggalan dalam hal akses pendidikan yang berkualitas, pada saat yang sama mereka juga harus berhadapan dengan tuntutan era revolusi industri dan globalisasi.

Kekayaan Nusantara Basis Glokalisasi Menuju Pendidikan Sejati Indonesia

Menurut sosiolog Roland Robertson yang memopulerkan kata ini, glokalisasi adalah percampuran dari kata globalisasi dan lokalisasi. Glokalisasi merefleksikan sekaligus standar global dan standar lokal. Glokalisasi mendeskripsikan hasil penyesuaian lokal baru terhadap tekanan global. Contohnya adalah menjamurnya restoran cepat saji McDonald's di seluruh dunia adalah contoh globalisasi. Sedangkan adaptasi pada menu restoran sesuai dengan kebutuhan konsumen di wilayah tersebut adalah contoh glokalisasi. Misalnya di Indonesia, McDonald's menyajikan menu *fried chicken* dengan nasi uduk dan sambal matah.

Di atas telah diuraikan tantangan pendidikan generasi Z dan generasi ALFA, baik di wilayah perkotaan maupun wilayah 3T dalam hubungannya dengan revolusi industri 4.0 dan Pendidikan Karakter Kontekstual yang bertumpu pada kekayaan kearifan lokal menjadi solusi

alternatif untuk mempersiapkan peserta didik mengembangkan potensi dan keterampilan untuk menghadapi tuntutan abad 21.

Glokalisasi dalam konteks Pendidikan Karakter Kontekstual adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan potensi kekayaan lingkungan alam sekitar dan kearifan budaya yang ada di seluruh nusantara menjadi kekuatan untuk merancang kegiatan dan pengalaman belajar dalam rangka mengembangkan pribadi yang berjatidiri sekaligus memiliki berbagai kemampuan untuk menghadapi tuntutan global. Dengan kata lain rancangan proses pembelajaran yang **membantu anak-anak mengembangkan dirinya menjadi manusia Indonesia sejati yang juga siap menjadi warga dunia.**

H.A.R. Tilaar¹ menyatakan bahwa dalam pusaran globalisasi, diperlukan manusia-manusia yang berkepribadian, memiliki identitas serta memiliki kemampuan untuk ikut serta mempengaruhi arah perubahan. Untuk menghadapi tuntutan tersebut perlu dilakukan reposisi terhadap dunia pendidikan. Pedagogik konvensional mengabaikan salah satu dari dua sisi sifat hakiki manusia: individuasi dan partisipasi. Apabila tekanan pendidikan semata-mata hanya berfokus pada proses pertumbuhan anak baik fisik maupun psikis, akan kehilangan pijakannya di dalam dunia dinamis dan mengglobal. Begitu pula pedagogik yang hanya menekankan fungsi partisipasi terhadap masyarakat akan menghasilkan manusia tanpa pribadi yang hanya merupakan pekerja-pekerja atau sekrap dari mesin global.

Menurutnya, Pendidikan Abad 21 tidak sekedar bertujuan untuk menghasilkan manusia-manusia yang terisolasi, yang egoistis; juga bukan manusia-manusia robot tanpa moral serta tanggung jawab dan tanpa pilihan atau tidak mampu membuat pilihan. Untuk itu, diperlukan pedagogik yang transformatif. **Pendidikan harus merupakan proses individuasi dan sekaligus proses partisipasi, kesadaran dan pengembangan potensi individu dalam kebersamaan bermasyarakat,** penggerak kebudayaan, peran guru sebagai mitra pembelajar, peserta didik sebagai subyek yang partisipatif dan antisipatif dalam perubahan, proses belajarnya dialogis dan partisipatif dan kurikulumnya harus mewakili kehidupan.

H.A.R. Tilaar juga menekankan bahwa pelopor-pelopor pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantoro, Muh. Sjafei, K.H. Achmad Dahlan, ternyata telah menggagas berbagai konsep pendidikan yang tumbuh dari masyarakat dan budaya Indonesia. Gagasan-gagasan

¹ Tilaar. H.A.R., Perubahan Sosial dan Pendidikan – Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Grasindo, Jakarta, 2002.

tersebut perlu kita gali dan dikembangkan agar pendidikan nasional kita bukanlah merupakan suatu *copy* dari sistem pendidikan dari luar.

Salah satu prinsip Taman Siswa Ki Hajar Dewantoro yang tercantum di dalam logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Tut Wuri Handayani merupakan prinsip individuasi dari pedagogik transformatif. Tut Wuri Handayani berarti pengakuan terhadap otonomi individu untuk berkembang, namun tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain termasuk pendidik. Tugas pendidik bukan mengindoktrinasi atau bertugas sebagai polisi, tetapi menjaga dan mengarahkan dari belakang karena mengakui akan otonomi dan potensi yang dimiliki oleh individu. Di dalam Taman Siswa, sekolah adalah sebuah taman yang melambangkan kebebasan, kebebasan untuk menemukan dirinya, mengembangkan perasaan dan akal budinya dengan rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya.

Peserta didik tidak terkungkung di antara empat dinding dengan dijejali berbagai jenis informasi dan data yang harus dihafalkan. Bagi Ki Hajar Dewantoro, betapa penting kekayaan budaya Nusantara yang berbhineka menjadi khazanah yang tak ada habis-habisnya ditimba dalam pengembangan pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda Indonesia di tengah-tengah gelombang globalisasi budaya dunia. Dengan demikian anak-anak kita tidak akan menjadi generasi yang melayang-layang tanpa identitas dan jati diri di tengah pusaran banjir bandang perubahan.

Di dalam Ruang Pendidik INS Kayutanam (Muh. Sjafei), perkembangan pribadi peserta didik tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi di dalam suatu ruang yang nyata, yang terus menerus berkembang. Di dalam ruang tersebut terdapat alam sekitar yang memberikan rangsangan terhadap perkembangan individu. Di dalam ruang itu pula berisi kekayaan alam Indonesia yang perlu dikelola oleh manusia Indonesia yang hidup di dalamnya.

Muh. Sjafei sedih betapa kekayaan alam Indonesia tidak dinikmati oleh rakyatnya sendiri, karena didalam proses pendidikan anak-anak tidak diajak untuk mengenali kekayaan alam lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan justru menjauhkan anak-anak dari pengenalan dan keterampilan akan pengelolaan potensi lingkungan sekitarnya. Muh. Sjafei sebenarnya telah memberikan contoh, di mana di dalam ruang Pendidikan INS Kayutanam bukan berisi ruang-ruang kelas yang kaku, tetapi ada bengkel-bengkel kerja, area pertanian, sarana olah raga, sarana ibadah dan juga berbagai sarana untuk kegiatan-kegiatan dimana masyarakat sekitar ikut serta di dalamnya.

Apa yang Dimaksud dengan Pendidikan Karakter Kontekstual ?

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai kepada peserta didik. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan budi pekerti dan pendidikan nilai moralitas manusia. Menurut Koesoema, Pendidikan Karakter adalah panduan sosial yang dilakukan secara sadar untuk membentuk nilai-nilai keutamaan dalam diri individu sebagai pelaku sejarah dalam masyarakat dan dunianya.² Definisi ini menekankan tentang 'upaya secara sadar', sehingga Pendidikan Karakter harus dirancang dan dilakukan secara terstruktur dan terencana.

Proses pembentukan nilai dan sikap secara sadar penting untuk ditumbuh-kembangkan kedalam tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Proses ini melibatkan unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, dan kesadaran), unsur afektif (perasaan) dan juga unsur psikomotorik (perilaku/tindakan). Hal ini ditegaskan oleh Thomas Lickona (2012) bahwa tanpa ketiga aspek di atas pendidikan karakter tidak akan efektif. Sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai pembentukan karakter yang dikehendaki.



Suyanto (dalam Muslich, 2011) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pemahaman ini menegaskan pentingnya konsep *contextual learning* yaitu belajar dari konteks kehidupan sekitar dan dari

² Koesoema, D., Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh Ed Revisi, Kanisius, Yogyakarta, 2015.

kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam upaya penggalan mengapa nilai-nilai dan karakter tersebut memiliki arti sangat penting.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membantu peserta didik untuk memahami dan menguasai suatu kompetensi dengan cara menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam proses pembelajaran di kelas atau sebaliknya materi pembelajaran di kelas dipraktekkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian peserta didik didorong untuk dapat mencari keterhubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dan penerapannya dalam kehidupan nyata di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam dunia kerja (John Dewey, 1916 dalam DR. Nur Hadi, dkk. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya).

Secara sederhana Pendidikan Karakter Kontekstual dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan hubungan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik sebagai titik pijaknya; yaitu dengan cara menempatkan keterhubungan bahan belajar dan proses belajar dengan alam sekitar, praktik-praktik budaya, kearifan lokal, dan berbagai sumber belajar yang ada di wilayah sekitar menjadi kekuatan utama untuk merancang proses pembelajaran (*contextual learning*).

Dalam model pembelajaran Pendidikan Karakter Kontekstual kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal tiap-tiap suku bangsa yang ada di Indonesia menjadi batu penjuru (*corner stone*) untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara konkret . Karena di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai demokrasi, nasionalisme, penghormatan budaya-budaya lokal, perwujudan bagian dari peradaban dunia.

Pendidikan Karakter Kontekstual adalah pendidikan sejati ala Indonesia, menggunakan kekayaan keragaman nusantara sebagai kerangka untuk melakukan olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga untuk menyiapkan generasi yang cerdas, terampil dan berjatidiri Indonesia. Pendidikan Karakter Kontekstual merupakan pendidikan yang berdialog dengan konteks lingkungan sekitarnya. Dengan demikian maka pendidikan merupakan proses humanisasi dan proses mendampingi anak menyiapkan hidupnya.



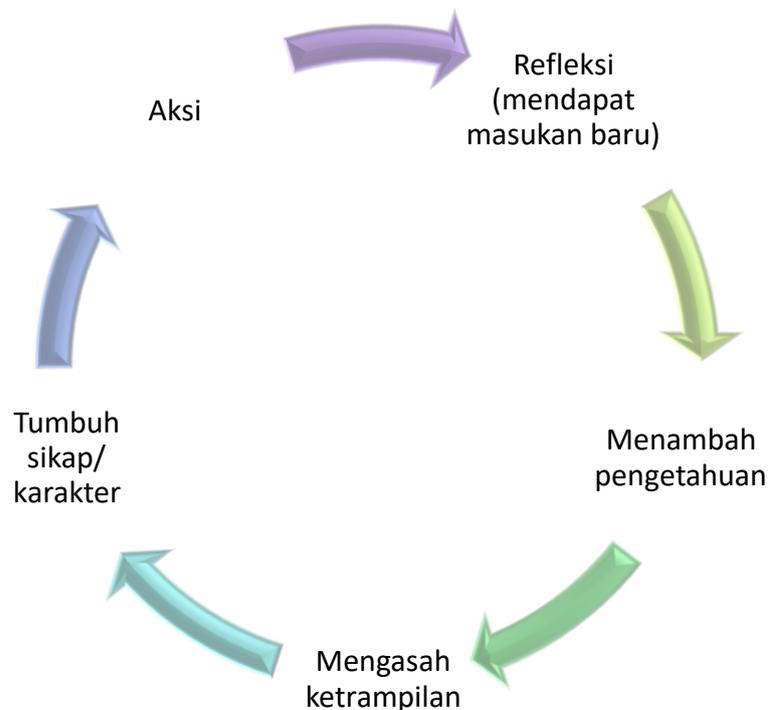
Cara Pandang Optimis – Positif –Percaya Diri

Pendidikan Karakter Kontekstual yang berbasis kekayaan budaya dan kearifan lokal Nusantara **memiliki cara pandang optimis, positif dan percaya diri sebagai sebuah model pendekatan pembelajaran** yang memaksimalkan potensi sumber daya guru dan sumber daya lingkungan.

Proses pembelajaran yang berpijak pada **tradisi berbuat, pengetahuan dan pandangan hidup masyarakat dengan** membangun konsep dan metode yang unik, lahir dari hal-hal unik dan hebat di daerah masing-masing, tidak membawa metode dari luar untuk 'dipaksakan'. Siapapun

Kurikulum 13 Sebagai Praksis Kontekstual

Dalam paparan Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 sebagai praksis kontekstual. Hal ini dijelaskan bahwa penguasaan materi pembelajaran diperoleh melalui siklus aksi dan refleksi berkelanjutan (*continuous action reflection*). Hal tersebut sangat sesuai dengan prinsip pendidikan karakter kontekstual bahwa tumbuhnya karakter merupakan proses pembiasaan yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan berulang untuk memperoleh pengetahuan, mengasah ketrampilan, menumbuhkan sikap dengan melakukan proses aksi dan refleksi sebagai siklus yang berulang. Proses aksi refleksi yang berkelanjutan ini menjadi bagian dari proses belajar sepanjang hayat (*long life learning*).



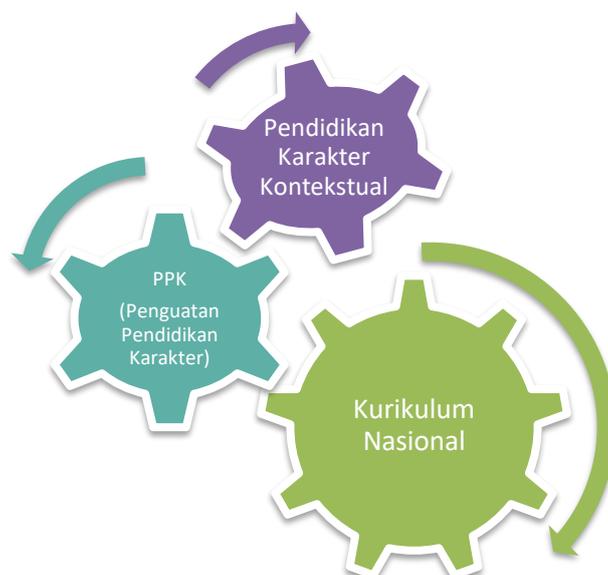
Gambar Proses

Aksi-Refleksi

Relevansi Pendidikan Karakter dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan Karakter Kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendidik dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan karakter yang dibangun untuk mampu menghadapi dan beradaptasi dengan tuntutan Abad 21. Pendidikan Karakter Kontekstual adalah hasil pengalaman langsung dari sekolah, para guru dan masyarakat di beberapa wilayah Indonesia dalam rangka menerapkan dan mempraktekkan kurikulum 2013 di sekolah mereka yang selanjutnya dirancang kedalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi intelektual membangun karakter peserta didik.

Buku Pendidikan Karakter Kontekstual ini berfungsi sebagai **panduan praktis** penguatan pendidikan karakter yang berisi contoh-contoh praktik baik (*good practices*) proses pembelajaran yang yang dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (*conxtual learning*) serta penggunaan metode pembelajaran lainnya dalam rangka membangun karakter serta menstimulasi para pesera didik dengan berbagai keterampilan antara lain; pemecahan masalah, berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi, serta membangun jiwa kepemimpinan. Selain dari pada itu, buku Pendidikan Karakter Kontekstual ini juga berfungsi sebagai buku **referensi** dan **pengayaan** dalam merancang proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dan melengkapi peserta didik dengan karakter pembelajar sepanjang hayat.



Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Kontekstual

Penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual sejalan dengan prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam buku panduan PPK dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Menguatkan nilai-nilai universal



Holistik - pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah rasa)

Terintegrasi - menjadi poros pelaksanaan Pendidikan Nasional, bukan program tempelan

Partisipatif - melibatkan seluruh ekosistem pendidikan

Kearifan Lokal - memperkuat identitas dan jati diri daerah

Sumber:
Buku
Panduan
PPK

Mengembangkan ketrampilan abad 21

Adil dan inklusif

Selaras dengan perkembangan anak (biologis, psikologis dan sosial)

Terukur - dapat dilihat perkembangan hasil perubahannya

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER



Filosofi Pendidikan Karakter
Ki Hajar Dewantara

Religius
Jujur
Toleransi
Disiplin
Kerja Keras
Kreatif
Mandiri
Demokratis
Rasa Ingin Tahu
Semangat Kebangsaan
Cinta Tanah Air
Menghargai Prestasi
Bersahabat/Komunikatif
Cinta Damai
Gemar Membaca
Peduli Lingkungan
Peduli Sosial
Tanggung Jawab
(dan lain-lain)

Nilai-nilai Karakter



Kristalisasi Nilai Karakter

Nilai nilai karakter kontekstual (khas masing-masing daerah) akan menjadi cara konkret untuk mempraktekkan dan menghidupi nilai-nilai PPK (yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila)

BAGIAN 2

MERANCANG

PENDIDIKAN KARAKTER KONTEKSTUAL



1 TANTANGAN
Dunia Pendidikan
era revolusi
Industri 4.0



2 TIM KERJA
Pengembang
Pendidikan
Karakter
Kontekstual



4 MENYEPAKATI
Nilai-nilai Karakter
Khas dan
Membangun
Komitmen Bersama



3 MENGGALI
Budaya dan Nilai
Kearifan Lokal.



**DIMULAI DARI
GURU**

Membangun
Spirit Guru Sejati



Memahami
Konsep
Kurikulum



Membangun Kreativitas
Guru untuk Merancang
Kegiatan Pembelajaran
Kontekstual

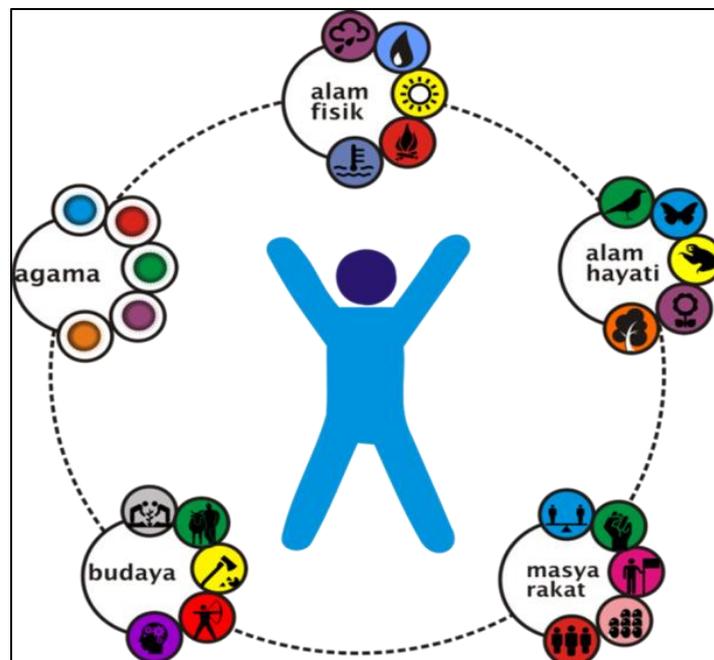
Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Apa Kurikulum Hidup?

Yus Rusyana menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu anak menyiapkan hidupnya. Oleh karenanya kurikulum itu harusnya mengacu pada kehidupan manusia sesuai dengan konteks di mana mereka tinggal.

Ciri kehidupan adalah aktif. Manusia hidup aktif bergerak dan berkegiatan, seperti kegiatan mengindera, berbahasa, kegiatan rohani, kegiatan jasmani. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan di dalam konteks lingkungan sekitar di mana manusia itu hidup, yaitu lingkungan alam fisik, alam hayati, dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial dan dunia kerja, praktik budaya dan kehidupan beragama. Dengan berkegiatan manusia bekerja mencari nafkah, mengekspresikan diri, membangun relasi dengan keluarga, sanak famili, handai taulan dan alam sekitar.

Ilustrasi lingkung di sekitar anak



Sumber: www.true.co.id

Kegiatan Sebagai Gerbang Olah Diri

Berkegiatan adalah gerbang olah diri untuk menggiatkan jasmani, menggerakkan pikiran dan imajinasi, mengasah ketrampilan serta menumbuhkan dan memperhalus budi pekerti. Pendidikan karakter tidak bisa diajarkan melalui kata-kata melainkan harus digiatkan melalui pengalaman nyata melalui proses pembiasaan dan berulang. Buku Panduan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) menyatakan bahwa Pendidikan Karakter harus dilakukan berbasis kegiatan atau dengan kata lain merancang kegiatan (pengalaman belajar) adalah kunci untuk membangun karakter. Rusyana memberikan kerangka untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan KURIKULUM HIDUP seperti yang dijelaskannya di bawah ini.³

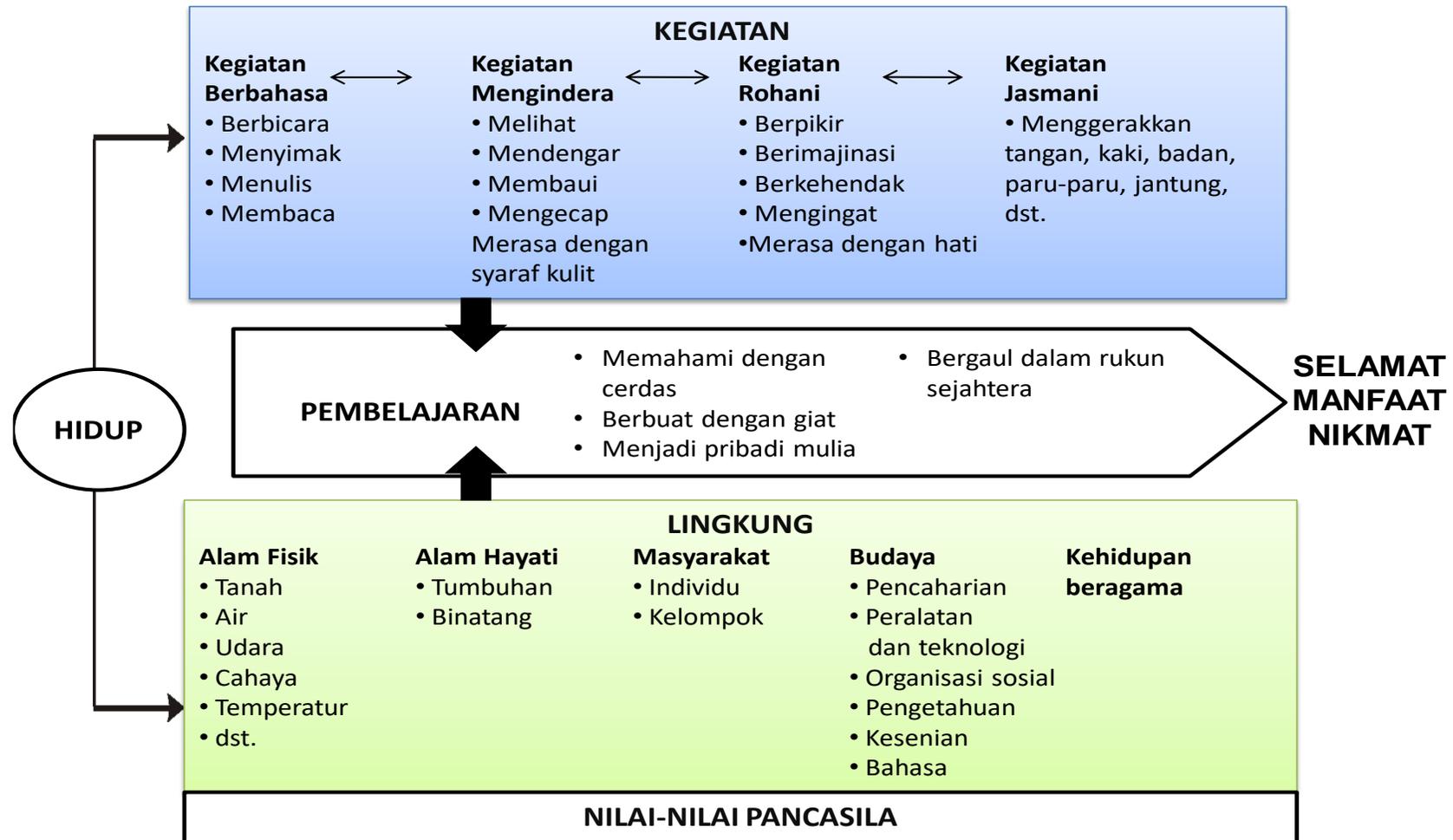
Dalam Kurikulum Hidup dikatakan tugas guru sesungguhnya sangat sederhana, yaitu memadukan 'kegiatan manusia' sehari-hari dipadukan dengan berbagai konteks hidup dimana siswa tinggal menjadi sebuah 'rancangan kegiatan belajar' (rancangan pengalaman anak) yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Dengan kata lain **Kurikulum Hidup** adalah kurikulum pembelajaran untuk membantu anak menyiapkan seluruh aspek kehidupan mereka sehingga kehidupan mereka nantinya beroleh selamat, manfaat serta beroleh nikmat. Oleh karena itu pembelajaran menggunakan kurikulum hidup selalu berpijak dari berbagai kegiatan kehidupan manusia sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain kurikulum pembelajaran seharusnya adalah kehidupan manusia itu sendiri.

³ Kalih R. dkk, Teman Tumbuh Teman Belajar – Seri Guru Berani, TCA Publishing, 2017
Page | 56

KURIKULUM HIDUP

Oleh: Prof. DR. Yus Rusyana





Dalam proses pembelajaran masih sering dipisahkan antara olah tubuh, olah pikir dan olah rasa. Gerak tubuh lebih sering dikaitkan dengan ‘olahraga’ untuk melatih otot dalam rangka menjaga kebugaran. “Gerak” atau olah tubuh dapat menjadi gerbang untuk mengembangkan daya pikir, kreativitas, kepekaan panca indera, ketrampilan hidup, menumbuhkan sikap dan karakter. Sebagai contoh, ketika anak sedang melakukan kegiatan bermain pasir membuat sebuah istana, pada saat itu anak sedang melatih berbagai keterampilan antara lain; daya konsentrasi, ketekunan, jiwa dan semangat pantang menyerah, kreativitas dan lain sebagainya.

Dari skema Kurikulum Hidup dan contoh kegiatan anak di atas digambarkan bahwa proses pembelajaran adalah perpaduan dari unsur kegiatan dan lingkungan sekitar yaitu; kemampuan anak untuk mengindra, berbahasa dan mengolah tubuh yang dipadukan dengan apa yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan menggunakan kurikulum hidup dalam proses pembelajaran anak di daerah pegunungan akan tumbuh dan berkembang dengan keunikan dan kekayaan gunung; demikian juga anak di wilayah pantai akan tumbuh bersama kekayaan dan kearifan alam laut dan sekitarnya.

Pendidikan Karakter Kontekstual berpijak pada kekayaan dan kearifan lokal, dipadukan dengan wawasan global dan teknologi terbaru akan membantu anak mengembangkan karakter dan keterampilan abad 21.

Kurikulum Nasional telah dirancang untuk memandu proses pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dasar dan karakter sesuai dengan tuntutan abad 21. Pendidikan Karakter Kontekstual membantu mewujudkan cita-cita tersebut dengan cara yang mudah dan praktis. Untuk langkah-langkah mempraktekannya, dapat dilihat dalam uraian bagian-bagian selanjutnya.

Peta Jalan berikut ini akan membantu kita memahami bagaimana cara dan langkah-langkah pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam proses pengembangan tersebut.

PETA JALAN (Road Map)



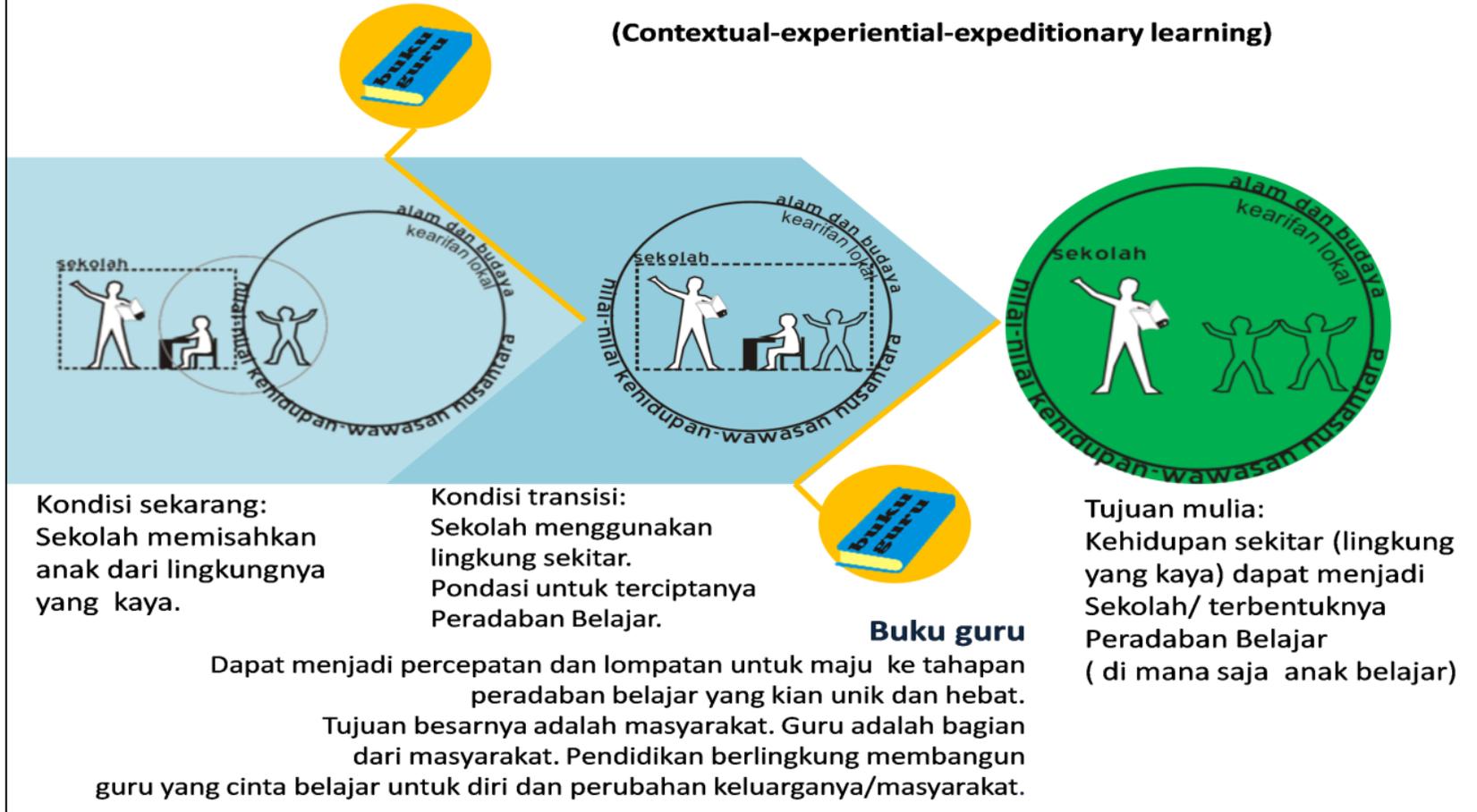
Pencarian bersama melalui peta jalan di atas diharapkan dapat menghasilkan sebuah model Pendidikan Karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setempat, serta mendukung pencapaian pendidikan karakter yang dicita-citakan bersama secara nasional. Apabila sekolah, orangtua dan masyarakat berhasil melakukan Pendidikan Karakter Kontekstual, maka sebenarnya kita sedang bersama-sama membangun sebuah **Peradaban Belajar** yang sangat dibutuhkan oleh tuntutan perubahan abad ini

Peta jalan (*roadmap*) adalah panduan langkah-langkah untuk melakukan tahapan sebuah rencana bersama, dalam hal ini adalah pengembangan dan implementasi Pendidikan Karakter Kontekstual. Tujuan Peta Jalan adalah untuk memandu dan memberikan petunjuk dari mana dan ke mana tahapan proses dilakukan. Peta Jalan tersebut merupakan kesepakatan bersama dari seluruh pihak yang terlibat, dimana masing-masing mempunyai tugas dan tanggung-jawabnya sesuai peran yang ada. Pada setiap tahapan peta jalan terumus target yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Berikut ini (lihat pada halaman berikutnya) gambaran proses transisi sistem pembelajaran yang diharapkan terjadi, yaitu dari sekolah yang terpisah dengan kehidupan masyarakat, menjadi sekolah yang menggunakan seluruh potensi alam dan budaya sekitar sebagai sumber dan metode belajar, menuju kondisi ideal yaitu terbentuknya Peradaban Belajar, sebuah situasi ketika “apa saja, di mana saja dan kapan saja” adalah belajar. Peradaban Belajar menjadi salah satu syarat terjadinya “pembelajaran seumur hidup” bagi anak-anak agar dapat beradaptasi dengan perubahan jaman dan berkontribusi di dalamnya. Dan hal ini merupakan menjadi sumber inspirasi untuk mengusahakan Pendidikan Karakter Kontekstual.

Pendidikan Karakter Kontekstual

(Contextual-experiential-expeditionary learning)



⁴Hasil Rekam Kemas Pendidikan Karakter Kontekstual dengan Spirit Kulababong, kerjasama sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Sikka, Dinas Pendidikan Kabupaten Sikka, Yayasan Pendidikan Katolik Kabupaten Sikka, Tim Action Research Propinsi NTT, Wahana Visi Indonesia dan TRUE Creative Aid Bogor, 2013.

Membentuk Tim Kerja Pengembang Pendidikan Karakter Kontekstual, Berbagi Visi dan Wawasan Bersama

Tim Kerja Pengembang Pendidikan Karakter Kontekstual

Pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual dapat dimulai dari suatu daerah atau satuan pendidikan dengan membentuk Tim Kerja Pengembang Pendidikan Karakter Kontekstual yang selanjutnya bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Memperkuat Tim Kerja Pengembang Pendidikan Karakter Kontekstual dengan keanggotaan yang dapat dipilih dari perwakilan satuan pendidikan, komite sekolah, dinas atau instansi pemerintahan terkait, organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, perguruan tinggi, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat
2. Merumuskan Tugas Pokok Tim Kerja antara lain sebagai berikut:
 - Menyusun rencana kegiatan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter
 - Merancang dan melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan dan satuan pendidikan tentang rencana pengembangan pendidikan karakter kontekstual
 - Membangun kolaborasi dengan mitra kunci (tenaga ahli, tokoh masyarakat atau tokoh agama, perguruan tinggi, sektor swasta, media massa, dan lain sebagainya).
 - Mengorganisir pelaksanaan kegiatan pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual mulai dari perencanaan, pendanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sampai dengan proses dokumentasi dan replikasi
 - Merancang kegiatan publikasi dan berbagi pengalaman praktek baik
 - Merancang strategi replikasi dan penyebarluasan Pendidikan Karakter Kontekstual

Contoh pengalaman WVI dalam mengusahakan PPK Kontekstual di Kabupaten Poso adalah adanya pihak-pihak yang bekerjasama mengembangkan Pendidikan Harmoni⁵ yang dituangkan ke dalam Nota Kesepahaman atau MoU (*Memorandum of Understanding*):

- (1) Yayasan Pendidikan Muhammadiyah, Sulawesi Tengah
- (2) Yayasan Pendidikan Gereja Kristen Sulawesi Tengah
- (3) Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah
- (4) Dinas Pendidikan Kota Palu
- (5) Dinas Pendidikan Kabupaten Poso
- (6) Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah
- (7) Yayasan Wahana Visi Indonesia

Di Kabupaten Sikka dalam pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual dengan Spirit Kulababong, selain dibangun kemitraan dengan *stakeholder* pendidikan di wilayah kabupaten (Pemda, Dinas Pendidikan, Yayasan Pendidikan dan Tokoh Masyarakat/ Budaya), juga dibentuk tim *Action Research* yang melibatkan beberapa pihak dari Propinsi NTT yaitu: Dr. Petrus Keron, SE, MA (Bapeda), Drs. Ignatius Bataona, MA (Universitas Nusa Cendana Kupang), Linus Lusi, SPd, MA (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga), dan Nurman Siagian, SP, MA (perwakilan WVI). Perjalanan penemuan dan pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual dengan Spirit Kulababong sekalian dijadikan sebagai kegiatan kaji tindak, agar seluruh proses dapat direkam, didokumentasikan, dianalisis, dipresentasikan/ disharingkan dan diperbaiki atau ditingkatkan bersama-sama. Dengan adanya proses kaji tindak ini diharapkan seluruh rangkaian siklus aksi - refleksi pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual dengan Spirit Kulababong dapat dikaji secara ilmiah.

Berbagi Visi dan Wawasan Bersama (*Open Mind*)

Berbagi visi dan wawasan bersama tentang Pendidikan Karakter Kontesktual dengan seluruh pemangku kepentingan dan Tim Kerja Pengembang sangat penting dilakukan pada tahap-tahap awal. Materi yang didiskusikan bersama adalah tentang apa dan mengapa Pendidikan Karakter Kontekstual serta bagaimana kerangka merancanginya (materi yang terdapat dalam BAGIAN 1). Dialog ini biasanya akan menghasilkan komitmen bersama yang

⁵ Pendidikan Harmoni merupakan model Pendidikan Karakter Kontekstual yang pertama tahun 2009 dimulai di Kabupaten Poso dengan latar belakang konflik perbedaan suku dan agama.



dituangkan dalam Peta Jalan (*Road Map*) pengembangan dan kesepakatan tentang pembagian peran sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing pihak.

Menggali Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Anak bertumbuh dan berkembang bersama dengan situasi alam di sekitarnya, bukan di suatu ruang hampa, oleh karena itu proses pendidikan seharusnya memanfaatkan lingkungan sekitar, karena alam semesta dan segala unsurnya merupakan sumber belajar yang tidak pernah ada habisnya untuk dipelajari. Tujuan melakukan penggalian sekitar adalah untuk melihat, mendengarkan, menyerap, serta mendokumentasikan kekayaan nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi, budaya, hasil karya, sumber daya manusia dan juga kekayaan sumber daya alam yang ada pada suatu wilayah.

Kegiatan penggalian kekayaan alam dan budaya sekitar dilakukan oleh seluruh pihak yang peduli pendidikan dan hasilnya dapat digunakan oleh sekolah (kepala sekolah dan guru), orang tua dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan Pendidikan Karakter Kontekstual.

Prinsip-Prinsip Dalam Menggali Kekayaan Alam dan Budaya Sekitar:



Berdialog dengan narasumber . Untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan, maka disarankan untuk menggali informasi kepada narasumber yang berkompeten dibidangnya atau yang memiliki cukup informasi tentang hal yang ingin dipelajari. Membangun proses dialog dalam suasana persahabatan dengan narasumber, sehingga akan terbangun saling kepercayaan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari narasumber.

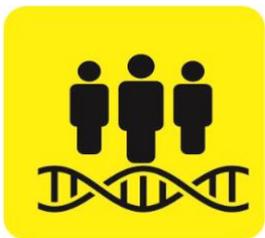


Menghindari gaya dan cara-cara menggali informasi dengan menempatkan diri sebagai peneliti dari luar. Demikian juga semaksimal mungkin menghindari kalimat-kalimat pertanyaan yang formal, melainkan menggunakan bahasa dan pilihan kata yang sederhana, bahkan yang mungkin kata-kata dan bahasa yang biasa digunakan oleh penduduk atau masyarakat setempat. Menempatkan

diri sebagai sahabat yang ingin belajar, mendengarkan dengan kerendahan hati, berdiskusi bukan mengurui untuk mendapatkan informasi lengkap dan otentik.



Bila perlu dapat menggunakan pendekatan tinggal bersama masyarakat. Sehingga dapat melakukan wawancara mendalam dengan bercakap-cakap ('ngobrol' santai), melakukan observasi lingkungan dan jelajah alam sekitar, melakukan diskusi kelompok, ataupun terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat, ikut bermain dengan anak, memperkaya informasi dengan membaca dokumen dan mendiskusikannya dengan narasumber.



Studi etnografi. Untuk memperkaya dan memperdalam hasil penggalan informasi mengenai lingkungan alam sekitar yang dapat dipadukan dengan kajian etnografi yang dilakukan secara terpisah dengan melibatkan tokoh-tokoh budaya, akademisi, aktivis ataupun para pakar dibidangnya. Selain itu dapat juga memperkaya hasil penggalan informasi dari hasil kajian yang dilakukan oleh pihak lain sebelumnya di wilayah tersebut.

Langkah-langkah Menggali Kekayaan Lingkungan Sekitar:

- Memetakan potensi sumber daya yang ada di masyarakat yang dapat mendukung pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Karakter Kontekstual (anak, keluarga, sekolah, masyarakat, tokoh masyarakat/agama/adat, pemerintah, dan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, dan lain-lain)
- Menemukan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal setempat yang meliputi alam hayati, alam fisik, praktik budaya, kehidupan sosial masyarakat, kehidupan beragama, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan Pendidikan Karakter Kontekstual.
- Menemukan pengetahuan, pandangan hidup dan tradisi masyarakat yang berhubungan dengan pola pengasuhan dan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan untuk pola pengasuhan dan pendidikan karakter untuk masa

kini. Informasi yang dikumpulkan antara lain seperti yang digambarkan di bawah ini:



Mengolah hasil kajian lingkungan sekitar dengan teknik sederhana sebagai berikut:

- Menganalisis semua catatan informasi yang didapatkan dengan membuat rangkuman hasil kajian
- Menemukan pola-pola persepsi masyarakat, misalnya tentang pendapat masyarakat terhadap kedudukan anak
- Menemukan informasi-informasi yang saling mendukung (terhubung)
- Menemukan informasi yang saling bertentangan (kontradiksi)
- Melakukan triangulasi untuk menguji validitas informasi, caranya: dengan membandingkan informasi dengan topik yang sama kepada informan berbeda, atau membandingkan informasi dengan topik yang sama melalui teknik pengumpulan informasi yang berbeda, misalnya antara hasil wawancara dengan hasil diskusi kelompok, dan lain-lain.
- Membuat kesimpulan-kesimpulan seperti: deskripsi nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat setempat, pandangan hidup – pengetahuan & tradisi berbuat masyarakat, kehidupan masyarakat sehari-hari yang dapat menjadi sarana membangun karakter anak, praktik kehidupan beragama yang dapat meningkatkan keimanan dan membangun sikap toleransi, kekayaan alam fisik dan alam hayati yang dapat menjadi sarana belajar bagi anak-anak, dan lain sebagainya.
- Membuat laporan

Catatan:

Untuk memahami lebih dalam tentang kajian kualitatif dapat dibaca referensi-referensi terkait, baik melalui buku-buku maupun sumber-sumber lain di internet.

Menggunakan Hasil Kajian

Hasil kajian ini digunakan untuk membantu para guru, orangtua dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan Pendidikan Karakter Kontekstual.

- Informasi tentang pandangan hidup masyarakat, pengetahuan dan tradisi baik berbuat yang dimiliki masyarakat akan menolong dalam menentukan nilai-nilai karakter khas yang akan dikembangkan
- Informasi tentang kekayaan alam hayati dan alam fisik, kegiatan-kegiatan kebudayaan, kegiatan sehari-hari di dalam masyarakat, kehidupan beragama dapat membantu guru, orangtua dan masyarakat dalam merancang aktifitas pembelajaran kontekstual
- Informasi tentang karakteristik anak, tipe belajar dan potensi unik anak-anak digunakan untuk menuntun dalam pemilihan metode, jenis kegiatan dan media belajar yang tepat.
- Informasi tentang manajemen sekolah, potensi para guru, proses belajar mengajar yang ada dapat menjadi acuan dalam menentukan titik tumpu pendampingan sekolah untuk mencapai perkembangan atau perubahan yang diinginkan
- Informasi tentang harapan dan komitmen mitra kunci dan mitra kerjasama lainnya dalam pengembangan dan pelaksanaan Pendidikan Karakter Kontekstual

Gambar di samping adalah contoh hasil penggalian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di wilayah Kabupaten Jayawijaya⁶ Provinsi Papua, yang hasilnya kemudian dikompilasi dan dibukukan. Dengan telah tersedianya informasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam bentuk buku seperti ini, maka dalam menerapkan Pendidikan

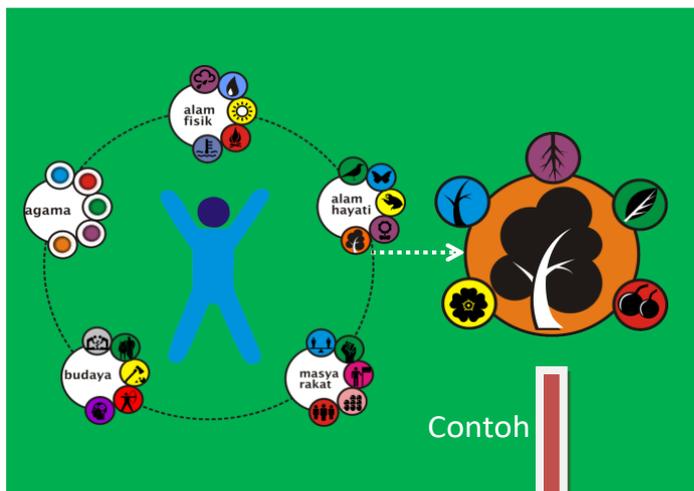


Karakter Kontekstual guru menjadi lebih mudah dan dapat langsung menggunakannya (tanpa

⁶ Pendidikan Karakter Kontekstual di Kabupaten Jayawijaya dikenal dengan istilah Pendidikan Pakima Hani Hano (Bersekutu itu indah) yang dinisiasi sejak tahun 2012 dengan ujicoba di 12 Sekolah Dasar. Model pendidikan yang mengintegrasikan perlindungan anak dan perdamaian.

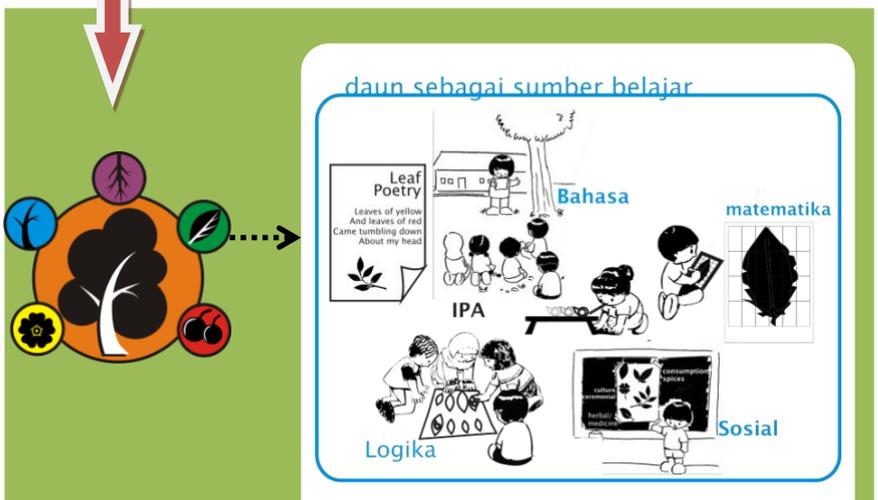
harus melakukan proses pencarian dan pendokumentasian) untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran. Dalam penyajiannya, buku cerita ini dilengkapi dengan buku panduan untuk guru memfasilitasi menggunakan buku cerita tersebut. Saat ini terdapat 4 (empat) serial Buku “Dari Timur ke Timur, Cerita Rakyat Lembah Balim” yang dapat digunakan guru dan juga sebagai sumber bacaan bagi siswa SD.

Contoh lainnya adalah penggunaan Hasil Kajian alam dan budaya Sekitar untuk membuat aneka Kegiatan Pembelajaran aktif – kreatif – kontekstual.



Dari bank data kearifan lokal pada model Pendidikan Harmoni di Kabupaten Poso, diambil salah satunya yaitu tentang POHON yang berasal dari unsur alam hayati. Pohon dideskripsikan seperti terdapat DAUN, akar, batang, ranting, buah, bunga, dll

Kemudian DAUN diambil sebagai sumber belajar sebagai materi yang terkait dengan tema/sub tema. Jaringan tema DAUN dikaitkan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia (membaca cerita tentang daun, belajar suku kata dan membuat kalimat dengan kata daun), matematika (menghitung helai dan lebar daun), IPA (memahami fungsi dan struktur daun), dan pelajaran lainnya.



Karakter Khas dan Membangun Komitmen

Setiap suku atau kelompok masyarakat di seluruh nusantara Indonesia memiliki nilai-nilai kehidupan khas yang membuat mereka hidup dan mampu bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu, nilai-nilai khas yang masih relevan dan menjadi panduan hidup masyarakat perlu untuk dilestarikan dan diwariskan kepada anak-anak, sehingga nilai-nilai luhur tersebut dapat mengakar kuat pada generasi yang akan datang dan menjadi identitas dan jatidiri mereka.

Ditengah-ditengah keragaman budaya dari berbagai nilai-nilai luhur setiap suku bangsa di Indonesia para *Founding Father* (Bapak Bangsa Indonesia) telah merumuskan Pancasila sebagai pemersatu dan pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi setiap suku bangsa di Nusantara yang mensarikan nilai-nilai luhur dari segala suku bangsa menjadi butir-butir Pancasila yang bersifat universal. Dengan demikian mendekatkan anak-anak menyerap dan mendalami nilai-nilai karakter khas yang ada di masyarakatnya merupakan tindakan konkret untuk menumbuhkan semangat jiwa Pancasila. Anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang mengakar kuat, berjati diri khas daerahnya, namun sekaligus menjiwai kebanggaannya sebagai anak Indonesia. Anak Sumba akan tetap menjadi anak Sumba yang bangga menjadi bagian dari Indonesia, atau anak Wamena tetap akan menjadi anak Wamena sejati yang bangga akan ke-Indonesiannya. Demikian juga dengan anak-anak dari daerah lainnya.

Cara menentukan nilai-nilai karakter khas untuk menjadi panduan dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah berdasarkan hasil Kajian Alam dan Budaya Sekitar (lihat pembahasan sebelumnya). Dari sini butir-butir karakter khas disepakati bersama-sama yaitu **karakter seperti apa yang akan dibangun dan ditumbuhkan sebagai orang Sunda, orang Dani atau orang Dayak dan lain sebagainya.**

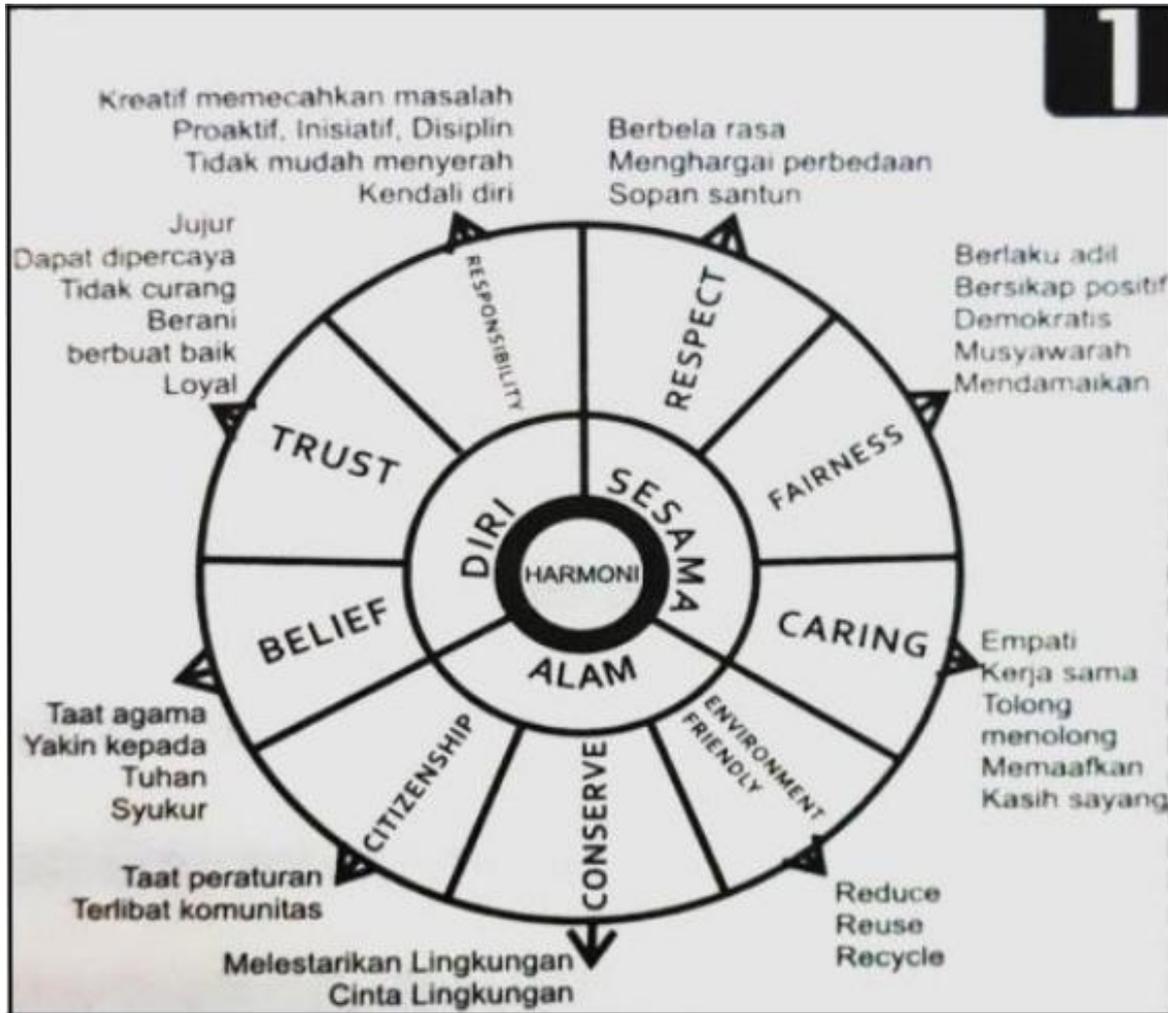
Pada tahap awal pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual, suatu daerah dapat mencanangkan nilai-nilai khas yang disepakati bersama (branding) sebagai model Pendidikan Karakter Kontekstual yang akan dikembangkan. Proses pengambilan keputusan untuk menyepakati nilai-nilai khas dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Pada sebuah diskusi pernah ditanyakan apakah penguatan ciri khas budaya daerah justru akan menyuburkan primordialisme dan memicu disintegrasi bangsa? Dalam diskusi tersebut dipahami bersama bahwa justru sebaliknya akan memperkuat identitas nasional karena memiliki dan dipersatukan dengan 'identitas nasional' yaitu Pancasila yang butir-butirnya diserap dari nilai-nilai luhur budaya nusantara.

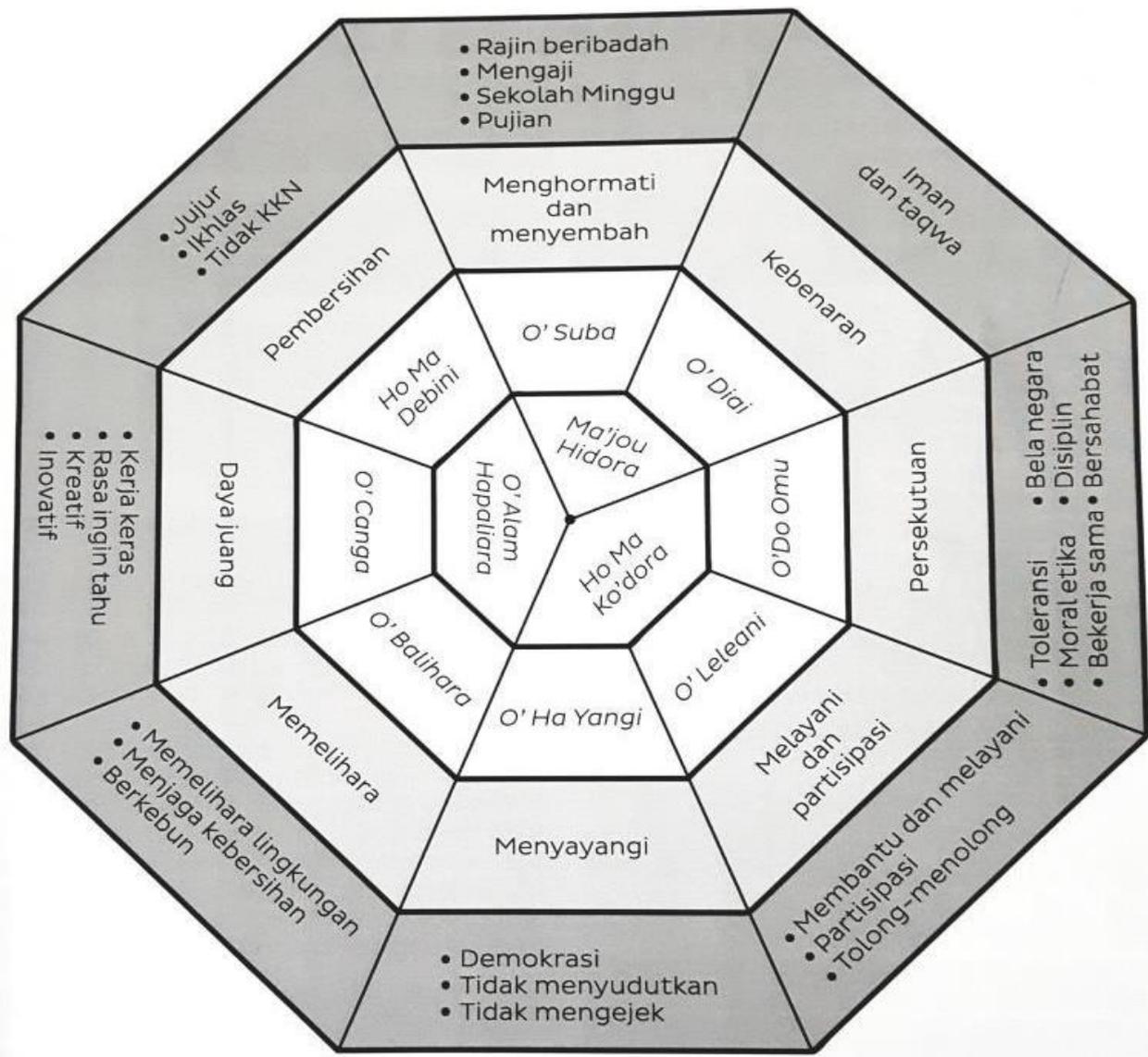
- 
1. Memaparkan dan mendiskusikan hasil kajian penggalian kekayaan alam dan budaya sekitar dengan seluruh mitra kunci dan para pemangku kepentingan
 2. Membuat rumuskan nilai-nilai karakter khas yang akan menjadi ciri khas dari model pendidikan karakter kontekstual yang akan diintegrasikan dalam proses pendidikan di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Nilai-nilai Karakter Khas ini akan menjadi “Brand” atau alat pemersatu dalam implementasi Pendidikan Karakter Kontekstual dan menjadi Bahasa Bersama yang mudah dipahami oleh anak-anak. Sehingga perlu dirumuskan secara sederhana dan diberikan nama. Contoh di Kabupaten Sikka, para penggagas pendidikan Karakter Kontekstual menyepakati pemberian nama Pendidikan Karakter Kontestual di wilayah mereka dengan sebutan Pendidikan Karakter dengan Spirit Kulababong untuk merepresentasikan nilai-nilai “Musyawarah dan Tanggung Jawab” yang ada di Kabupaten Sikka, Pendidikan Karakter Wamepyun (Kasih) di Kabupaten Kerom, Pendidikan Harmoni Hibualamo di Halmahera Utara, dan lain-lain.
 3. Memperkenalkan, mensosialisasikan, dan menetapkan Pendidikan Karakter Kontekstual yang dicanangkan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan menjadi sebuah sebagai gerakan bersama masyarakat di wilayah tersebut.

Contoh nilai-nilai Karakter Khas yang disepakati bersama di beberapa wilayah yang didampingi oleh Wahana Visi Indonesia:

Pendidikan Karakter Kontekstual di Poso mengutamakan nilai-nilai perdamaian yang disepakati dengan nama Pendidikan Harmoni dengan tiga nilai utamanya yaitu; **Harmoni Diri, Harmoni Sesama dan Harmoni Alam.**



Pendidikan Karakter Kontekstual di Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara yang juga mengarusutamakan nilai-nilai lokal perdamaian disepakati dengan nama Pendidikan Harmoni *Hibualamo*. *Hibualamo* adalah **rumah besar** yg mempersatukan yaitu tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai suku. Pendidikan Harmoni Hibualamo juga mengandung tiga nilai utama yaitu: **harmoni diri** (*Ma'jou Hodara*), **harmoni sesama** (*Ho Ma Ko'dara*) dan **harmoni alam** (*O'Alam Hopoliara*).



Pendidikan Karakter Kontekstual dengan *Spirit* (semangat) *Kulababong* di Kabuapten Sikka NTT. Makna *Kulababong* artinya musyawarah atau urun rembuk. Tingkah laku di dalam proses mencapai musyawarah membutuhkan sikap toleransi, dan tingkah laku dalam melaksanakan hasil dari musyawarah membutuhkan sikap tanggung jawab. Dengan demikian Pendidikan Karakter Kontekstual dengan spirit *Kulababong* mengacu pada dua nilai utama yaitu **Toleransi** (*Wateng mi/modung mior*) dan **Tanggungjawab** (*tatinahing/daan dading*) dengan nilai-nilai pendukung lainnya seperti keterbukaan, sportivitas, peduli sesama, menghargai, cinta kasih, saling memberi, spontanitas, kesabaran, bijaksana, bersih, saling membantu, kejujuran, keikhlasan, gotong royong, disiplin, kreativitas, rela berkorban, pantang menyerah, komitmen, motivasi, berimajinasi, berjuang, berbaik hati dan tekun.



Road Map ke-4, yaitu “Mengembangkan dan Menerapkan Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Sekolah, Berbasis Rumah dan Berbasis Masyarakat” dalam rangka mendukung penerapan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) akan diuraikan pada BAGIAN 3.

Dalam menerapkan Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi pembentukan sikap dan karakter peserta didik, selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai. Oleh karena itu **mempersiapkan dan memberi pembekalan kepada guru untuk menjadi lebih terbuka, menerima, dan terampil dalam menerapkan model pembelajaran pada Pendidikan Karakter Kontekstual menjadi “prakondisi” yang sangat penting untuk dilakukan dalam proses pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual.** Berikut ini pembekalan yang dilakukan kepada Kepala Sekolah dan guru untuk mendukung mereka dalam menerapkan Pendidikan Karakter Kontekstual:



PANDU HATI,
melakukan refleksi diri, apakah menjadi guru itu memang panggilannya.

PANDU AKSI,
mengoptimalkan potensi diri dan mensinergikan berbagai potensi yang dimiliki untuk pengembangan diri menjadi

PANDU ARTI,
melakukan yang terbaik, menghasilkan karya/ perubahan yang signifikan dan menyebarkan pengaruh positif

A. Membangun Spirit Guru Sejati

Dalam mengembangkan Pendidikan Karakter Kontekstual membangun komitmen profesi pendidik dan membangun semangat pikiran positif dan terbuka merupakan pintu masuk untuk membangkitkan spirit Guru Sejati. Guru sejati memiliki semangat mengembangkan diri dan terbuka terhadap pembaharuan. Berikut ini tiga langkah sederhana membangun semangat Guru Sejati:

PANDU HATI

Sebuah kegiatan untuk mengajak guru berefleksi apakah menjadi guru atau pendidik adalah panggilan hidupnya sampai pada saat ini. Apakah saat ini panggilan dan komitmen sebagai guru masih kuat dan tetap berakar di hati mereka; dan hal apa yang dapat menguatkan panggilan dan komitmen mereka sebagai seorang pendidik? Hal ini direfleksikan bersama karena seorang Guru Sejati seyogyanya akan selalu mengasah pengetahuan dan kemampuannya, serta akan terus mengembangkan kreativitasnya untuk memperbaharui metode-metode pembelajaran yang lebih baik

PANDU AKSI

Sebuah kegiatan reflektif mengajak guru untuk melakukan kilas balik atas pencapaian yang paling baik dan membanggakan dengan profesinya sebagai guru. Mengajak mereka menuliskannya kembali, merenungkannya, mensyukurinya, dan saling membagikan kisahnya kepada rekan guru lain dan saling memberi apresiasi atas pencapaian tersebut. Pencapaian itu tidaklah harus sesuatu yang besar, melainkan dapat saja hal-hal kecil dan sederhana, namun telah membawa perubahan yang besar dalam kehidupan dan penghayatannya sebagai seorang pendidik. Seorang Guru Sejati akan selalu memanfaatkan potensinya untuk mengembangkan diri, mempraktekkan dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki menemukan hal-hal baru untuk sebuah kemajuan. Contoh sederhana dalam hal menemukan ide baru dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran, lalu mengembangkan materi dan bahan ajar dengan lebih baik, atau mengembangkan media belajar dan alat peraga yang lebih



bervariasi. Guru sejati tidak akan pernah berhenti memandu diri untuk terus beraksi dan berkreasi untuk menemukan pengalaman baru dan berpikir *out of the box*.

MENJADI BERARTI

Sebuah kegiatan reflektif mengajak guru untuk menggambarkan tentang ide-ide dan harapannya kedepan sebagai seorang pendidik. Sejauh mana akan terus berkarya dan sejauh mana membuat dirinya menjadi lebih berarti bagi orang lain dan khususnya bagi anak-anak didik mereka. Ilustrasi ini untuk merenungkan sejauh mana para guru akan menggunakan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai sesuatu diwaktu kedepan, apakah hanya untuk dapat berguna bagi dirinya sendiri atau dan juga kepada orang lain. Guru sejati adalah pribadi yang gemar dan akan terus berbagi kebaikan bagi sekelilingnya. Gemar berbagi kepada orang lain akan mendorong seorang Guru Sejati untuk terus mencari dan mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk menjadi lebih baik dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

(Inspirasi dan panduan lengkap tentang pemberdayaan Guru Sejati dapat ditelusuri di halaman Galeri Guru: www.galeriguru.co.id atau <http://true.co.id>)

B. Memahami Kurikulum Terkini – Kurikulum 2013 (Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Metode Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah)

Pembekalan tentang Kurikulum 2013 sangat efektif membantu guru dalam mengembangkan dan menerapkan Pendidikan Karakter Kontekstual. Dalam materi bimbingan teknis Pelatihan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa tujuan kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta pelatihan penerapan kurikulum 2013 antara lain memiliki pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dan memiliki keterampilan menganalisis keterkaitan antara Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Berikut ini beberapa hal penting tentang KI dan KD:

- **Kompetensi Inti (KI)** merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.
- **Kompetensi Dasar (KD)** merupakan penjabaran dari KI peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding SK peserta didik. --> Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, tentang Standar Isi.
- **KI/KD dikembangkan sesuai dengan konteks lingkungan hidup anak.** KI/KD memberi kerangka bagi guru untuk mengembangkan materi dan indikator pembelajaran sesuai dengan tantangan hidup di lingkungannya, sekaligus menjawab tuntutan zaman.
- **KI/KD dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.** Perkembangan kognisi anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap 'operasional konkret', anak akan memahami pembelajaran lebih baik bila ada (terlihat) bendanya.
- **Sesuai dengan cara kerja otak** - pola didik yang menyenangkan akan membawa otak pada kondisi kerja yang optimal dan membuka pintu keingintahuan yang lebih luas.
- **Kompetensi Dasar** menjadi acuan dalam menyusun indikator pembelajaran. Pahami dan maknai esensinya serta kaitkan dengan manfaat untuk kehidupan anak sehari-hari. Dan kuncinya adalah berpusat pada anak.

Pemahaman dan penguasaan keterampilan tersebut di atas akan sangat membantu para guru dalam merancang atau melakukan pengayaan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memasukkan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Oleh karena itu jika dalam mengembangkan Pendidikan Karakter Kontekstual diketahui masih banyak para guru yang belum mendapatkan pelatihan kurikulum 2013, maka disarankan terlebih dahulu memberikan pembekalan materi kurikulum 2013 yang juga mencakup pembekalan tentang model dan metode pembelajaran antara lain seperti yang ada di tabel berikut di bawah ini:

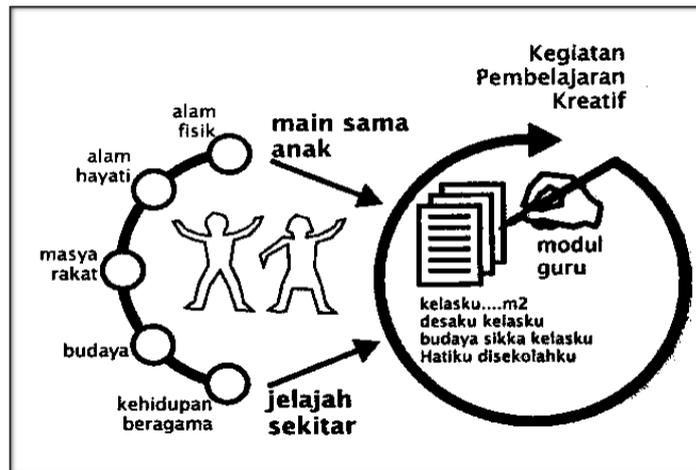
MODEL PEMBELAJARAN	METODE PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (yang mendukung sikap ilmiah)
1. Model Penyingkapan (Discovery Learning)	Diskusi	Mengamati (observing)
2. Model Penemuan (Inquiry Learning)	Eksperimen	Menanya (questioning)
3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning)	Demonstrasi	Mencoba/Mengumpulkan Informasi (Experimenting)
4. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-based Learning)	Simulasi	Mengasosiasikan (associating)
5. Model Pembelajaran Berbasis Konteks (Contextual Teaching Learning)	Metode aktif dan kreatif lainnya	Mengkomunikasikan (communicating)
6. Model Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah lainnya		

C. Membangun Kreativitas Guru untuk Merancang Kegiatan Pembelajaran Kontekstual

Kreativitas guru sangat penting dalam proses pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual. Salah satu cara untuk membangkitkan kreativitas guru adalah dengan mengajak mereka untuk menggunakan kekayaan lingkungan sekitar (baik dari bank kearifan lokal hasil penggalian bersama masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh budaya, atau dari hasil penggalian guru sendiri) untuk merancang pembelajaran aktif, kreatif, kontekstual, atau memberikan pengayaan terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah tersedia dalam Buku Guru Kurikulum 2013.

Berikut ini kerangka sederhana untuk membangun kreativitas guru dalam merancang pembelajaran kontekstual menggunakan konteks lingkungan sekitar:

Kerangka sederhana yang memudahkan



Ilustrasi diambil dari Buku Tunas Karakter Nusantara,
Dari Nian Sikka untuk Pendidikan Indonesia

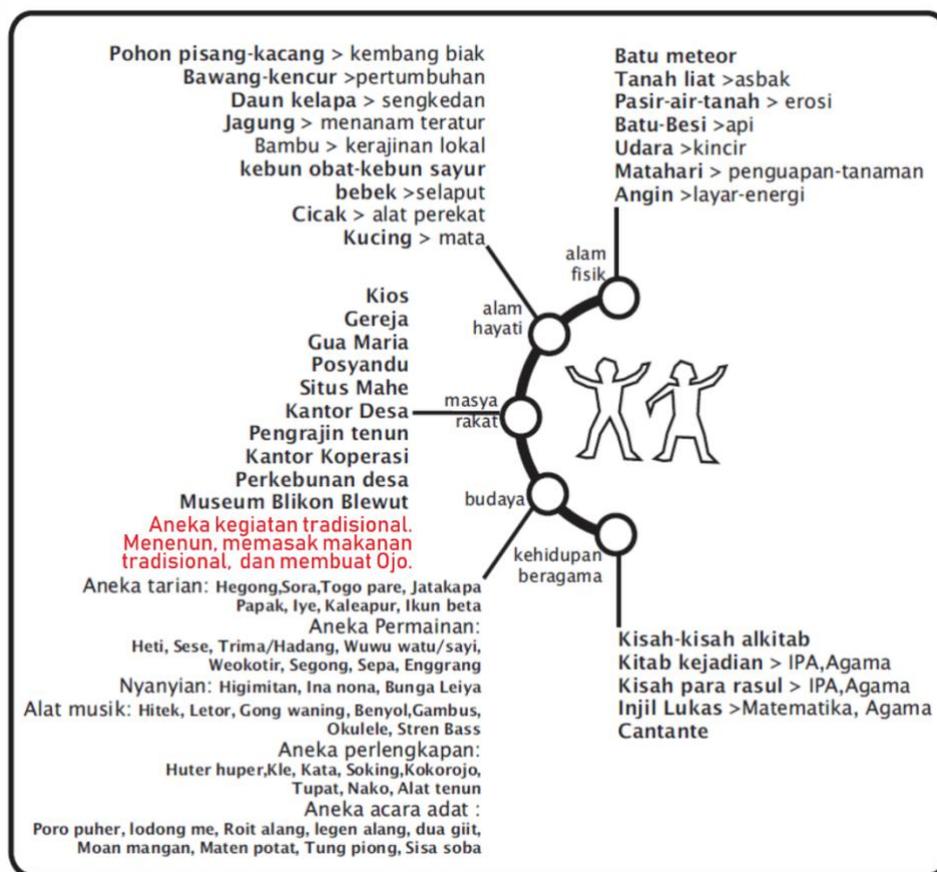
Pada bagian 1 telah anak tidak dapat diajarkan dengan kata-kata, melainkan harus dialami sendiri oleh anak-anak. Kurikulum Hidup memberikan kerangka bagaimana guru hendaknya merancang kegiatan belajar (peng'alaman') anak dengan memadukan berbagai unsur lingkungan sekitar (alam hayati-alam fisik, budaya, kegiatan masyarakat sehari-hari, dan kehidupan beragama) dengan 'aktivitas' seperti bermain, melakukan jelajah/ mengkesplorasi sekitar, melakukan percobaan, dan lain-lain. Perpaduan antara unsur lingkungan sekitar dan aktivitas tersebut dituliskan ke dalam modul sederhana rancangan pembelajaran. Di beberapa tempat modul sederhana rancangan pembelajaran tersebut menjadi pengayaan RPP, atau ada juga yang memodifikasikan bagian-bagian modul tersebut ke dalam RPP).

MARI KITA MENCoba!

Lakukan eksplorasi lingkungan mulai dari halaman sekolah, lingkungan sekitar sekolah dan lama-lama makin meluas di lingkungan desa, kawasan pertanian, hutan dan lingkungan lain sesuai konteks yang ada. Temukan hal-hal unik dan menarik yang dapat menjadi kegiatan asyik bersama anak (bisa kegiatan dengan benda-benda alam, kegiatan budaya seperti permainan tradisional, tarian, acara adat, mata pencaharian penduduk, pelayanan sosial, dan lain-lain).

Berbagai informasi hasil penggalan lingkungan sekitar tersebut dituliskan dalam peta pikiran, seperti contoh yang dilakukan oleh para guru di Sikka, sebagai berikut.

Gambar contoh hasil jelajah lingkungan sekitar oleh guru dan siswa SD Napungliti, Kabupaten Sikka⁷



⁷ Diambil dari Buku Tunas Karakter Nusantara, dari Nian Sikka untuk Pendidikan Indonesia, hasil rekam kemas pendampingan Sekolah Model di Kabupaten Sikka.

Dari hasil eksplorasi lingkungan sekitar tersebut, buatlah rancangan kegiatan asyik menyenangkan dan bermakna menggunakan 'format modul sederhana' di bawah ini, dan praktekan bersama anak-anak. Pada tahap ini tidak perlu mengaitkan dengan KI/KD yang ada di dalam kurikulum, karena baru ingin melatih atau membiasakan guru membuat aneka 'kegiatan kreatif' menggunakan lingkungan sekitar sebanyak-banyaknya. Pada bagian selanjutnya kita akan belajar lebih mendalam dan mengintegrasikannya ke dalam Rancangan Kegiatan Pembelajaran sesuai dengan Buku Guru Kurikulum 2013.

Dalam contoh berikut, kita akan mengambil salah satu hasil eksplorasi di atas yaitu MEMBUAT OJO (membuat api dengan menggesekkan bilah bambu). Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat di Napungliti Sikka sejak jaman dulu dan hingga saat ini masih dipraktekan oleh masyarakat bila tidak ada korek api, atau sumber api lain.

Modul Sederhana untuk Merancang Kegiatan Aktif – Kreatif – Menyenangkan dan Kontekstual

1. Judul kegiatan

Kegiatan bisa berupa permainan, percobaan, pengamatan atau menggunakan media pembelajaran yang dilakukan bersama anak di dalam atau luar kelas. Buatlah nama menarik untuk judul kkegiatan anda. Bagus jika dapat membuat penasaran orang yang membacanya.

Ayo membuat OJO



Hebat didalam kelas



Jelajah Sekolah



Jelajah sekitar

2. Penjelasan dari judul kegiatan

Jelaskan secara singkat pesan yang anda akan sampaikan dari judul yang dibuat, juga penjelasan singkat tentang kegiatan apa yang akan anda lakukan

OJO adalah kegiatan membuat api dari dua bilah bambu dengan cara digesek. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh nenek moyang sejak dulu.

Pesan yang ingin disampaikan adalah agar anak-anak dapat menggunakan daya kreatifitasnya untuk memanfaatkan apa saja yang tersedia di alam. Selain itu juga agar anak dapat belajar kemampuan bertahan hidup di manapun berada. Melalui kegiatan ini anak juga dapat memahami contoh konkret tentang energi gesek dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari.

3. Alat dan bahan

Alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk menunjang kegiatan

Bambu, sabut kelapa, parang, pisau

4. Manfaat kegiatan untuk kehidupan sehari-hari

Manfaat nyata untuk kehidupan sehari-hari para peserta didik. Atau jawaban sederhana dari pertanyaan: Mengapa kegiatan ini begitu penting untuk hidup saya?

Anak dapat membuat api meskipun tidak ada korek api, dengan mendayagunakan alat dan bahan setempat. Selain ini juga anak berlatih untuk berpikir kreatif dan selalu mencari jalan lain (mencari alternatif pemecahan masalah)

5. Pengetahuan, Ketrampilan, Sikap

Kegiatan akan menjadi bermakna ketika dapat berfungsi untuk menambahkan pengetahuan, mengasah ketrampilan dan menumbuhkan sikap.

Pengetahuan yang ditambahkan :

- Cara membuat api dari bilah bambu
- Mengetahui perubahan energi gesek menjadi energi panas
- Memiliki kemampuan bertahan hidup (survival) bila berada di hutan belantara atau tempat yang tidak ada sumber api

Kecakapan yang diasah :

- Ketrampilan membuat api dari bilah bambu
- Mempraktekkan pemanfaatan energi gesek dalam kehidupan sehari-hari
- Mengasah ketrampilan berpikir alternatif
- Melsetarikan budaya baik nenek moyang

Sikap atau karakter yang ditumbuhkan :

Tekun, pantang menyerah, kreatif, cinta budaya lokal dan bertanggungjawab

████████████████████

██

6. Terhubung ke pelajaran-materi :

Adakah keterkaitan antara kegiatan dengan materi pelajaran

IPA : sumber energi panas, perubahan energi gerak menjadi energi panas

IPS: sumber daya alam dan pemanfaatannya

Bahasa Indonesia: Cara membuat petunjuk kegiatan

7. Cara melakukan kegiatan

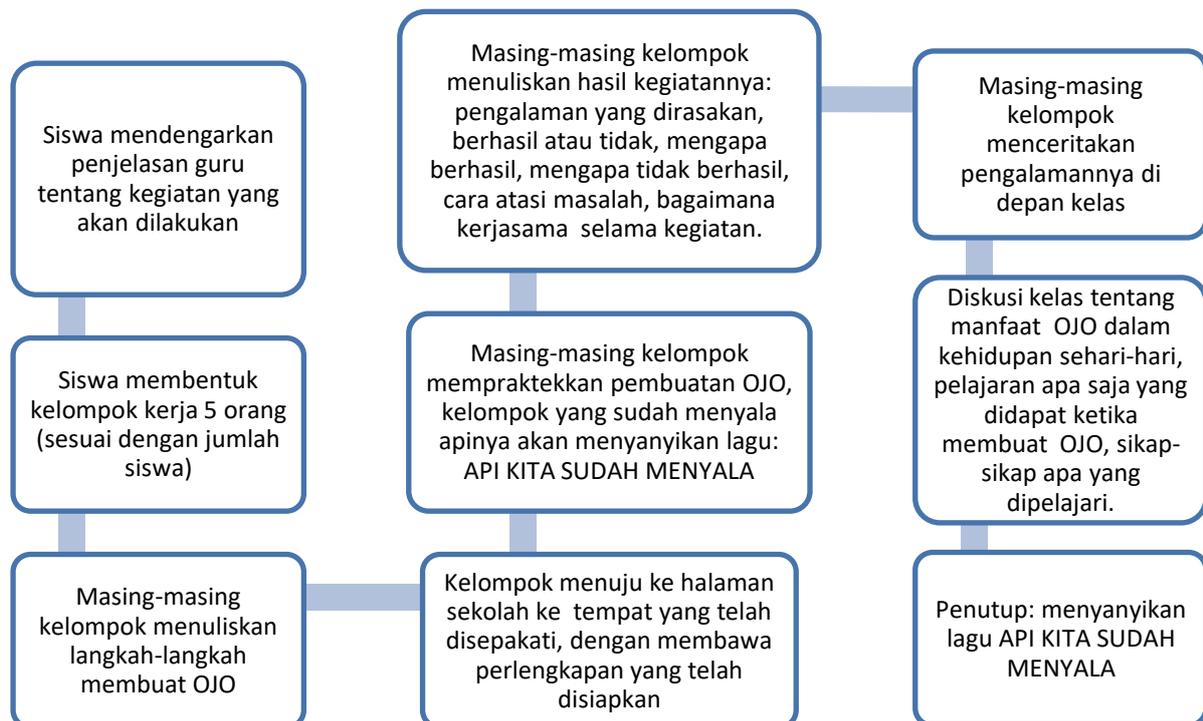
Jelaskan secara rinci cara-cara teknis melakukan kegiatannya!

Langkah-langkah membuat OJO:

1. Bambu dibelah menjadi dua bagian sama besar, ambil satu belahan dan bersihkan
2. Tipiskan bagian dalam bambu untuk menyelipkan sabut kelapa
3. Tandai bagian atas bambu yang telah ditipiskan dengan digesek memakai parang
4. Ambil belahan bambu satunya lagi dan belah menjadi dua sama besar dan bersihkan salah satu bagian, tipiskan salah satu bagiannya
5. Selipkan sabut kelapa pada bagian yang telah ditipiskan
6. Gosoklah belahan bambu kedua pada belahan bambu pertama tepat pada tempat yang telah diberi tanda dan lihatlah apa yang akan terjadi

8. Skenario Kegiatan

Buatlah alur kegiatan secara utuh dengan memerinci langkah-langkahnya dari awal kegiatan sampai dengan refleksi pengalaman.



9. Aturan bersama agar kegiatan lebih menyenangkan

Guru memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik untuk membuat aturan bersama agar kegiatan bisa dilaksanakan secara tertib dan menyenangkan

Kesepakatan bersama tentang aturan selama kegiatan:

1. Masing-masing kelompok harus menyiapkan perlengkapan sendiri
2. Dalam berkegiatan harus bekerja selama kelompok, semua siswa terlibat
3. Harus menjaga api dan tidak boleh bermain sembarangan karena bisa menyebabkan kebakaran
4. Harus berhati-hati saat menggunakan parang dan pisau
5. Menjaga ketertiban agar tidak mengganggu kelas lain
6. Tiap kelompok harus mencoba sampai api bisa menyala

10. Kunci kreatif

Cara guru menjadikan kegiatan berkesan dan selalu diingat peserta didik, bisa lewat lagu, gerak, gambar, infografis, skema, maker maupun media kreatif lainnya

GERAK & LAGU

Tiap kelompok harus menciptakan kreasi gerakan unik saat menyanyikan lagu API KITA SUDAH MENYALA, yang akan dinyanyikan saat OJO berhasil dan saat penutupan kegiatan.

API KITA SUDAH MENYALA

Api kita sudah menyala

Api kita sudah menyala

Api... api...api

Api kita sudah menyala

11. Evaluasi & Refleksi Kegiatan

Tuliskan metode, cara maupun alat untuk mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan. Evaluasi dan refleksi ini menjadi 'pengunci' kegiatan, di mana anak-anak diajak untuk menarik pembelajaran yang didapatkan dari kegiatan tersebut, bisa berupa pengalaman yang diperoleh, perasaan-perasaan yang dirasakan, pengetahuan yang ditambahkan, ketrampilan yang diasah dan siskap-sikap yang dipelajari. (Bagian ini teerkait dengan nomor 5)

Perasaanku saat melakukan kegiatan OJO (beri tanda centang pada gambar yang mewakili perasaanmu!)

Mengapa perasaanmu demikian? Berikan penjelasan!

Tuliskan sikap-sikap yang kamu pelajari selama melakukan kegiatan OJO!

1. -----
2. -----
3. -----
4. -----
5. -----
6. -----
7. -----
8. -----
9. -----

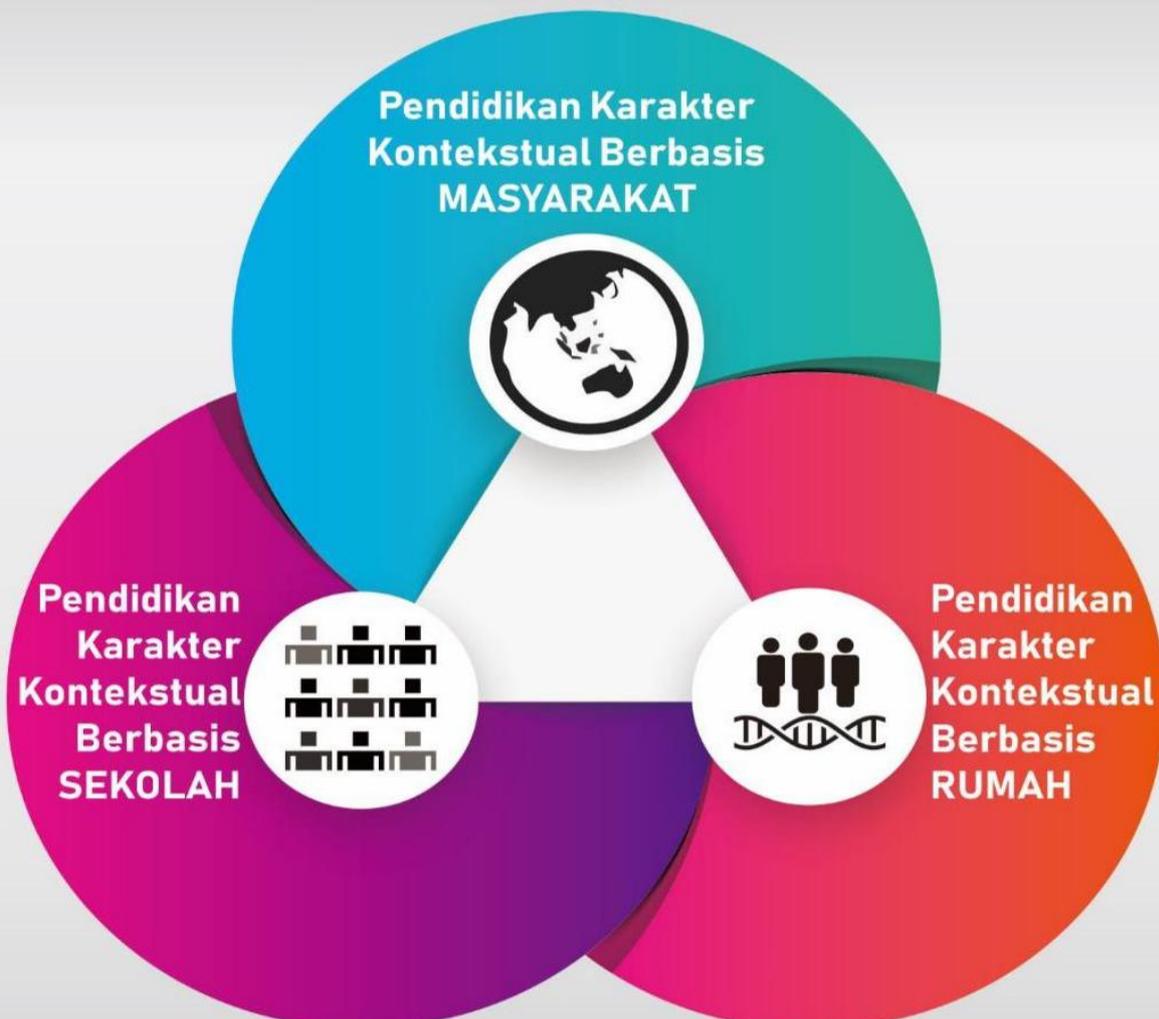
Lakukan praktek merancang kegiatan kreatif menyenangkan menggunakan modul sederhana tersebut secara berulang-ulang hingga terbiasa. Temukan unsur kearifan setempat yang lain dan praktekanlah membuat aktivitas pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, misalnya melalui permainan, percobaan, menjelajah alam, melakukan kegiatan masyarakat sehari-hari atau kegiatan budaya dan lain-lain. Semua aktivitas tersebut dapat menggerakkan ragam kemampuan anak, mengasah keterampilan dan berguna untuk menumbuhkan sikap & karakter. Ketika sudah terbiasa, melihat apapun yang ada di lingkungan sekitar, guru dapat menjadikan hal tersebut sebagai inspirasi pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Di beberapa daerah yang telah mengintegrasikan Pendidikan Karakter Kontekstual ke dalam proses belajar mengajar, para guru menggunakan MODUL sederhana tersebut menjadi pengayaan RPP, dengan cara memasukkan unsur-unsurnya kreatifnya ke dalam RPP atau menjadikannya sebagai lampiran. Karena hal tersebut terbukti membantu guru untuk melakukan kreativitas.

Apabila guru telah mahir merancang kegiatan kreatif menggunakan apa saja yang tersedia di lingkungan sekitar, maka guru akan dengan mudah melakukan kontekstualisasi atau pengayaan berbagai aktivitas pembelajaran yang terdapat di dalam Buku Guru dan Buku Murid Kurikulum 2013. Uraian pada BAGIAN 3 adalah contoh bagaimana kita dapat melakukan pengayaan atau mengintegrasikan kearifan lokal dalam Buku Kurikulum 2013 dalam rangka menerapkan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

BAGIAN 3

Mengembangkan
Pendidikan Karakter Kontekstual
Berbasis Sekolah, Rumah dan Masyarakat





1 PENDIDIKAN
Karakter Kontekstual
Berbasis Sekolah
Berbasis kelas

2 INTEGRASI
Karakter Kontekstual
ke dalam Kurikulum 2013

3 MERANCANG
dan Melaksanakan
Pembelajaran
Pendidikan Karakter
Kontekstual

Ayo Praktikkan di Rumah
(Proyek Bersama Orang Tua)

Ayo Main
Ayo Mencoba

Ayo Renungkan
Evaluasi

Ayo Menulis Laporan
Ayo Membaca
Ayo Menjelajah

4 CONTOH:
"AYO
MEMBUAT
OJO"

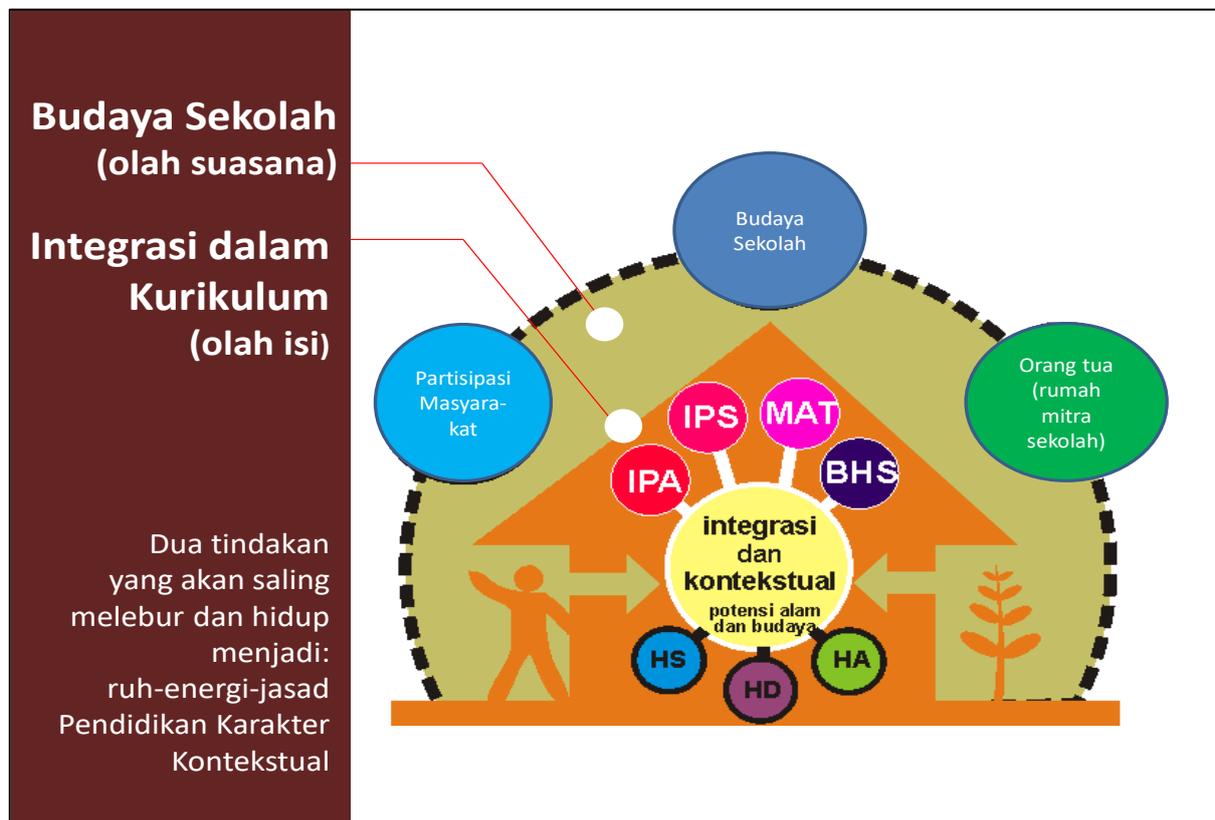
5 INTEGRASI
Karakter Melalui
Pengembangan
Budaya Sekolah

6 PENDIDIKAN
Karakter Kontekstual
Berbasis Rumah
(Kemitraan Rumah -
Sekolah)

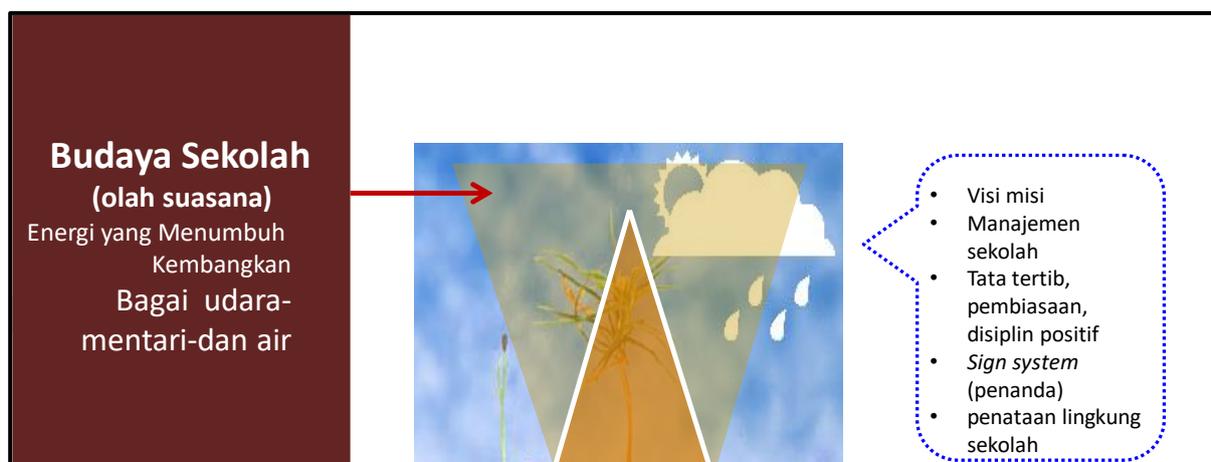
Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Sekolah

Mengembangkan Pendidikan Karakter Kontekstual di Sekolah bagaikan menanam bibit tanaman agar bertumbuh menjadi sebuah pohon besar. Bibit ditanam di tanah yang subur, disirami air dan dipastikan mendapat udara dan sinar matahari yang cukup agar pohon dapat bertumbuh dengan sehat dan kelak menghasilkan buah.

Dalam implementasi Pendidikan Karakter Kontesktual, juga ada upaya untuk mengolah (menanam, menyiram, merawat) berbagai elemen pendidikan secara sinergis agar dapat menghasilkan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Berikut ini gambaran sinergi dari komponen **Budaya Sekolah** dan **Integrasi Dalam Kurikulum** yang merupakan dua komponen utama dalam pendidikan karakter kontekstual:



Ilustrasi diambil dari Buku Pendidikan Harmoni



Dari nilai luhur tradisi

Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam Kurikulum (mengolah isi) seperti menanam bibit di tanah yang subur, batangnya bertumbuh kuat mengakar dari nilai luhur tradisi dan potensi alam. Kearifan lokal tersebut laksana akar kuat di atas tanah yang subur. Pada waktu yang sama, pengembangan Budaya Sekolah seperti upaya memastikan tanaman tersebut dilingkupi oleh atmosfer yang baik, ada air, udara, sinar matahari yang cukup (olah suasana). Budaya Sekolah yang tumbuh dari visi misi, tata kelola yang terbuka, pembiasaan, kerjasama yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat, menjadi energi yang menumbuhkembangkan karakter anak-anak yang ditanam dan ditumbuhkan.

Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Kelas

Pusat dari Pendidikan Karakter Kontekstual berbasis Kelas adalah terciptanya KEGIATAN BELAJAR yang bermakna, yaitu proses belajar yang dapat menambahkan pengetahuan, mengasah ketrampilan dan menumbuhkan sikap anak. Agar dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang bermakna, guru harus melakukan langkah awal yang sangat penting yaitu MERANCANG KEGIATAN BELAJAR aktif, kreatif dan menyenangkan menggunakan aneka potensi kekayaan lingkungan sekitar yang ada.



Pada bagian 1 dan 2 telah dipelajari tentang berbagai hal seperti: Apa dan Mengapa Pendidikan Karakter Kontekstual, Kurikulum Hidup sebagai Kerangka Merancang Pendidikan Karakter Kontekstual. Pentingnya sebuah rancangan KEGIATAN atau PENGALAMAN sebagai gerbang olah diri bagi anak, alur pendidikan sejati dan bagaimana meramu kegiatan aktif kreatif menggunakan kekayaan lingkungan sekitar (kearifan setempat) menggunakan modul sederhana. Kini saatnya kita berpraktek merancang kegiatan belajar (pengalaman anak) dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter khas ke dalam kurikulum.

Kedua komponen Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di atas yaitu integrasi nilai-nilai karakter kontekstual (kearifan setempat) ke dalam kurikulum dan pilihan metode dan pengelolaan kelas adalah komponen yang tak terpisahkan, karena melebur menjadi satu untuk menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bermakna.

Contoh-contoh yang diberikan dalam pembahasan berikut dimaksudkan untuk memberikan inspirasi dan memantik kreativitas, bukan untuk menggurui ataupun meminta sekolah untuk menirunya. Tiap tempat unik dan hebat, masing-masing daerah dapat menemukan beragam-ragam kreativitas pembelajaran bermakna sesuai dengan potensi lingkungan sekitarnya.

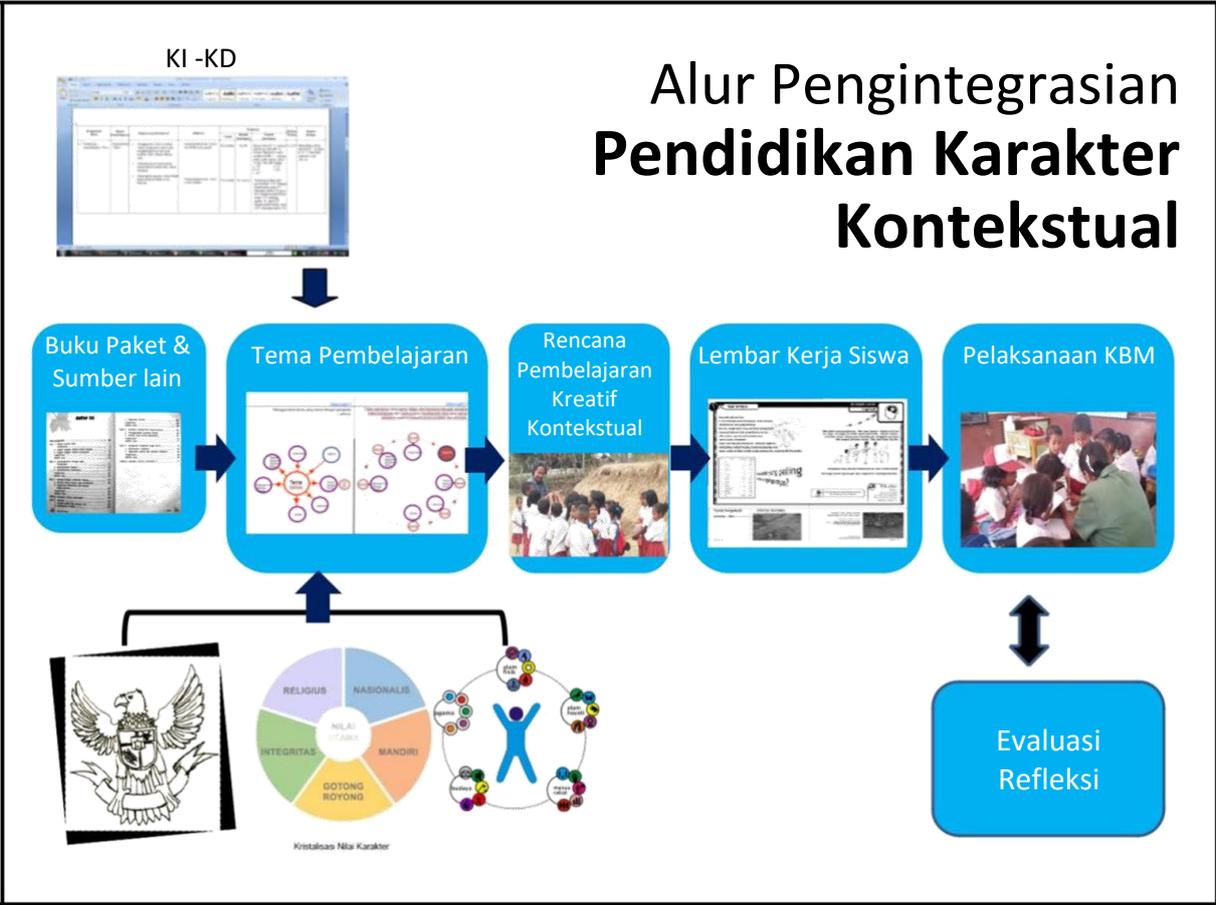
A. Integrasi Karakter Kontekstual ke dalam Kurikulum 2013⁸

Salah satu prinsip utama dalam panduan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter bukan merupakan program tempelan melainkan menjadi poros dalam Sistem Pendidikan Nasional. Ini berarti bahwa Pendidikan Karakter bukan merupakan mata pelajaran terpisah, melainkan terkandung dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan secara tematis integratif ataupun mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri. Untuk itu proses pengintegrasian Pendidikan Karakter Kontekstual ke dalam proses belajar mengajar menjadi bagian yang sangat penting.

Pada Buku Guru Kurikulum 2013, pemerintah pusat telah menyediakan panduan rancangan pembelajaran mulai dari pemetaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), tema pembelajaran, indikator dan kegiatan pembelajaran. Namun demikian setiap satuan pendidikan diberikan ruang kreativitas untuk melakukan kontekstualisasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan setempat. Proses kontekstualisasi dan integrasi nilai PPK dapat dilakukan dengan MEMPERKAYA SUBTEMA yang sudah ada dan MENGEMBANGKAN KEGIATAN PEMBELAJARAN menjadi lebih kontekstual, menggunakan potensi kekayaan lingkungan sekitar.

Agar lebih terarah dan terstruktur, proses integrasi Pendidikan Karakter Kontekstual tersebut baik bila dilakukan pada awal semester. Setelah sekolah bersama para mitra dan pemangku kepentingan menentukan NILAI-NILAI KARAKTER KHAS (*branding*) dan mengidentifikasi berbagai kearifan lokal sebagai sumber belajar, maka langkah selanjutnya adalah mengembangkan SILABUS TEMATIK dengan memasukkan unsur-unsur pengayaan (kontekstualisasi) tersebut.

⁸ Contoh pengolahan berbasis Kurikulum 13 ini dikembangkan dari pengalaman para guru di Kabupaten Sikka yang didampingi oleh kemitraan antara Dinas Pendidikan Kabupaten Sikka, Yayasan Pendidikan Katolik Kabupaten Sikka, Wahana Visi Indonesia dan lembaga konsultan TRUE Creative Aid Bogor (www.true.co.id)



Penjelasan tentang Alur Integrasi:

Standar Kompetensi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum Nasional, nilai-nilai Pancasila dan kristalisasinya (yang tertuang dalam PPK) menjadi acuan dasar dalam pengembangan kegiatan pembelajaran. Tentukan karakter kontekstual yang ingin dikembangkan/ didalami melalui aktivitas pembelajaran menggunakan kekayaan lingkung sekitar. Buatlah jaringan tema kontekstual atau per kaya jaringan tema yang sudah ada yang dapat mengikat berbagai mata pelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Tentukan aktivitas pembelajaran menggunakan kekayaan lingkung sekitar tersebut misalnya melalui jelajah alam, kegiatan budaya, aksi kemasyarakatan, permainan, percobaan, praktek, dan lain-lain, serta menyiapkan lembar kerja siswa (LKS). Selanjutnya guru melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) serta mengakhiri kegiatan belajar dengan melakukan evaluasi- refleksi pembelajaran

Langkah Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Karakter Kontekstual

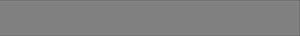
Dalam pengintegrasian Pendidikan Karakter Kontekstual kedalam Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti menjadi acuan dasar untuk menentukan karakter dan ketrampilan hidup yang akan dikembangkan.

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

DOMINAN	SD	SMP	SMA-SMK
Sikap	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Megamalkan		
	PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNGJAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA		
Ketrampilan	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta		
	PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET		
Pengetahuan	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi		
	PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA DAN BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN DAN PERADABAN		

KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatan, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

- 
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Selanjutnya dilakukan pengembangan atau pengayaan SILABUS Tematik Kontekstual. Berikut ini contoh penerapan yang dilakukan oleh SDK Nataweru Sikka, NTT yang dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter khas - “Spirit Kulababong” (musyawarah dan tanggungjawab).⁹

**SILABUS TEMATIK TERPADU
KELAS IV TEMA 2 SUBTEMA 1**

Nama Sekolah : SDK Nataweru, Maumere Kabupaten Sikka
 Kelas : IV (empat)
 Semester : I (satu)

Tema 2 : Selalu Hemat Energi
 Subtema 1 : Sumber Energi
 Alokasi Waktu : 1 minggu (26 jam pelajaran)

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DETUMBUHKAN		PENILAIAN	SUMBER BELAJAR
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK		
PPKn	3.2. Mengiden tifikasi pelaksana-an kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	1. Pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang (kayu api, air, listrik, minyak, dll) 2. Perbedaan hak dan kewajiban 3. Cara menghemat energi (kayu api, air, listrik, minyak bumi)	PEMBELAJARAN 1: AYO MEMBUAT OJO Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Mengamati proses percobaan pembuatan OJO (sumber energi panas dari api) Mengamati dan merasakan sinar matahari bagi tubuh dan sekitarnya Mengamati percobaan pemanfaatan panas matahari untuk menjemur benda basah dan daun-daunan. Mangamati praktek pemanfaatan berbagai sumber energi di rumahnya. Menanya <ul style="list-style-type: none"> Membuat pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembuatan OJO, manfaat dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Membuat pertanyaan untuk menggali berbagai sumber energi yang ada di lingkungan sekitar. 	1. Toleransi, kerjasama, harga pendapat orang lain 2. Syukur 3. Sabar, tanggung jawab, teliti, tekun, kreatif	Gotong royong Religius Integritas	SIKAP: Observasi guru Refleksi & sharing siswa tentang sikap yang dipelajari Jurnal siswa Pengetahuan 1. LKS 2. Tanya jawab lisan Keterampilan 1. Unjuk kerja 2. Produk	<ul style="list-style-type: none"> Buku teks pelajaran tematik kelas IV tema 2 Referensi lain Lingkungan sekolah Rumah masing-masing siswa Pengrajin Tempa Besi Kantor Dinas SDA & Mineral

Kolom yang diberi tanda lingkaran berwarna merah adalah bagian kreatifitas yang ditambahkan, yaitu:

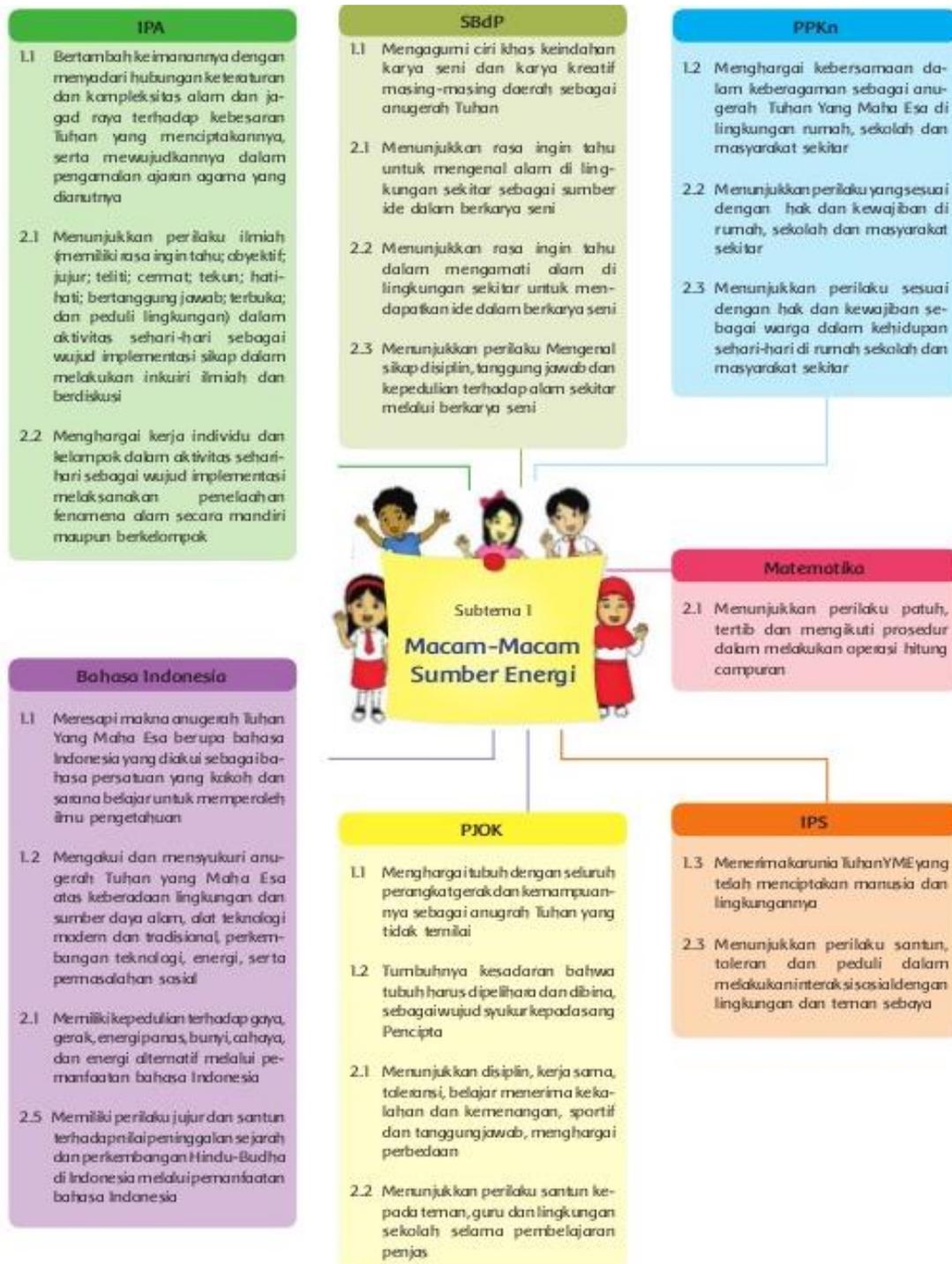
1. Memperkaya KEGIATAN PEMBELAJARAN menggunakan konteks lingkungan sekitar yang dapat dipakai untuk mengasah ketrampilan dan menumbuhkan karakter khas yang ingin diperkuat di sekolah tersebut.
2. Memastikan bawa bahwa nilai-nilai karakter khas tersebut terintegrasi di dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan bagaimana karakter khas tersebut berkontribusi menguatkan pencapaian Karakter Nasional yang tertuang di dalam PPK.

⁹ Silabus lengkap terkait dengan Subtema 1 (Sumber Energi) yang terdiri dari 6 Kegiatan Pembelajaran dapat dilihat dalam lampiran.

Tahap berikutnya, melakukan pengayaan TEMA atau SUBTEMA yang sudah ada di dalam BUKU GURU Kurikulum 2013, dengan cara: (1). Mencari kearifan lokal yang dapat menjadi inspirasi untuk memaknai tema/ subtema secara lebih konkrit.

(2). Memperkaya atau membuat Kegiatan Pembelajaran aktif-kreatif-konstekstual.

Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 1: Sumber Energi¹⁰



¹⁰ Diambil dari Buku Guru Kelas IV Semester 1 Kurikulum 13

Tema 2 Selalu Berhemat Energi

Subtema 1:
Sumber
Energi

Subtema 2:
Manfaat
Energi

Subtema 3:
Energi
Alternatif



Untuk memberikan inspirasi pembelajaran yang konkret terkait tema, dan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kearifan nenek moyang sebagai jembatan memaknai & menghayati nilai Pancasila, buatlah kegiatan pembelajaran menggunakan kearifan setempat. Inspirasi awal akan memantik proses pembelajaran selanjutnya.

- KEGIATAN PEMBELAJARAN KREATIF**
- 1 Ayo membuat Ojo (sumber energi panas-api bambu)
Fokus mata pelajaran: IPA, IPS, Bahasa Indonesia
 - 2 Mengunjungi pengerajin tempa besi (perubahan bentuk energi dan pemanfaatannya)
Fokus mata pelajaran: IPA, IPS, Matematika
 - 3 Kreasi baling-baling unik (menemukan aneka sumber energi gerak, gesek, listrik, cahaya, dll)
Fokus mata pelajaran: IPA, PJOK, Bahasa Indonesia
 - 4 Jelajah sekitar (eksplorasi aneka sumber energi alternatif di lingkungan sekitar)
Fokus mata pelajaran: IPS, PJOK, Bahasa, Mtk
 - 5 Kelasku di kantor Dinas Pertambangan dan SDA (mengidentifikasi sumber daya alam energi alternatif)
Fokus mata pelajaran: IPS, Matematika, SBDP
 - 6 Yuk sensus hemat energi di desa kita (hak dan kewajiban menggunakan dan memelihara SDA)
Fokus mata pelajaran: PPKn, Bahasa Indonesia, PJOK

Contoh Pengolahan

Pengembangan/ Penguasaan KEGIATAN PEMBELAJARAN KREATIF KONTEKSTUAL

Tema 2: Selalu Berhemat Energi

Subtema 1: Sumber Energi

Subtema 1 dijabarkan ke dalam 6 pembelajaran, yang akan disampaikan selama 6 hari. Kegiatan ‘membuat OJO’ yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan juga menunjang pencapaian PPK menjadi kegiatan awal yang akan menginspirasi pembelajaran berikutnya. Ke 6 pembelajaran pada subtema Sumber Energi diadaptasi ke dalam pembelajaran kontekstual menggunakan kegiatan-kegiatan, materi dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar. Meskipun kegiatan pembelajaran sedikit berbeda dengan yang terdapat di dalam BUKU GURU, kegiatan-kegiatan tersebut dipastikan dapat mencapai KD dan indikator yang telah ditetapkan.

Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
PEMBELAJARAN 1: Ayo Membuat OJO (membuat api dari bambu/sumber energi panas dari api) Fokus mata pelajaran: IPA, Bahasa Indonesia, IPS, SBdP	Sikap/nilai spirit yang ditumbuhkan: <ol style="list-style-type: none">1. Toleransi, kerjasama, syukur, sabar, tanggungjawab, teliti, tekun, kritis, peduli lingkungan, sikap memelihara <ul style="list-style-type: none">▪ Mendukung nilai PPK: gotong royong, religius, integritas Pengetahuan yang ditambahkan: <ol style="list-style-type: none">1. Menemukan macam-macam sumber energi panas yang ada di wilayahnya2. Mengetahui manfaat sumberdaya energi panas dalam kehidupan.3. Mengetahui kearifan lokal membuat api dari bambu.
	Keterampilan yang diasah: <ol style="list-style-type: none">1. Menganalisa hasil pengamatan, membuat laporan dan mempresentasikannya.2. Menghubungkan berbagai informasi yang saling berkaitan dengan membuat peta pikiran(<i>mind map</i>)

Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
	3. Memiliki keterampilan mempertahankan hidup (<i>survival</i>) bila berada di tempat yang tidak ada api.
<p>PEMBELAJARAN 2:</p> <p>Berkunjung ke pengerajin tempa besi (perubahan bentuk energi dan manfaatnya)</p> <p>Fokus mata pelajaran: IPA, IPS, Matematika</p>	<p>Sikap/nilai spirit Kulababong yang ditumbuhkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama, mendengarkan, menghargai karya orang lain. 2. Teliti, tekun, kreativitas, mengantre <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendukung nilai PPK: gotong royong, integritas <p>Pengetahuan yang ditambahkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui macam-macam perubahan bentuk energi panas dan manfaatnya 2. Mengetahui macam-macam sumber energi alternatif 3. Mengetahui penggunaan macam-macam sumber energi di rumahnya 4. Mengetahui cara penaksiran bilangan cacah 5. Memahami tentang hak dan kewajiban dalam menggunakan sumber-sumber energi yang ada di wilayahnya. <p>Ketarampilan yang diasah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terampil mewawancarai narasumber dan mencatat hasilnya 2. Terampil menaksir jumlah kayu bakar yang digunakan oleh pengerajin dalam satuan waktu tertentu. 3. Terampil melakukan perkalian dan pembagian bilangan cacah. 4. Terampil menceritakan hasil kunjungan
<p>PEMBELAJARAN 3:</p> <p>Kreasi aneka baling-baling unik (menemukan berbagai sumber energi; energi gerak, energi listrik, energi cahaya, energi kimia, energi getaran)</p> <p>Fokus mata pelajaran:</p>	<p>Sikap/nilai sipirit Kulababong yang ditumbuhkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teliti, tanggung jawab, sabar, kreatif 2. Menghargai karya orang lain, kerjasama <p>Pengetahuan yang ditambahkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan aneka sumber energi gerak dan perubahannya 2. Mengetahui bermacam-macam sumber energi 3. Membedakan gerak lokomotor dan non lokomotor

Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
IPA, Bahasa Indonesia, PJOK, SBdP	Ketarampilan yang diasah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Terampil membuat aneka mainan baling-baling dari bahan setempat 2. Terampil mempraktekkan variasi gerak dasar lokomotor dan non lokomotor dalam kompetisi aneka baling-baling unik. 3. Terampil mengimajinasikan penggunaan baling-baling dalam teknologi. 4. Terampil mencari dan menata sumber-sumber informasi terkait energi alternatif
<p>PEMBELAJARAN 4:</p> <p>Jelajah Sekitar (pemanfaatan aneka sumber energi alternatif di wilayahnya)</p> <p>Fokus mata pelajaran:</p> <p>PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika</p>	Sikap/nilai sipirit Kulababong yang ditumbuhkan <ol style="list-style-type: none"> 1. Tertib/taat aturan, pantang menyerah, tanggung jawab, kreatif 2. Kerjasama, menghargai kekompakan <p>Pengetahuan yang ditambahkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui aneka sumber energi alternative 2. Penghargaan terhadap hak warga untuk menggunakan sumber energi yang ada. 3. Berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal dan persen dan hubungan di antaranya) <p>Ketarampilan yang diasah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terampil menjalankan peran masing-masing dalam penjelajahan pemanfaatan sumber daya energi. 2. Terampil menuliskan hasil pengamatan selama menjelajah sekitar. 3. Terampil melakukan refleksi mengungkapkan hasil refleksi
<p>PEMBELAJARAN 5:</p> <p>Kelasku di Dinas Pertambangan & SDA Kabupaten Sikka</p> <p>(mengidentifikasi sumber daya alam terkait dengan energi</p>	Sikap/nilai spirit Kulababong yang ditumbuhkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Antre, tertib, tanggung jawab, teliti 2. Menghargai, mendengarkan, kerjasama <p>Pengetahuan yang ditambahkan:</p>

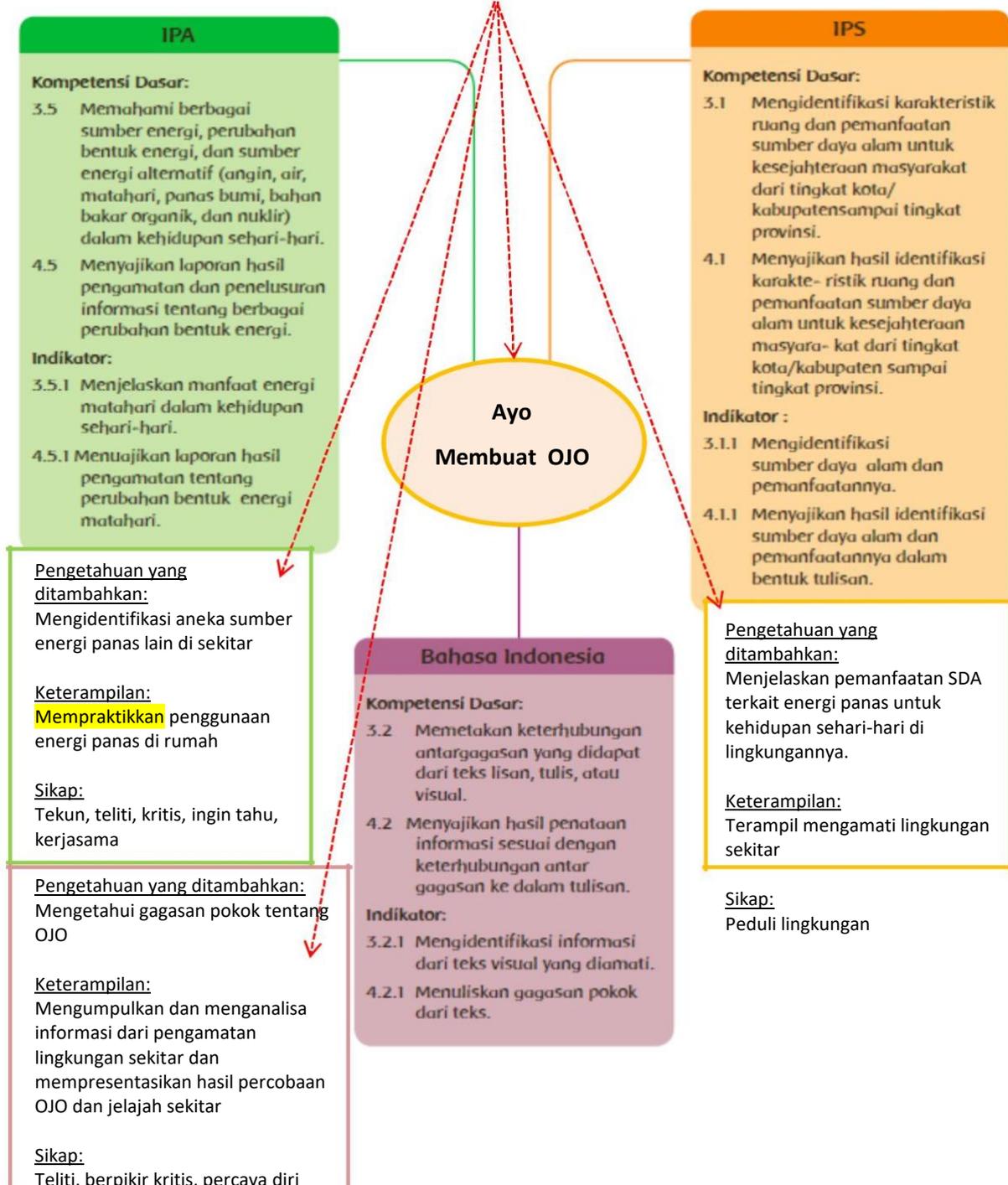


Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
<p>alternatif di wilayah Kabupaten Sikka dan Propinsi NTT)</p> <p>Fokus mata pelajaran: IPS, Matematika, SBdP</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Pemetaan sumber daya alam terkait energi di wilayah Kabupaten Sikka2. Pemetaan sumber daya alam terkait energi di wilayah Propinsi NTT3. Penaksiran selisih hasil perkalian dan pembagian bilangan cacah <p>Keterampilan yang diasah:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Terampil menanya narasumber2. Terampil membuat peta pikiran (<i>mind map</i>) tentang peta sumber daya alam terkait energi di Kabupaten Sikka dan Propinsi NTT3. Terampil melakukan penaksiran selisih hasil kali dan bagi4. Terampil memperagakan tempo suara lambat, sedang dan lambat dengan menyanyikan lagi “Api Kita Sudah Menyala”
<p>PEMBELAJARAN 6:</p> <p>Yuk Sensus Hemat Energi di Desa Kita</p> <p>(Hak dan kewajiban menggunakan dan memelihara sumber daya alam yang tersedia)</p> <p>Fokus mata pelajaran: PPKn, Bahasa Indonesia, PJOK</p>	<p>Sikap/nilai spirit Kulababong yang ditumbuhkan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Hemat, taat, bertanggung jawab, bersih2. Cinta kasih, tanggap pada sekitar <p>Pengetahuan yang ditambahkan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Hak menggunakan sumber daya alam bersama secara adil2. Kewajiban memelihara sumber daya alam bersama <p>Keterampilan yang diasah:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menuliskan petunjuk hidup hemat energi di rumah dan di sekolah (berupa poster, penanda/sign system)2. Menyajikan hasil praktik hemat air dan listrik di rumah dan di sekolah.3. Terampil mempraktikkan variasi gerak dasar non locomotor



Memberi pengayaan pada INDIKATOR PEMBELAJARAN TEMATIK dengan menambahkan unsur-unsur kearifan lokal baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Indikator Pembelajaran 1:
AYO MEMBUAT OJO



Menguraikan contoh Pembelajaran 1 dengan struktur sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran
2. Alat bantu dan sumber belajar
3. Metode pembelajaran
4. Langkah-langkah Kegiatan belajar & Lembar Kerja Siswa
5. Refleksi nilai/ sikap

MODUL OJO yang telah dibuat sebelumnya (di bagian atas) sangat berguna saat kita akan menguraikan pembelajaran aktif-kreatif-kontekstual!

Pembelajaran 1: AYO MEMBUAT OJO!

Fokus Pembelajaran: IPA, IPS, Bahasa Indonesia

Tujuan Pembelajaran:

1. Setelah berdiskusi siswa mampu menjelaskan langkah-langkah melakukan percobaan OJO
2. Saat melakukan percobaan siswa mampu mengamati, mengumpulkan informasi dan menyimpulkan gagasan pokok serta mendapat inspirasi untuk mempelajari aneka sumber energi dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Setelah melakukan percobaan membuat OJO, siswa mampu menjelaskan tentang sumber energi panas dari api dan pemanfaatannya.
4. Setelah melakukan percobaan siswa mampu menyusun laporan dan menyajikannya.
5. Siswa menemukan berbagai sumber daya energi panas yang ada di lingkungan sekitar dan penggunaannya.
6. Siswa dapat mempraktikkan penggunaan aneka energi panas di rumah bersama orang tua
7. Siswa dapat menyebutkan sikap-sikap Kulababong yang dipelajari selama proses percobaan, pembuatan laporan, diskusi dan eksplorasi.
8. Media/ Alat Bantu dan Sumber Belajar:
9. Bambu, kayu, daun kering untuk membuat OJO
10. Kertas, tisu, kain untuk percobaan menjemur



Langkah-langkah kegiatan Pembelajaran 1:



AYO PRAKTEKKAN!

(PROYEK BERSAMA ORANG TUA)

Siswa merencanakan praktik bersama orang tua di rumah tentang pemanfaatan energi panas di rumah:

memasak, menyetrika, menjemur, dll

Membuat peta pikiran (*mind map*) tentang pemanfaatan energi panas di rumahnya



AYO RENUNGGAN!

Penutup: siswa dan guru melakukan

refleksi tentang pengalaman yang

dirasakan hari ini dan sikap-sikap

Kulababong yang dipelajari.

Perlu memastikan bahwa rangkaian KEGIATAN pembelajaran yang dirancang menggunakan, berbagai metode kreatif, sesuai dengan karakteristik anak, berbasis pendekatan ilmiah (*scientific-based*), membuat pelajaran menjadi bermakna (menambah pengetahuan, mengasah ketrampilan, menumbuhkan sikap).

Ayo Main!

- Siswa bermain menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya
 - Guru menanyakan (apa yang kalian rasakan di telapak tangan? Adakah sesuatu yang berubah? Mengapa?)
- Masing-masing siswa memikirkan jawaban pertanyaan tersebut.
 - Siswa menyampaikan pendapat masing-masing, guru dan siswa mendalami jawaban-jawaban yang relevan, untuk menghubungkan dengan kegiatan percobaan OJO (membuat api dengan gesekan bambu. Api menjadi contoh salah satu sumber energi yang ada di sekeliling kita).

Ayo Mencoba



- Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan percobaan membuat OJO (tujuan percobaan, kaitannya dengan materi pelajaran subtema 1 - Sumber Energi, bagaimana siswa harus menemukan nilai-nilai atau belajar sikap yang baik selama percobaan, bagaimana siswa harus mencatat hasil percobaan)
- Siswa bekerja dalam kelompok 6 orang (sesuai jumlah siswa) menuliskan langkah-langkah membuat OJO
- Siswa menyiapkan perlengkapan OJO dan menuju tempat percobaan di halaman sekolah Siswa secara berkelompok melakukan percobaan membuat OJO
- Bagi kelompok yang telah berhasil membuat OJO menyanyikan lagu: API KITA SUDAH MENYALA.

Api.. Api.. Api..
Api Api Api
Api kita sudah
menyala..



Ayo Menulis Laporan

- Siswa secara kelompok mendiskusikan proses dan hasil percobaan
- Masing-masing siswa membagikan pengalaman yang dirasakan di dalam kelompok tersebut. Masing-masing kelompok menuliskan laporan
- Masing-masing kelompok mempresentasikan laporannya di depan kelas.
- Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi, bertanya ataupun memberikan umpan balik (bagian ini penting untuk melatih kepercayaan diri, bersikap kritis dan menghargai pendapat orang lain).



Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan laporan secara bebas dalam bentuk cerita, atau terstruktur dipandu dengan LEMBAR KERJA. Keduanya memiliki tujuan masing-masing. Laporan bebas, tanpa panduan mementingkan unsur imajinasi dan kreatifitas (ini lebih cocok untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Kesenian). Laporan dengan panduan format, bertujuan untuk melatih siswa berpikir dan menulis secara terstruktur, sistematis dan analitis. Ini cocok untuk laporan ilmiah. Berikut di bawah ini contoh format Lembar Kerja:

Laporan Percobaan

Nama Kegiatan : _____

Alat dan Bahan : _____



Langkah – langkah kegiatan:

Hasil :

Kesimpulan :

Faktor Pendukung Keberhasilan

Faktor Penyebab Kegagalan

Sikap-sikap yang kami pelajari selama kegiatan:



Ayo Membaca

- Siswa membaca materi tentang Sumber Energi Panas dari buku paket ataupun dari sumber-sumber lain.
- Guru dan siswa melakukan tanya jawab secara klasikal untuk memperdalam pemahaman terkait materi yang dibahas.

Sumber Energi Panas

Ojo merupakan salah satu sumber energi panas, yang dihasilkan dari gesekan bambu. Ojo adalah teknologi sederhana membuat api yang ditemukan oleh nenek moyang kita. Saat ini ojo masih digunakan, terutama saat kita tidak memiliki korek api.

Sumber energi panas adalah sebuah benda yang bisa menghasilkan panas. Jika energi panas diberikan pada sebuah benda maka akan membuat perubahan suhu pada benda tersebut. Sumber energi panas ada bermacam-macam. Berbagai sumber sumber energi panas tersebut antara lain:

1. *Matahari. Matahari adalah sebuah energi panas terbesar di alam semesta. Matahari sebagai sumber energi terbesar memancarkan panas dan cahayanya ke Bumi. Cahaya matahari menerangi Bumi sehingga kita dapat melihat semua makhluk hidup dan benda disiang hari. Panas matahari mengakibatkan adanya kehidupan di Bumi. Matahari berperan penting dalam kehidupan manusia, antara lain: Berperan pada proses terjadinya awan hingga terjadinya hujan yang membasahi daratan hingga semua tumbuhan di darat dapat bertahan hidup. Air hujan yang tersimpan di tanah juga dimanfaatkan hewan dan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Matahari juga berperan pada proses fotosintesis sehingga semua tumbuhan baik di darat dan di laut dapat hidup, berkembang, dan membuat cadangan makanan untuk dikonsumsi hewan dan manusia.*
2. *Api. Api merupakan sumber energi panas yang sangat penting. Api ini adalah energi yang bisa membuat benda mengalami kenaikan suhu dan dapat membakar.*
3. *Korek api. Sumber energi panas korek api. Korek api adalah sumber energi yang sangat dibutuhkan manusia yaitu dalam hal pembakaran. Korek api menyalurkan tenaga kalornya kepada benda yang bersinggungan langsung dengan korek api.*
4. *Kompas Kompas juga menjadi salah satu jenis sumber kalor yang paling banyak digunakan manusia. Energi panas yang dihasilkan dari sebuah kompor biasa digunakan untuk kegiatan memasak.*
5. *Listrik. Listrik juga merupakan sumber energi panas. Listrik sangat besar kegunaannya bagi manusia. Kegunaannya antara lain: untuk pemanasan, penerangan, menggerakkan mesin, dan lain-lain.*

Ayo Menjelajah

- Siswa keluar ruangan, menjelajah halaman sekolah (masih dalam kelompok) Siswa mengamati matahari dan merasakan sinarnya yang hangat/ panas
- Ada kelompok yang mencari tempat yang terkena sinar matahari, dan ada kelompok yang mencari tempat teduh (di bawah pohon/ tak kena sinar matahari langsung)
- Masing-masing kelompok menjemur kain basah, kertas bekas basah, daun-daun.



- Masing-masing kelompok mengamati, apakah terjadi perubahan pada benda-benda yang dijemur?
- Kelompok yang di bawah sinar matahari langsung dan yang di tempat teduh bertukar pikiran, apakah ada perbedaan terhadap panas yang dirasakan, perubahan benda yang dijemur?
- Siswa masuk ke kelas untuk mendiskusikan hasil pengamatan dan menuliskan laporan. Masing-masing kelompok memaparkan hasilnya dan tanya jawab.
- Guru dan siswa saling berbagi pengalaman yang dirasakan selama kegiatan.
- Masing-masing siswa mengerjakan Lembar Kerja: membuat gagasan pokok tentang Sumber Energi Matahari dan pemanfaatannya.

Ayo Praktikkan di Rumah (Proyek Bersama Orang Tua)

- Siswa membuat peta pikiran (*mind map*) tentang sumber energi panas yang ada di rumah dan pemanfaatan sumber daya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh *mind map*:



- Siswa membuat rencana kegiatan bersama (membantu) orang tua, yaitu mempraktikkan pemanfaatan sumber energi panas yang ada di rumahnya.

Rencana kegiatan praktik di rumah:

Kegiatan yang dilakukan	Sumber energi yang digunakan	Hasil kegiatan	Yang terlibat mengerjakan
1. Menyetrika	Listrik	Baju menjadi halus	Mama memberikan contoh, saya mempraktikkan
2.			
3.			

- Melakukan praktik bersama orang tua ini akan dilakukan sebagai pekerjaan rumah (PR) dan siswa akan melaporkan hasilnya pada hari berikutnya.
- Siswa melaporkan hasil praktek pemanfaatan sumber energi panas di rumahnya.



- Siswa membuat 'Pesan Hemat Energi' dan ditempelkan di kelas.
- Siswa melakukan refleksi bersama orang tua terkait pengalamannya mempraktikkan pemanfaatan sumber energi di rumah.

Perasaanku saat melakukan kegiatan (beri tanda centang gambar yang mewakili perasaanmu dan beri penjelasan

Sikap – sikap yang kami pelajari selama kegiatan praktik di rumah

1.
2.
3.
4.

Ayo Renungkan

- Siswa menuliskan pengalaman paling berkesan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran 1 dalam jurnal pribadi.
- Siswa membuat gambar 'emoticon' yang paling mewakili perasaannya dan menempelkan di dinding kelas yang telah disediakan guru.
- Siswa membuat gambar bintang dan diserahkan kepada salah satu teman yang telah bekerjasama secara baik dengannya sebagai tanda penghargaan dan terimakasih.

Mengajak siswa untuk melakukan refleksi atau merenungkan pengalaman, perasaan yang dirasakan dan nilai-nilai yang dipelajari sepanjang hari akan membantu siswa memaknai pembelajaran. Hal ini juga menjadi 'pengunci' atau pemasti bahwa upaya pendidikan karakter dilakukan. Kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan berbagai cara kreatif, menarik dan mudah dilakukan bagi siswa.



PERLU DIPERHATIKAN!

Dalam rancangan, tiap kegiatan Mata Pelajaran dirancang secara terpisah untuk memastikan kedalaman masing-masing Mata Pelajaran tersebut; namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru dapat menyampaikannya mengalir sesuai dengan dinamika kelas yang terjadi dan antar mata pelajaran dapat saling berbaur.

Evaluasi

Di dalam evaluasi pembelajaran ada 2 bagian, yaitu:

1. Evaluasi terkait penguasaan mata pelajaran (kemampuan akademis).

Untuk evaluasi komponen ini dapat dilakukan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Kerja Kelompok untuk masing-masing mata pelajaran. Komponen ini juga dapat diperkaya dengan LKS-LKS yang ada di Buku Siswa Kurikulum 13.

2. Evaluasi terkait dengan pengembangan sikap dan karakter.

Untuk evaluasi sikap dan karakter dapat dilakukan melalui beberapa cara:

- Dilakukan oleh siswa, melalui isian refleksi sikap yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran, jurnal siswa maupun refleksi yang dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh guru.
- Dilakukan oleh guru melalui observasi sikap anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Contoh form observasi guru terlampir.
- Dilakukan oleh orang tua, terutama saat ada kegiatan/ proyek bersama orangtua. Di dalam kertas kerjanya (LKS) dapat disiapkan kolom pengamatan oleh orangtua selama anaknya mengerjakan tugas di rumah.

Hasil-hasil penilaian berupa portofolio siswa, pengamatan guru dan orangtua dapat dikumpulkan atau direkap untuk masing-masing siswa yang akan berguna untuk:

1. Pemantauan perkembangan sikap dan karakter siswa sebagai bahan dialog dengan siswa bersangkutan maupun dengan orangtua.
2. Bahan atau referensi guru untuk membuat Laporan Hasil Belajar Siswa (Rapor) dalam bidang perkembangan sikap.

Di bawah ini Contoh Format Observasi Sikap Pembelajaran 1 (di atas):

“Ayo Membuat OJO”

FORMAT OBSERVASI SIKAP

No	Nama Siswa	SIKAP YANG DIKEMBANGKAN																Keterangan		
		Kerjasama				Tanggungjawab				Ketelitian				Peduli Lingkungan						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			

Kriteria Penilaian:

Skor	Interval Nilai	Kriteria
4	90-100	Baik Sekali
3	79-89	Baik
2	68-78	Cukup
1	<67	Perlu Bimbingan

Keterangan:

- Observasi dilakukan pada saat rangkaian pembelajaran berlangsung

- Selain mengamati sikap-sikap yang nampak pada saat siswa melakukan kerja kelompok, mengerjakan tugas, diskusi, guru juga memperhatikan siswa saat melakukan refleksi sikap yang dipelajari. Hal ini dapat menjadi penuntun dalam membubuhkan angka yang mewakili tingkat/ tanda-tanda pertumbuhan sikap anak.
- Tips sederhana yang dapat digunakan guru saat melakukan observasi siswa dalam jumlah yang cukup banyak pada saat bersamaan, guru dapat memilah perhatiannya ke dalam kategori “anak yang menonjol, sedang dan kurang” menunjukkan tanda-tanda sikap di atas.

Contoh Kegiatan Pembelajaran Kontekstual yang Berdiri Sendiri

SILABUS

Nama Sekolah: SDN Sangira Tentena Poso

Kelas / Semester : III / 1

Mata Pelajaran : Matematika

Bab 1 : Pecahan Sederhana

Waktu : 3 jam pelajaran

Kompetensi Inti :

KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran Kontekstual	Sikap yang ditumbuhkan
3.4. Menggenera- lisis ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan mengguna- kan benda- benda konkret.	3.4.1. Mengetahui pecahan sederhana 3.4.2. Menuliskan lambang bilangan pecahan 3.4.3. Menyajikan nilai pecahan 3.4.4. Membilang dan menuliskan pecahan dalam kata- kata dan lambang.	Pecahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing siswa membagi benda menjadi beberapa bagian ▪ Guru membimbing siswa mengaitkan pembagian benda konkret dengan konsep pecahan ▪ Siswa mengerjakan latihan pemecahan masalah terkait dengan pecahan ▪ Siswa melakukan refleksi pembelajaran dan mengkomunikasikan-nya 	<p>HARMONI DIRI: tekun, teliti, syukur</p> <p>HARMONI SESAMA: berbagi pada orang lain</p> <p>HARMONI ALAM: cinta makanan</p>



				lokal, menjaga kebersihan
--	--	--	--	---------------------------

Uraian Kegiatan Pembelajaran Kontekstual: BERBAGI INUYU

Fokus Mata Pelajaran: Matematika

Pokok Bahasan : Mengenal Pecahan Sederhana

Tujuan Pembelajaran: siswa diharapkan dapat,

1. Mengenal pecahan sederhana, seperti setengah, sepertiga, seperempat, seperlima dan seperenam.
2. Membaca dan menulis lambang pecahan
3. Menyajikan nilai pecahan menggunakan benda konkrit dan berbagai bentuk gambar
4. Terampil membilang dan menuliskan pecahan dalam kata-kata dan lambang.
5. Terampil memecahkan masalah terkait dengan pecahan sederhana
6. Mempraktekkan sikap berbagi sesuatu dengan orang lain
7. Mempraktekkan doa syukur atas rezeki yang diterima sesuai dengan keyakinan masing-masing
8. Mempraktekkan sikap menjaga kebersihan
9. Mengembangkan sikap teliti, tekun, kecintaan terhadap makanan lokal.

Model Pembelajaran: Pemecahan Masalah

Metode Belajar: demonstrasi, diskusi, penugasan kelompok dan individu

Alat Bantu Belajar:

Inuyu (nasi jaha), buah, kue, kertas, pisau, gunting, Lembar Kerja Siswa.

Guru meminta masing-masing siswa membawa inuyu dan makanan lain dari pesta Padungku (ucapan syukur) yang telah diikuti.



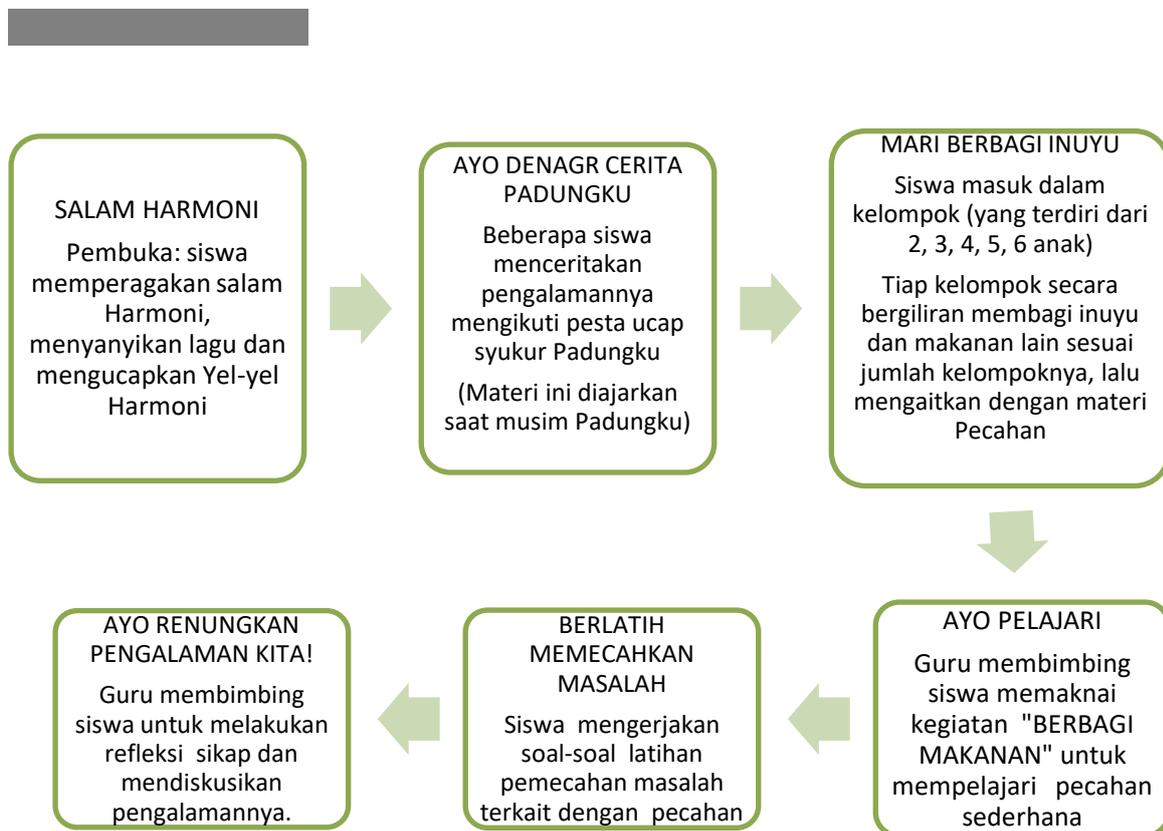
Ilustrasi diambil dari
[www: sulawesihebat.blogspot.com](http://www.sulawesihebat.blogspot.com)

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran:

KEARIFAN LOKAL INUYU

Inuyu atau nasi jaha adalah olahan makanan dari bahan beras ketan ketan yang dimasak di dalam bambu dengan cara dibakar. Inuyu ini merupakan makanan wajib yang disajikan pada saat perayaan PADUNGKU.

Padungku adalah hari raya ucap syukur masyarakat Poso atas panen (rezeki) yang diberikan oleh Tuhan YME. Warga akan membuka pintu rumahnya lebar-lebar agar para tamu dapat masuk untuk menikmati aneka makanan yang telah disiapkan. Bahkan para pemilik rumah akan berdiri di depan rumah untuk memanggil siapa saja



Uraian Kegiatan Pembelajaran:

PEMBUKA: SALAM HARMONI

Untuk membuka kegiatan belajar Matematika “BERBAGI INUYU” siswa dan guru membangun suasana dengan Salam Harmoni, dengan melakukan:

- Tepuk Harmoni

Tepuk Harmoni...!

Tepuk 3x ... Harmoni Diri(menyilangkan dua tangan ke dada)

Tepuk 3x ... Harmoni Sesama ... (menautkan dua lengan di atas erut)

Tepuk 3x ... Harmoni Alam ...(menautkan dua telapak tangan di depan perut)

- Menyanyikan Lagu Harmoni

(bernada lagu Naik-naik ke Puncak Gunung)

S'kolah kami... s'kolah harmoni

Semai tumbuh bersemi

Kami semua bersatu hati

Hidup dalam harmoni

Harmoni diri... harmoni alam...

Harmoni se...sa...ma..aa...

Harmoni diri... harmoni alam...

Harmoni se...e...sama

AYO DENGAR CERITA PADUNGKU !

- Guru bertanya kepada siswa, siapa saja yang terlibat dalam acara Padungku, baik membantu orang tua menyiapkan makanan, berkunjung ke rumah saudara dan tetangga, makanan apa saja yang dinikmati, makanan apa yang paling disukai, ikut menari atau menyaksikan pertunjukan.
- Beberapa siswa secara voluntir maju ke depan kelas untuk menceritakan tentang pengalamannya mengikuti pesta Padungku.
- Guru menjelaskan bahwa pada pelajaran Matematika tentang Pecahan, anak-anak akan saling berbagi makanan yang dibawa dari rumah kepada teman-temannya.

AYO BERBAGI INUYU !

- Siswa membentuk beberapa kelompok, ada yang beranggotakan 2 anak, 3 anak, 4 anak dan 5 anak.
- Guru membimbing tiap kelompok secara bergiliran untuk membagi INUYU dan makanan lain sesuai jumlah anggota kelompok, kelompok lain menyaksikan.

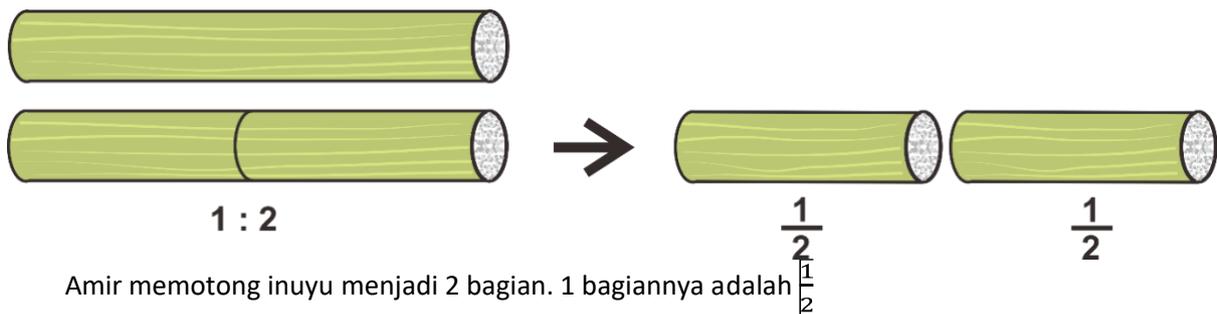


Mengenal Pecahan Sederhana:¹¹

Pernahkan kalian melihat ibu di rumah memotong 1 inyu? Bila 1 inyu dipotong menjadi beberapa bagian, maka akan diperoleh potongan-potongan. Potongan itu merupakan bagian dari seluruh bagian inyu. Bagian-bagian inilah yang disebut pecahan. Mari kita bagi inyu kita!

1. Kelompok Amir dan Yonatan (2 orang)

Amir membawa 1 inyu, Yonatan tidak membawa inyu. Amir ingin membagi inyunya sama besar untuk sahabatnya Yonatan. Bagaimana caranya?

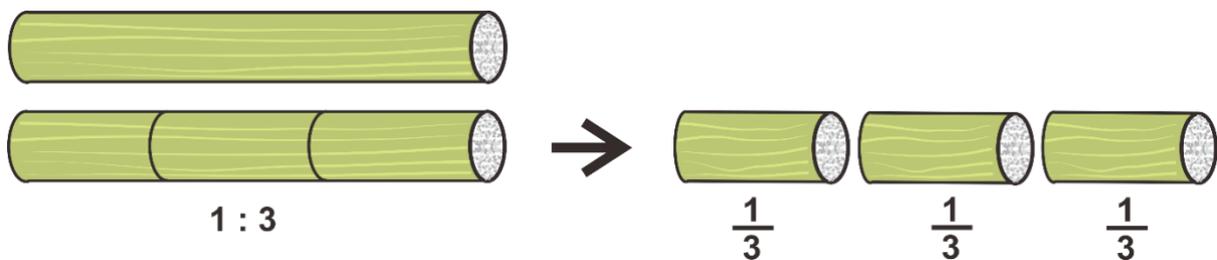


Amir memotong inyu menjadi 2 bagian. 1 bagiannya adalah $\frac{1}{2}$ dibaca setengah atau satu per dua.

Yonatan mendapat bagian: $\frac{1}{2}$ Amir mendapat bagian: $\frac{1}{2}$

2. Kelompok Ester, Saidah dan Nisa (3 orang)

Mereka juga hanya memiliki 1 inyu dan ingin membagi 1 inyu tersebut untuk 3 orang, agar masing-masing mendapatkan bagian yang sama besar. Bagaimana caranya?



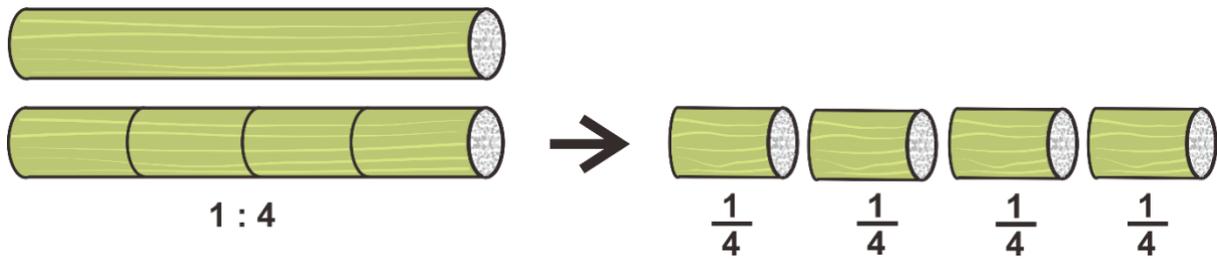
Ester membagi 1 inyu menjadi 3 bagian. Nilai satu bagiannya adalah $\frac{1}{3}$ dibaca sepertiga atau satu per tiga.

Saidah mendapat: $\frac{1}{3}$ Nisa mendapat: $\frac{1}{3}$ Ester mendapat: $\frac{1}{3}$

3. Kelompok Aisah, Alex, Achmad dan Debora (4 orang).

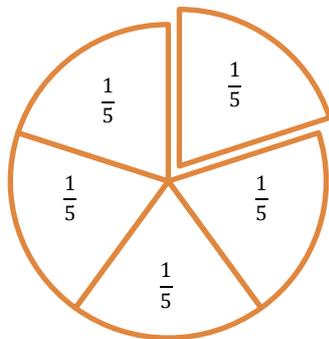
Kelompok ini sepakat ingin mencicipi inyu yang dibawa Aisah. Mereka akan membagi 1 inyu untuk 4 orang agar masing-masing mendapat bagian sama besarnya. Bagaimana caranya?

¹¹ Diadaptasi dari Buku Sumber: bse.kemendikbud.go.id



Mengenal Pecahan yang lain

1. Zaenal membawa 1 buah kue bolu bulat. Ia ingin membagi kuenya untuk 4 anggota kelompoknya dan dirinya sama besar. Jadi Zaenal harus memotong kuenya menjadi berapa bagian?bagian. Nilai satu potongnya adalah.....



Dipotong menjadi 5 bagian

Nilai 1 potongnya adalah $\frac{1}{5}$ atau seperlima atau satu per lima

2. Pandu juga membawa 1 buah kue bolu berbentuk persegi. Ia ingin membagi kuenya untuk 6 orang. Pandu harus memotong kuenya menjadi berapa bagian?bagian. Nilai 1 potongnya adalah
- 3.

$\frac{1}{6}$	$\frac{1}{6}$	$\frac{1}{6}$
$\frac{1}{6}$	$\frac{1}{6}$	$\frac{1}{6}$

Catatan: Setelah semua anak mendapatkan bagian INUYU ataupun makanan yang lain, guru mengajak siswa untuk menikmatinya bersama sebelum melanjutkan pelajarannya.

Guru membimbing siswa untuk memaknai pembelajaran berbagi inuyu dan makanan lain dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara klasikal, antara lain sebagai berikut:

4. Apakah kalian telah mengetahui caranya membagi 1 buah makanan menjadi beberapa bagian? Bagaimana kalau kita hanya mempunyai 1 buah inuyu dan harus dibagi untuk 6 orang, 7 orang dan 8 orang?

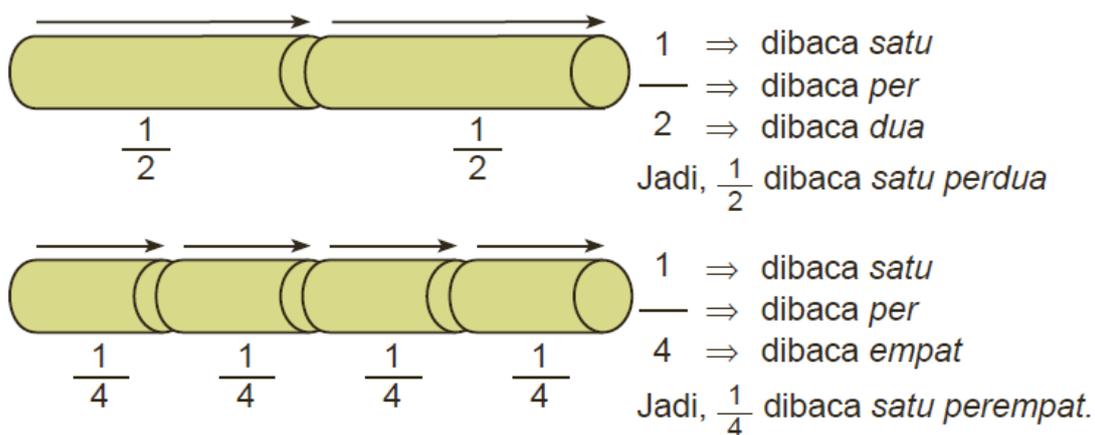
5. Disebut apakah bagian dari 1 buah inyu yang dipotong menjadi beberapa bagian?
6. Mengapa kita harus membagi makanan untuk teman kita?
7. Bagaimana bila kita makan sendiri sementara di situ ada teman lain yang tidak makan karena tidak memilikinya?
8. Apa yang harus kita ucapkan ketika teman membagi makanan untuk kita?



AYO PELAJARI !

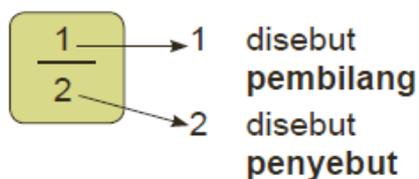
Guru membimbing siswa untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana membaca pecahan dan menuliskan lambing bilangan pecahan.

a. Membaca Pecahan



b. Menuliskan Pecahan

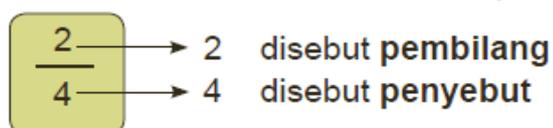
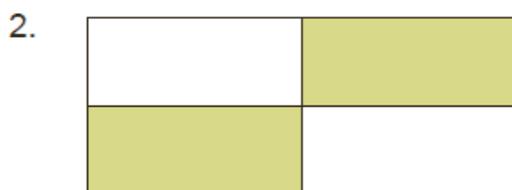
Perhatikan gambar berikut!



Bagian yang diarsir menunjukkan satu dibagi dua (1 : 2)

Satu dibagi dua ditulis dalam lambang pecahan adalah setengah bagian.

Pecahan setengah ditulis $\frac{1}{2}$.



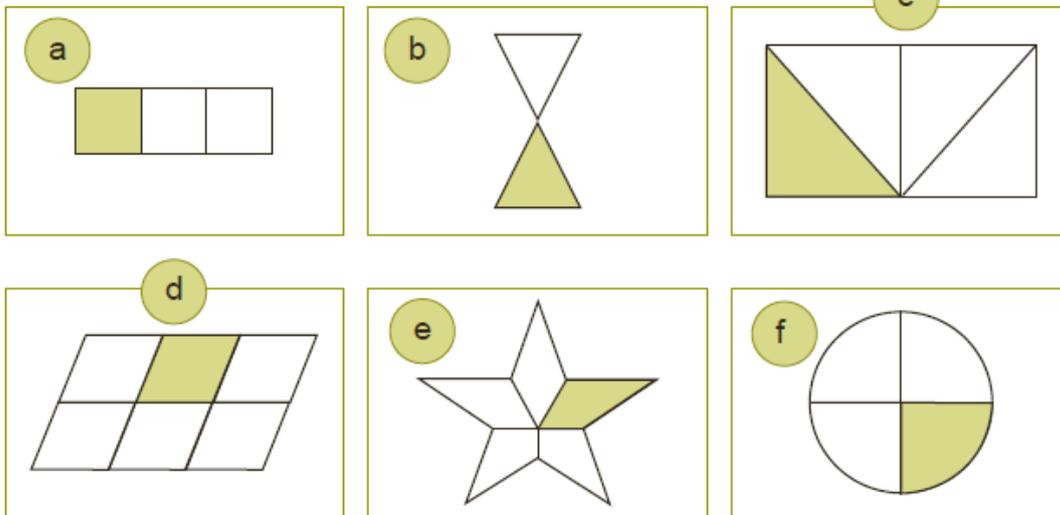
Gambar yang diarsir menunjukkan dua dibagi empat atau 2 : 4. Jika ditulis dalam lambang pecahan adalah dua perempat bagian. Dua perempat ditulis $\frac{2}{4}$.

BERLATIH MEMECAHKAN MASALAH

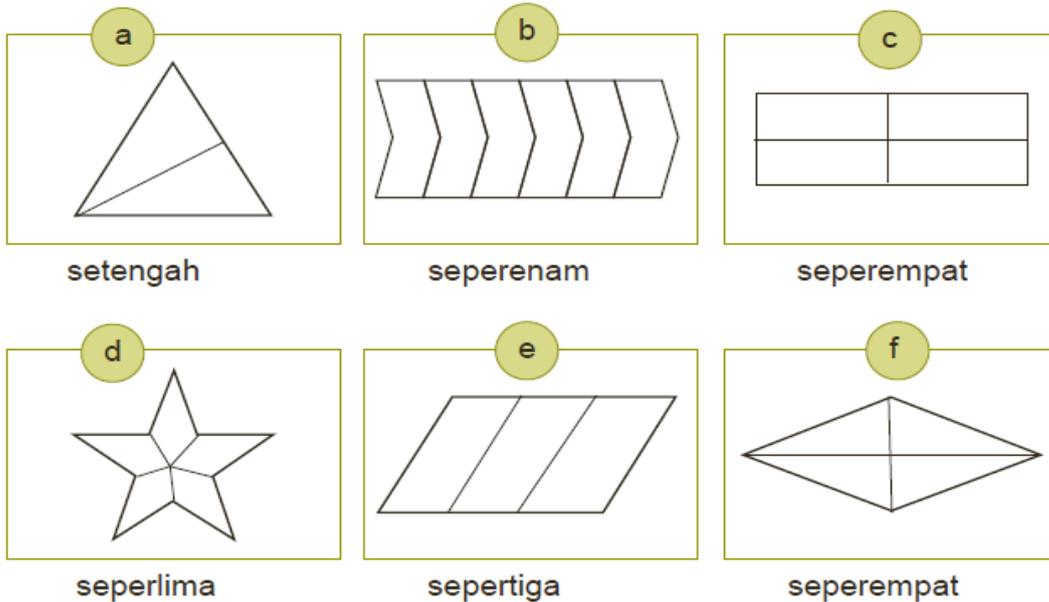
Siswa bekerja secara mandiri untuk berlatih memecahkan soal-soal pecahan sederhana.

Guru membimbing siswa secara individu bila ada yang mengalami kesulitan. Selain itu guru juga mengamati siswa saat mengerjakan tugas, untuk melihat ketekunan, ketelitian dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Tuliskan nilai pecahan dari bagian yang diarsir !

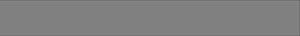


Warnailah bagian untuk menunjukkan pecahan yang tertulis di bawahnya !



Soal Cerita:

1. Arnold mempunyai 1 buah kue cucur berbentuk bulat. Ia melihat teman-temannya tidak membawa makanan. Ia memotongnya menjadi 5 bagian sama besar karena ingin membagi kepada mereka. Berapa bagiankah tiap potongan kue cucur tersebut?

- 
2. Nurlila membawa sebuah semangka. Ia ingin memotong buahnya menjadi tujuh bagian sama besar. Berapa bagiannya tiap potongan buah semangka Nurlina?
 3. Pepaya Bayu dibelah menjadi 2 bagian. Pepaya Rafi dibelah menjadi 4 bagian. Berapakah nilai satu bagian dari Semangka Bayu dan semangka Rafi?
 4. Ilham mempunyai 5 biji kemiri. 3 biji kemiri diberikan kepada Andre. Berapa bagian yang diterima Andre bila dinyatakan dalam pecahan?
 5. Linda mempunyai selonjor tebu. Tebu itu dipotong menjadi 3 bagian sama panjang. Maka nilai setiap potongannya adalah..... atau

AYO RENUNGAN PENGALAMAN KITA!

Guru membimbing siswa untuk merenungkan pengalaman yang dirasakan dan menyebutkan sikap-sikap yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan panduan sebagai berikut:

Penilaian diri sendiri oleh masing-masing siswa:

PENGALAMANKU		
Saya senang membagi makanan kepada teman		
Saya senang menolong teman yang memerlukan		
Saya mengucapkan terimakasih saat teman membagi sesuatu padaku		
Saya mengucapkan doa syukur kepada Tuhan YME atas rezeki yang diberikan.		

Sikap-sikap yang saya pelajari saat pelajaran berbagi INUYU dan Pecahan:

<p>Sikap HARMONI DIRI yang saya pelajari:</p> 	<p>Sikap HARMONI SESAMA yang saya pelajari:</p> 	<p>Sikap HARMONI Alam yang saya pelajari:</p> 
---	---	---

Ceritakan pengalamanmu kepada teman-teman kelasmu!

Tunjukkan dan ceritakan pengalamanmu kepada orang tuamu di rumah!

B. Pilihan Metode Pembelajaran Untuk Pengelolaan Kelas yang Mendukung Tumbuhnya Karakter

Dalam setiap KEGIATAN PEMBELAJARAN yang telah dirancang di atas, telah diupayakan untuk menggunakan berbagai pendekatan dan metode belajar aktif, kreatif, menyenangkan, berbasis *scientific* dan mendukung terjadinya penumbuhan dan pengembangan sikap dan karakter. Uraian berikut dimaksudkan untuk menyegarkan kembali tentang berbagai pilihan model dan metode pembelajaran yang dimandatkan oleh Kurikulum Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Agar siswa menjadi pembelajar seperti yang diharapkan, maka proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologisnya melalui model-model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode mengajar yang mendukung. Uraian berikut merupakan arahan tentang Model-model Pembelajaran dari Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran tertentu atau dengan mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa di masing-masing sekolah. Pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis keilmuan/saintifik. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran dengan pendekatan berbasis keilmuan dalam rangka mengembangkan tiga ranah kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh.

Model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan

siswa sehari-hari, antara lain: (1) Model Penyingkapan (*Discovery learning*), (2) Model Penemuan (*Inquiry learning*), (3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), (4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran lain yang bukan berbasis ceramah atau hafalan.

Model-model dan metode pembelajaran berikut ini sesungguhnya telah melebur dan mewarnai Rancangan Kegiatan Pembelajaran yang telah diuraikan pada bagian Integrasi Kurikulum.

(1) Model Penyingkapan (*Discovery Learning*)

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyingkap atau mencari tahu tentang suatu permasalahan atau sesuatu yang sebenarnya ada namun belum mengemuka dan menemukan solusinya berdasarkan hasil pengolahan informasi yang dicari dan dikumpulkannya sendiri, sehingga siswa memiliki pengetahuan baru yang dapat digunakannya dalam memecahkan persoalan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

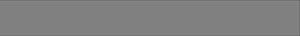
(2) Model Penemuan (*Inquiry Learning*)

Model penemuan merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistemik, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya. Siswa dilatih dapat mengumpulkan informasi tambahan, membuat hipotesis dan mengujinya. Peran guru selain sebagai pengarah dan pembimbing, juga dapat menjadi sumber informasi data yang diperlukan.

(3) Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya.

(4) Model Berbasis Proyek (*Project- Based Learning*)



Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki, melatih berbagai keterampilan berpikir, sikap, dan keterampilan konkret.

(5) Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning*)

CTL merupakan suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Dalam Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis keilmuan/saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan, berkenaan dengan materi pembelajaran melalui kegiatan yang memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, mengembangkan sikap ilmiah, mendorong ekosistem sekolah berbasis aktivitas ilmiah, menantang, dan memotivasi dengan beberapa kegiatan berikut:

No	Kegiatan yang dilakukan	Deskripsi kegiatan dan bentuk hasil belajar	Bentuk hasil belajar
1.	Mengamati (<i>observing</i>)	Mengamati dilakukan antara lain dengan membaca, mendengar atau mengamati fenomena (melibatkan pemanfaatan panca indera)	Tumbuhnya ketelitian, kedisiplinan (berkaitan dengan pemanfaatan waktu), dan kesabaran siswa dalam suatu konteks.
2.	Menanya (<i>questioning</i>)	Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi atau kerja kelompok untuk membangun pengetahuan faktual, konseptual, prosedural tentang suatu hokum maupun teori hingga berpikir metakognitif.	Meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan sikap jujur teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar
3.	Mengumpulkan informasi / mencoba (<i>experimenting</i>)	Mengumpulkan informasi dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, mengolah data, dan menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan, lisan atau gambar	Meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

No	Kegiatan yang dilakukan	Deskripsi kegiatan dan bentuk hasil belajar	Bentuk hasil belajar
4.	Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Mengasosiasi dilakukan melalui berbagai cara, antara lain; menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, kemampuan menerapkan prosedur dan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras.
5.	Mengkomunikasikan (<i>communicating</i>)	Mengomunikasikan dilakukan dalam bentuk kegiatan publikasi (menyampaikan hasil konseptualisasi) tentang pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik.	Tumbuhnya sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

Dalam implementasinya kegiatan pembelajaran tersebut di atas harus dikembangkan menjadi pengalaman-pengalaman belajar. Kegiatan pembelajaran tersebut bukan rangkaian

kegiatan yang semuanya harus dilaksanakan setiap pertemuan. Guru dapat memfokuskan kegiatan mana yang akan dibelajarkan, sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan keilmuan tersebut harus selalu dikontekstualisasikan dengan kompetensi, muatan, dan konteks pembelajaran, sehingga menghasilkan model-model pembelajaran yang lebih kaya dan bervariasi.

Selain model dan pendekatan pembelajaran, dalam pembelajaran juga memerlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif dan membangun pembelajaran yang bermakna antara lain:

a. Metode Diskusi

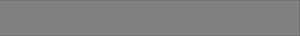
Diskusi merupakan suatu kecakapan atau pembahasan terarah tentang suatu topik, masalah atau isu yang menarik perhatian semua siswa. Pembahasan dapat diarahkan pada klarifikasi (penjelasan) suatu isu atau masalah, menghimpun ide dan pendapat, merancang kegiatan, atau memecahkan masalah. Kegiatan diskusi dapat dilaksanakan dalam kelompok atau klasikal. Metode ini dapat mendorong siswa lebih kreatif dalam memberi gagasan/ide, melatih membiasakan bertukar pikiran dalam mengatasi masalah, dan melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara verbal.

b. Metode Eksperimen

Suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek yang dipelajarinya.

c. Metode Demonstrasi

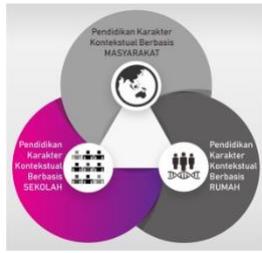
Demonstrasi merupakan suatu presentasi yang dipersiapkan untuk memperlihatkan suatu perilaku atau prosedur. Presentasi disertai dengan penjelasan lisan, alat, ilustrasi



dan pertanyaan. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan demonstrasi, mendorong siswa melakukan aktivitas demonstrasi dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Metode ini dapat mengurangi terjadinya verbalisme, pembelajaran lebih menarik, dan siswa memiliki kesempatan membandingkan teori dengan kenyataan. Tujuan demonstrasi antara lain untuk mengajarkan bagaimana cara membuat sesuatu atau menggunakan alat/prosedur tertentu dengan benar, serta membangkitkan minat siswa untuk mencoba.

d. Metode Simulasi

Simulasi merupakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan peralatan atau suasana tiruan yang bertujuan agar siswa dapat meningkatkan penguasaannya terhadap konsep serta keterampilan dalam bidang yang dipelajarinya, serta mampu belajar melalui situasi tiruan dengan sistem umpan balik dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, maka siswa mampu mengembangkan kreativitas, memupuk keberanian dan percaya diri, memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.



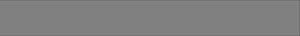
Integrasi Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah

Pengertian Budaya Sekolah:

Budaya Sekolah adalah tata nilai yang menjadi panduan perilaku bagi seluruh warga sekolah; kepala sekolah, guru, siswa, petugas administrasi, orangtua dan masyarakat sekitar, dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dapat dikatakan bahwa Budaya Sekolah adalah nilai dan keyakinan bersama yang menjadi pengikat entitas tersebut dalam berinteraksi dan menjalankan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan, misalnya untuk menghasilkan lulusan yang unggul – cerdas, berkarakter (berjati diri) dan memiliki ketrampilan hidup yang mampu beradaptasi dengan tantangan hidup jaman.

Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Budaya Sekolah:

1. Budaya Sekolah dibangun berdasarkan kekuatan budaya lokal masyarakat di mana sekolah itu berada, nilai-nilai nasional dan universal sebagai tatanan hidup bersama yang selanjutnya akan menjadi ciri khas dan citra sekolah yang nampak, dirasakan dan diakui oleh masyarakat.
2. Budaya Sekolah yang akan dibangun semaksimal mungkin dirancang menjadi sebuah gerakan bersama dengan melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua dan masyarakat.
3. Budaya sekolah termanifestasi di berbagai komponen sebagai berikut: (a) visi, misi dan tujuan sekolah, (b) kepemimpinan Kepala Sekolah dan keteladanan guru, (c) pengelolaan sekolah, (d) kurikulum dan sistem belajar mengajar, (e) peraturan dan tata tertib sekolah, (f) pola interaksi seluruh warga sekolah, (g) keterlibatan orangtua dan masyarakat, (h) fasilitas/ sarana-prasarana sekolah, dan lain-lain. Semua komponen tersebut telah diatur di dalam 8 Standar Pendidikan Minimal (SPM).

- 
4. Implementasi semua komponen di atas secara sinergis akan menciptakan sebuah atmosfer atau suasana positif yang mendukung anak-anak dalam mengembangkan sikap dan karakter seperti yang diharapkan.

Berikut ini beberapa prinsip dalam membangun Budaya Sekolah:

1. Memastikan bahwa karakter khas yang akan dikembangkan tercermin di dalam visi, misi dan tujuan sekolah.
2. Adanya kepemimpinan yang terbuka, demokratis dan memberikan ruang untuk melakukan berbagai kreativitas dan inovasi.
3. Kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjadi teladan (*role model*) bagi anak didik dalam mempraktikkan dan menghidupi karakter yang baik.
4. Manajemen Sekolah dijalankan secara transparan dan bertanggung jawab, adanya perencanaan dan alokasi sumber daya yang mendukung upaya-upaya pengembangan karakter.
5. Memastikan terjadinya integrasi nilai-nilai karakter kontekstual ke dalam kurikulum dan sistem belajar mengajar agar Pendidikan Karakter tidak menjadi bagian yang terpisah. Hal ini akan banyak dibahas pada bagian berikutnya (Pendidikan Karakter Berbasis Kelas).
6. Menterjemahkan 'Karakter Khas' ke dalam simbol-simbol, panduan perilaku dan pembiasaan, lagu, yel-yel, sistem penanda (*sign system*), penataan lingkungan fisik sekolah yang mendukung dan lain-lain.

Peraturan dan tata tertib sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kebiasaan yang baik bagi siswa dan seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu dikembangkan tata tertib yang mendukung terbangunnya disiplin diri (swakelola), dimana ketaatan bukan bersumber pada hukuman dan ketakutan, melainkan muncul karena dorongan dari dalam (keinginan untuk berlomba-lomba berbuat baik). Salah satu cara untuk membangun ketaatan swkalola adalah dengan menerapkan disiplin positif.

Prinsip Disiplin Positif:

1. siswa terlibat dalam proses penyepakatan tata tertib,
2. berorientasi pada pencarian solusi ketimbang hukuman
3. ada ruang untuk 'salah', di mana anak didorong untuk mencari pemecahan masalah dengan bantuan guru atau orang tua.
4. bila ada hukuman, maka hukuman tersebut hendaknya tanpa kekerasan dan berupa kegiatan yang mendidik.

Penelitian terbaru memberitahu kita bahwa anak-anak 'tertanam' sejak lahir untuk terhubung dengan orang lain. Anak-anak yang merasakan hubungan dengan komunitas mereka, keluarga dan sekolah, cenderung tidak berperilaku buruk. Untuk meraih sukses dan menjadi anggota komunitas yang berkontribusi, anak-anak harus belajar ketrampilan sosial dan kehidupan yang diperlukan. (Dr. Jane Nelson)

Menurut Nelsen. J¹², setidaknya ada 5 kriteria dalam disiplin positif, yaitu:

1. Orang dewasa menjadi baik dan tegas pada saat bersamaan (menghargai dan mendorong)
2. Membantu anak memiliki rasa kepemilikan dan signifikan (terhubung)
3. Efektif jangka panjang. Hukuman hanya bekerja secara jangka pendek, yang jangka panjang hanyalah efek negatifnya.
4. Mengajarkan ketrampilan sosial dan menghargai kehidupan untuk membangun karakter yang baik (menghormati, peduli terhadap orang lain, pemecahan masalah, tanggungjawab, keterlibatan dan kerjasama)
5. Mengajak anak-anak menemukan kemampuan yang mereka miliki dan menggunakannya secara konstruktif.

¹² www.positivediscipline.com

Contoh Pengembangan Budaya Sekolah

Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter melalui pengembangan budaya sekolah adalah penciptaan iklim dan suasana sekolah dengan memilih suatu tema atau beberapa tema nilai (values) dicanangkan untuk menjadi ciri khas pada suatu satuan pendidikan ataupun setiap satuan pendidikan di wilayah tertentu, yang dilakukan secara sinergis dengan integrasi karakter kontekstual ke dalam kurikulum. Berikut ini contoh langkah-langkah yang dilakukan dalam membangun Budaya sekolah di beberapa tempat:

Pengembangan Budaya Sekolah dengan Spirit Kulababong di Sikka

Kulababong adalah sebuah mekanisme atau pengaturan sosial tradisional untuk mencapai sebuah kesepakatan melalui musyawarah pada masyarakat Sikka. Kulababong terdiri dari dua kata, yaitu Kula yang artinya musyawarah untuk menghasilkan sebuah keputusan; dan Babong, artinya berbicara bersama-sama. Jadi Kulababong artinya pembicaraan bersama-sama untuk menghasilkan suatu keputusan bersama. Kulababong mencakup rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah kesepakatan melalui musyawarah dan melaksanakan hasilnya. Tingkah laku dalam proses musyawarah membutuhkan sikap toleransi, sedangkan tingkah laku dalam melaksanakan hasil membutuhkan sikap tanggung jawab.

Pendidikan karakter dengan spirit Kulababong mengacu pada dua nilai utama (keutamaan) yang harus ditumbuh kembangkan menjadi karakter peserta didik, yakni toleransi dan tanggungjawab. Dalam operasional dua nilai utama tersebut didukung oleh nilai-nilai lain yang bersumber dari adat istiadat, kearifan lokal, tarian daerah, kerajinan tangan, ;lagu daerah, cerita rakyat, sistem kepercayaan dan pranata sosial termasuk ugkapan-ungkapan adat dan atau sastra daerah.

Berikut ini contoh langkah-langkah yang dilakukan oleh Sekolah-sekolah di Sikka untuk membangun Budaya Sekolah berdasarkan Karakter Kontekstual dengan Spirit Kulababong:

1. Bersama para tokoh dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan menemukan contoh-contoh ungkapan lokal yang memuat makna dan berfungsi sebagai nilai pendukung seperti:
 - Wateng Mi/ Modang Mior, artinya memiliki sikap yang baik dalam bergaul dan bertutur kata (memuat nilai sopan santun yang mendukung sikap toleransi)
 - Tati Nahing/ Daan Dading, artinya membersihkan dan merawat sehingga tetap baik keadaannya, hijau (memuat sikap/ nilai komitmen yang mendukung tanggung jawab)
 - Imung Deung, artinya memiliki banyak sahabat (memuat sikap mudah bergaul, ini mendukung sikap toleransi)
 - Nai Nalung, artinya diwariskan sampai ke anak cucu (menabung), ini mendukung sikap ketaatan dan tanggungjawab.
2. Memastikan nilai-nilai hidup baik yang terkandung dalam spirit kulababong terintegrasi dalam pembelajaran, dengan cara memasukkan unsur-unsur nilai kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai kegiatan budaya, kegiatan masyarakat sehari-hari, tarian dan kerajinan, benda-benda budaya, cerita rakyat/ sastra daerah, lingkungan fisik, hayati dan lain-lain untuk memperkaya tema dan kegiatan belajar mengajar.
3. Melakukan pembiasaan, antara lain dengan membudayakan gerakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) ketika bertemu dengan siapa saja yang dijumpai. Untuk memberikan contoh dalam mempraktekkan gerakan 5S, Kepala Sekolah dan para guru berdiri di halaman sekolah dan menyalami anak-anak yang masuk sekolah.
4. Membuat lagu-lagu dan yel-yel penyemangat yang mendukung pengembangan dan sosialisasi karakter dengan spirit Kulababong.

5. Memberdayakan partisipasi orangtua untuk terlibat membangun suasana di kelas masing-masing seperti, menyediakan sarana kebersihan dan keindahan, juga membantu menyediakan media pembelajaran; bekerjasama dengan guru untuk mendampingi pengembangan atau mempraktikkan sikap tertentu yang sedang dikembangkan di sekolah. Di beberapa sekolah, orangtua membantu sekolah membangun “pondok kulababong” (tempat di luar kelas untuk diskusi, mengerjakan tugas dan juga bermain).
6. Melibatkan Komite Sekolah, orangtua dan gereja untuk terlibat dalam pengembangan dan pemantauan implementasi pendidikan karakter kulababong. Salah satu contoh kegiatan tahunan yang dilakukan bersama adalah membuat “Pameran Pendidikan”. Hal-hal yang dilakukan dalam “Pameran Pendidikan” antara lain:
- Siswa mempresentasikan dirinya di depan orangtua seperti: hal-hal penting yang telah dilakukan dan membuatnya bangga, perubahan-perubahan sikap yang dirasakan, hasil karya dan juga menyampaikan hal-hal yang masih memerlukan bimbingan orangtua dan guru. Berdasar pengalaman yang ada, pada peristiwa ini banyak orangtua yang menjadi terharu karena tidak menyangka bahwa anak-anaknya telah mengalami banyak hal positif dan mengalami perubahan-perubahan.
 - Guru mempresentasikan kegiatan-kegiatan penting dalam proses belajar yang telah dilakukan, media pembelajaran dan alat peraga yang dikembangkan, pengalaman-pengalaman yang dialami bersama siswa.
 - Pameran hasil karya siswa dan guru
 - Pertunjukan seni dari dan oleh siswa
 - Dialog orangtua-guru dan juga masukan untuk rencana kegiatan tahun ajaran berikutnya.
3. Memperluas gerakan dengan publikasi tentang gerakan Karakter Kontekstual yang dicanangkan sekolah dan masyarakat melalui media cetak dan atau elektronik, agar semakin banyak yang ikut mendukung dan menjadi gerakan bersama dalam membangun budaya sekolah tersebut.
- Berikut ini contoh publikasi di media elektronik terkait dengan Nilai Khas “Na’inalun” (gemar menabung) yang merupakan salah satu nilai di dalam Pendidikan Karakter Kontekstual “KULABABONG” yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran anak usia dini di PAUD Pelita

Hati, Kabupaten Sikka, NTT. "Praktik cerdas ini digali dari nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai itu menginspirasi dan memberi solusi terhadap problem sosial yang terbukti berhasil dan berdampak langsung kepada masyarakat.



"Kini, hampir semua warga Sikka menjadi anggota koperasi dan gemar menabung terinspirasi na'inalun yang dulu menjadi filosofi hidup orangtua dan para leluhur." Artikel ini telah tayang di pos-kupang.com dengan judul Menanam Na'inalun 'Memetik' Rupiah, <http://kupang.tribunnews.com/2018/07/04/menanam-nainalun-memetik-rupiah>.

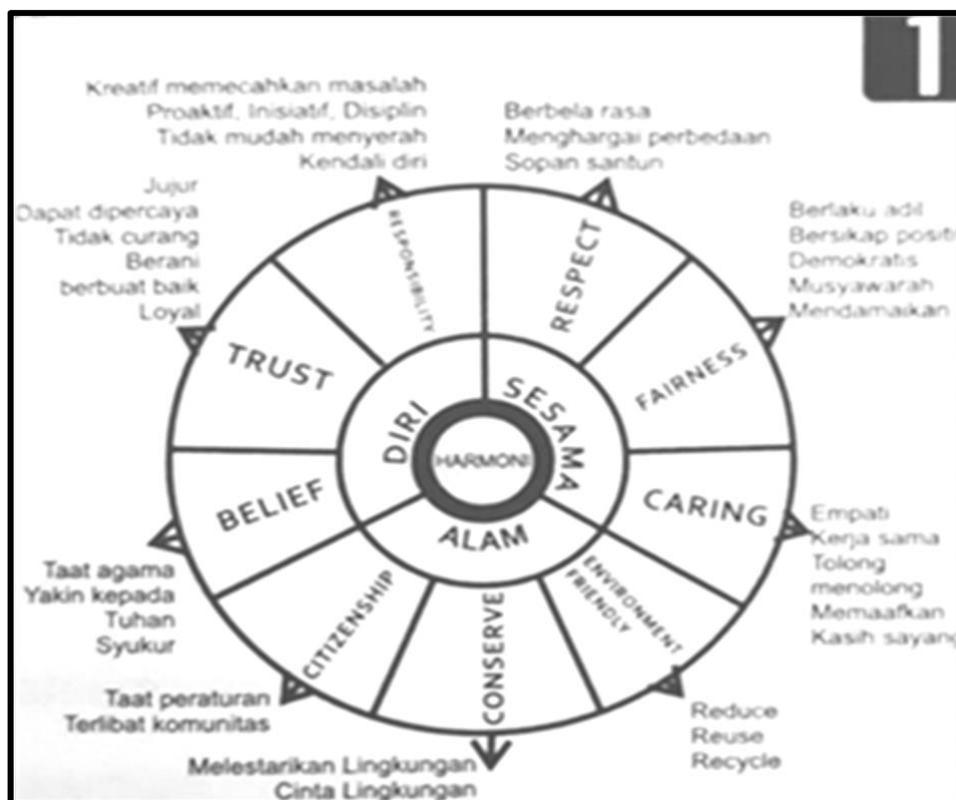
Penulis: Benny Dasman; Editor: Benny Dasman

Pengembangan Budaya Sekolah Harmoni di Tentena – Poso

Berikut ini contoh langkah-langkah yang dilakukan dalam membangun Budaya sekolah pada Pendidikan Harmoni:

1. Merumuskan dan menyepakati bersama nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan hasil kajian yang akan dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Di Kabupaten Poso pemilihan Pendidikan Harmoni sebagai pendidikan karakter kontekstual sesuai dengan visi pembangunan daerah Sulawesi Tengah yaitu terwujudnya Sulawesi Tengah yang aman, damai, adil dan sejahtera yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini nilai-nilai hasil kesepakatan:



2. Mengelompokkan nilai-nilai ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan ringkas, menjadi Bahasa bersama

HARMONI DIRI
HARMONI SESAMA
HAROMI ALAM

Harmoni Diri merupakan refleksi harmoni yang lebih tinggi yaitu harmoni pada Tuhan YME, dan menjadi dasar bagi pelaksanaan harmoni lainnya yaitu harmoni sesama dan harmoni alam. Ketika seseorang telah berharmoni kepada Tuhan YME, maka pengalaman batin tersebut akan menuntunnya untuk melakukan harmoni pada diri sendiri dan selanjutnya mewujudkannya dengan melakukan harmoni kepada sesama dan alam.

3. Mengembangkan simbol-simbol-simbol (gambar, warna, gerakan) untuk merepresentasikan nilai-nilai, sikap dan karakter yang akan dibangun. Simbol dan Bahasa tubuh ini memudahkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan. Contoh : Pembuatan Simbol Nilai Khas Sekolah Hijau (Green School) di Kabupaten Singkawang, Kalimantan Barat



4. Membuat Yel-Yel Pendidikan Karakter Kontekstual yang dicanangkan.

Contoh Yel-Yel dan Lagu yang dikembangkan di Pendidikan Harmoni, Poso

Tepuk Harmoni

Tepuk Harmoni...!

Tepuk 3x (memperagakan simbol Harmoni Diri)

Tepuk 3x (memperagakan simbol Harmoni Sesama)

Tepuk 3x (memperagakan simbol Harmoni Alam)

Lagu Harmoni

(bernada lagu Naik-naik ke Puncak Gunung)

S'kolah kami... s'kolah harmoni
Semai tumbuh bersemi
Kami semua bersatu hati
Hidup dalam harmoni
Harmoni diri... harmoni alam...
Harmoni se...sa...ma...aa...
Harmoni diri... harmoni alam...
Harmoni se...e...sama

5. Membudayakan penggunaan simbol Bahasa Bersama dalam berkomunikasi sehari-hari di sekolah dalam rangka mengembangkan disiplin positif.

Contoh penerapan

		
Membuat gerak bahasa tubuh Harmoni Alam untuk mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan di sekolah.	Gerak bahasa tubuh Harmoni Sesama segera dilakukan bila melihat dan hendak mengingatkan teman yang sedang berkelahi	Bila diri sendiri sedang marah atau ada keinginan untuk menyontek harus segera ingat bahasa tubuh harmoni diri. Gerakan ini juga bisa dilakukan untuk mengingatkan teman agar tidak melakukan hal serupa.

6. Membuat aksi bersama di kelas untuk mewujudkan ciri khas/ “branding” kelas, Contoh: ‘Kelas Penabung Kebaikan’, dengan gerakan ‘Tabungan Harmoni’.



“TABUNGAN PERBUATAN BAIK”
(Menabung Cinta Membagikan Bahagia)

Untuk membuat tema gerakan kelas bisa memilih salah satu atau beberapa nilai yang akan menjadi fokus pengembangan pada periode tertentu. Contoh langkah-langkah dalam membuat gerakan ‘Tabungan Harmoni’:

- Membuat kesepakatan kelas ingin menjadi kelas yang memiliki ciri khas sebagai “Kelas Penabung Kebaikan”
- Tiap anak memiliki Tabungan Kebaikan
- Tiap anak diminta untuk mengamati teman-temannya, bila melihat/ menemukan teman yang melakukan kebaikan maka harus menuliskan kebaikan tersebut di kertas kecil lalu digulung dan dimasukkan ke tabungan milik teman tersebut.
- Tiap akhir pekan Tabungan Harmoni dibuka, dan dilihat siapa yang tabungan kebaikannya banyak. Anak yang memiliki banyak kertas catatan kebaikan diapresiasi bersama. Anak yang belum memiliki tabungan didorong untuk melakukan kebaikan misalnya menolong orang lain, membersihkan kelas, mendamaikan teman yang berkelahi, meminta maaf, dll.

7. Penataan lingkungan fisik sekolah yang mendukung terciptanya suasana positif untuk pengembangan dan praktik karakter, seperti: membuat semboyan-semboyan, ajakan, sistem penanda, kebun sekolah dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan peran serta orangtua dan komite sekolah serta masyarakat sekitar.



Contoh: penanda nama ilmiah tanaman kebun dan pribahasa daerah setempat.



Contoh: tanda untuk pengingat tempat guru dan murid melakukan kegiatan pembelajaran bersama.

8. Merancang suatu kegiatan kreatif untuk mengajarkan, membiasakan guna menumbuhkan nilai dan sikap warga sekolah

Contoh di Pendidikan Harmoni Poso, sebuah sekolah menetapkan Hari Jumat sebagai “Hari Beramal” di mana setiap hari tersebut anak-anak mengumpulkan uang untuk melakukan proyek kecil dalam kelompok yang ditugaskan oleh sekolah yaitu; merancang sebuah kegiatan untuk membantu orang lain atau warga masyarakat yang ada di lingkungan mereka yang membutuhkan.

Sebelumnya, setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi dan memutuskan siapa yang menjadi subyek yang akan ditolong dalam tugas proyek mereka, apa yang menjadi kebutuhan orang tersebut, apa yang akan dilakukan oleh kelompok untuk membantu orang tersebut, kapan rencana pelaksanaannya, dan seperti apa prosesnya pada waktu kegiatan menolong tersebut dilakukan.

Pada akhir kegiatan, setiap kelompok diminta untuk membuat laporan atas proyek yang telah dilakukannya, mempresentasikannya di kelas dan menyimpulkan pembelajaran apa yang didapat di kelompok mereka.

Pengembangan Budaya Sekolah 'Katulistiwa Bersinar' Kota Pontianak¹³

Pendidikan Katulistiwa Bersinar dikembangkan berdasarkan visi Kota Pontianak yaitu Kota Pontianak BERSINAR (bersih-indah-nyaman-aman-ramah) beserta 'Clean and Green Equator City'. Hal ini juga sejalan dengan program besar Pemerintah Pusat dengan Nawacita, di mana salah satunya adalah membangun karakter bangsa.

Pendidikan Katulistiwa Bersinar adalah upaya membangun kesadaran dan kemauan kuat (karakter) SDM kota Pontianak dengan aksi bersih-hijau dan saling memelihara dimulai dari generasi muda di sekolah, dengan melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar. Dalam operasionalnya di sekolah Pendidikan Katulistiwa Bersinar menumbuhkan sikap/karakter anak-anak Kota Pontianak melalui kegiatan-kegiatan nyata aksi bersih-hijau yang terintegrasi dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional dan juga pengembangan budaya sekolah. Alur Proses Pembudayaan Sikap/Karakter/Budi Pekerti yang diterapkan di Pendidikan Karakter Pendidikan Khatulistiwa Bersinar :

Diajarkan → Dibiasakan → Dilatih Konsisten → Menjadi Kebiasaan → Menjadi Karakter → Menjadi Budaya



Sumber: Kemdikbud

¹³ Buku rekam kemas proses pengembangan Pendidikan Katulistiwa Bersinar, kerjasama antara Kota Pontianak (dalam hal ini BEPADA dan Dinas Pendidikan Kota Pontianak), Yayasan Wahana Visi Indonesia dan TRUE Creative Aid Bogor.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan Budaya Katulistiwa Bersinar di sekolah antara lain:

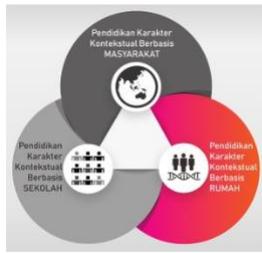
1. Mengembangkan bahasa bersama (panduan perilaku) terkait Katulistiwa Bersinar ke dalam 3 SINAR: Sinar Hati, Sinar Sesama, Sinar Alam. Diekspresikan dalam bentuk TUNDANG (pantung berdendang) dan DOA.
 - Tiap sekolah dapat membuat Tundang 3 Sinar dan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing.
 - Tundang dan doa menjadi uraian dari panduan sikap/karakter Pendidikan Katulistiwa Bersinar.
 - Tundang dan doa menjadi metode kreatif untuk memudahkan penanaman makna gerakan Pendidikan Katulistiwa Bersinar.

Contoh Tundang dan Doa:

SINAR HATI	<p>TunDang:</p> <p>Pohon ketela hidup merambat Ambil buahnya suguhkan tamu Jadilah kami manusia yang bermartabat Patuh dan taat pada AjaranMu</p>	<p>DOA</p> <p>Ya Allah, jadikanlah kami manusia yang bermartabat, berbudaya dan tidak menyimpang dari AjaranMu. Ya Allah, sinarilah kami dengan Nur Nur HiadayahMu. Jadikanlah kami anak-anak yang sholeh dan sholehah. Amion ya Rabbal alamin.</p>
SINAR SESAMA	<p>TunDang:</p> <p>Pohon Gaharu pohon durian Tumbuh berjejer di dalam taman Hormat pade guru sayang pade kawan Itu tanda anak budiman</p>	<p>DOA</p> <p>Ya Allah, ampunilah dosa=dosa kami, dosa ayah ibu kami, dosa bapak ibu guru kami yang telah membimbing dan mendidik kami hingga menjadi snsk ysng berguna bagi banga dan masyarakat Indonesia. Amiin ya Rabbal alamin.</p>
SINAR ALAM	<p>TunDang:</p> <p>Kue klepon juadah ketan Jadi suguhan raja Kelantan</p>	<p>DOA</p> <p>Ya Allah, sinarilah alam ini dengan cahayaMu dan bimbinglah kami dalam memelihara lingkungan ini sehingga kami menjadi anak</p>

	Jadilah anak cinta lingkungan Wujud syukur kepada Tuhan	yang pandai menghargai dan memelihara ciptaanMu. A, iim ya Rabbal alamin.
--	--	---

2. Membangun kapasitas guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai/ sikap yang terkandung dalam 3 SINAR ke dalam Rancangan dan Pelaksanaan Pendidikan Katulistiwa Bersinar melalui integrasi dalam mata pelajaran, baik melalui pembelajaran tematik maupun mata pelajaran mandiri.
3. Melakukan Pembiasaan-pembiasaan. Ada 5 hal dalam pembiasaan ala Pendidikan Katulistiwa Bersinar, yaitu:
 - a. Pengembangan suasana sekolah – meliputi fasilitas fisik inovatif hingga metode kreatif untuk menanamkan kesadaran di lingkungan sekolah. Contoh: gerobak baca, memberi nama pada tanaman, membuat kebun sekolah, melengkapi tempat sampah di berbagai tempat.
 - b. Kegiatan anak - membangun peran dan partisipasi siswa dalam mempraktekkan kegiatan nyata 3 SINAR. Membangun kesadaran anak dan melibatkannya dengan memberikan peran di sekolah dapat menjadi salah satu kunci terbangunnya suasana belajar mengajar yang positif dan sekolah yang bersinar. Contoh: membersihkan WC, siswa pelopor kebersihan, merawat dan menambah tanaman, mengurangi sampah.
 - c. Kegiatan Guru – meningkatkan peran dan partisipasi penuh guru dalam mewujudkan 3 Sinar. Beberapa contoh kegiatan guru:
 - Cerita 5 menit penumbuh karakter pada awal setiap pelajaran, hal ini juga melatih kreatifitas guru dan membangun kedekatan guru-siswa.
 - Guru penggerak dan teladan dalam menerapkan 7S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, sabar, syukur)
 - Guru bergiliran menyambut anak setiap paginya di gerbang sekolah.
 - d. Kegiatan Masyarakat – meningkatkan peran dan kerjasama dengan masyarakat dan orang tua murid dalam membangun budaya sekolah yang diwarnai 3 Sinar. Contoh beberapa kegiatan yang dilakukan bersama: membuat bank sampah bersama, mengumpulkan dan memilah sampah bersama, merawat dan menanam pohon bersama, melakukan festival bersama, membangun tata tertib bersama, kantin sekolah.
 - e. Kegiatan Diri Sendiri dalam rangka meningkatkan kinerja dan menambah manfaat. Contoh kegiatan diri sendiri: membuat tips mengatasi rasa malas, kreatifitas menyalurkan semangat pada orang lain, kreatifitas dalam mengembangkan diri dan lain sebagainya.



Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Rumah (Kemitraan Rumah – Sekolah)

Tri Pilar Pendidikan

Anak bertumbuh dan berkembang dalam sebuah ruang yang dilingkupi oleh lingkaran ekosistem, mulai dari lingkup yang terdekat yaitu keluarga, lingkup menengah seperti sekolah, teman-teman, tetangga, masyarakat, lembaga keagamaan, lembaga adat, kebudayaan, hingga lingkup yang jauh yaitu lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, lembaga dunia dan lainnya. Semua lingkup tersebut mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anak baik positif maupun negatif.

Terkait dengan hal tersebut, kegiatan pendidikan tidak lepas dari peran keluarga, sekolah dan masyarakat yang disebut sebagai Tripilar Pendidikan atau Tripusat Pendidikan. Ketiganya harus berkerjasama untuk mengupayakan pendidikan yang baik bagi generasinya. Kerjasama ini tidak dapat dilakukan sambil lalu atau sekedar memenuhi persyaratan, tetapi harus didisain secara sengaja dalam proses pendidikan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Peran penting ini terkait dengan fakta bahwa sejak anak di dalam kandungan, lahir, masa pra-sekolah, masa sekolah hingga anak mencapai kedewasaannya ada bersama-sama dengan keluarga. Keluargalah yang akan meletakkan dasar karakter yang pertama. Pada masa balita sebagai periode emas bagi perkembangan berbagai kemampuan anak termasuk karakter, apakah anak-anak mendapatkan perawatan, pengasuhan dan stimulasi yang baik, atau sebaliknya. Lalu pada saat anak-anak memasuki dunia yang lebih luas yaitu sekolah apakah keluarga memberikan dukungan dan kepercayaan kepada anak untuk mengembangkan otonomi dan potensi bakat minat yang dimiliki? Atau

justru orangtua menyerahkan seluruh pendidikan anak ke sekolah, atau bahkan memaksakan obsesi cita-cita untuk anaknya? Demikian juga ketika anak berada pada masa pancaroba, masa pencarian jati diri, apakah orang tua siap menjadi teman yang selalu bersedia mendengarkan dan menjadi tempat yang nyaman untuk menanyakan berbagai hal yang menggalaukan anak-anak remaja?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggurui, tetapi sebagai sarana refleksi bersama dan bisa dijadikan sebagai pemantik bahan dialog dengan orangtua sebagai mitra pendidikan anak-anak.

Bagaimana Kemitraan Rumah – Sekolah diimplementasikan?

1. Guru memanfaatkan berbagai kegiatan harian di rumah sebagai media praktek karakter bagi anak-anak dengan dampingan orangtua. Di sini Pekerjaan Rumah, tidak harus meminta siswa mengerjakan tugas terkait mata pelajaran (akademis) tetapi mempraktikkan ketrampilan hidup dan karakter yang sedang diajarkan (ditumbuh-kembangkan). Secara alami semua aktivitas harian di rumah mulai dari bangun pagi hingga waktu hendak tidur di malam hari dapat menjadi sarana untuk Pendidikan Karakter oleh orangtua. Namun ada saatnya di mana guru perlu merencanakan sengaja bersama orangtua untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari di sekolah dan apa yang harus dipraktikkan dan dialami di rumah. Berikut ini contoh kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan kegiatan di rumah:



"Saya senang bantu mama cuci pakaian. Sa cuci pakaian sendiri dan adik punya. Mama biasa bilang harus rajin bantu orang tua, biar kalau sudah besar bisa kerja."



MULAI MENGAJAK ANAK MENGERJAKAN BEBERAPA TUGAS RUMAH MENJADI SARANA UNTUK MENGASAH KETRAMPILAN DAN MENUMBUHKAN SIKAP-SIKAP BAIK.



Sebagai ajang pendidikan keterampilan hidup dan karakter:

Di SD Ifar Babrongko Danau Sentani Jayapura, guru di sekolah sedang mengembangkan karakter rajin dan suka menolong. Anak di rumah mempraktikkan karakter tersebut bersama orangtuanya.



KHANGGALI MEMBUATKU INGIN TAHU BANYAK HAL



Belajar seru dari pohon sago. Daun, batang, pelepah, kulit dan buah semua berguna bagi kehidupan. Aku makin cinta tanahku yang tumbuhkan sago.



Di SD Ifar Babrongko Danau Sentani Jayapura, anak belajar tentang pemanfaatan Sumber Daya Alam Sagu sebagai salah satu makanan pokok masyarakat Sentani; Ibu guru meminta anak-anak membantu orangtua memeras sago sambil belajar.



Ketrampilan menganyam dan meremas sago biasa dilatihkan pada anak perempuan sejak kecil karena itu adalah salah satu simbol harga diri perempuan kampung Yobel.



Di rumah, anak belajar menganyam alat penyaring sago dan meremas sago ditemani orangtuanya.



DITEMANI ORANG TUAKU BELAJAR ANYAM KHANGGALI &





<p>Dokumentasi truecreative aid</p> <p>http://true.co.id</p>	<p>Melibatkan anak untuk membantu melakukan pekerjaan sehari-hari menjadi sarana untuk melatih berbagai ketrampilan dan sikap anak. Memilih pekerjaan yang tidak terlalu berat, sehingga anak dengan senang hati melakukannya. Hal ini dapat menumbuh kembangkan semangat belajar.</p>
--	--



- Orangtua menjadi narasumber di kelas untuk mengajarkan topik bahasan atau keterampilan tertentu (Kelas Inspirasi). Apabila guru tidak terlalu mendalami materi terkait kearifan budaya setempat atau keahlian/ ketrampilan tertentu maka guru dapat mengundang orangtua yang menguasai untuk menjadi narasumber.



Contoh keterlibatan orang tua di dalam kelas:

Anak-anak sedang belajar menari tarian daerah, guru mengundang orangtua untuk mengajari anak mengiringi musik dan menyanyi.

- Mengerjakan proyek bersama orangtua



Guru dapat berkolaborasi dengan orangtua untuk mendampingi anak mengerjakan proyek bersama orangtua yang ada kaitannya dengan tema pembelajaran di kelas dan manfaatnya di rumah.

Sebagai contoh guru di Sikka, di kelas anak-anak sedang belajar tentang Selalu Berhemat Energi. Anak diberi tugas untuk mempraktekkan hemat energi di rumah, misalnya menghemat kayu api, minyak kompor, listrik, air dan lain-lain dengan pendampingan orang tua. Anak membuat materi kampanye hemat energi yang ditempel di rumahnya, mencatat pemakaian air dan kayu bakar setiap harinya selama 1 minggu, mematikan lampu atau TV bila tak digunakan, dll.



Pendidikan Karakter Kontekstual Berbasis Masyarakat (Kemitraan Masyarakat – Sekolah)

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu pilar pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Ketika anak menginjak usia sekolah dasar dan remaja banyak waktu dihabiskan di luar rumah untuk bersosialisasi dan mencari identitas diri. Masyarakat dengan segala potensi yang hebat dapat menjadi tempat belajar tentang kehidupan bagi anak-anak. Demikian juga dengan kondisi-kondisi negatif seperti tindak kejahatan, kekerasan, pornografi, konflik sosial dan lain-lain dapat dengan mudah dapat mempengaruhi pertumbuhan sikap dan karakter anak.

Untuk itu, masyarakat sebagai bagian dari pilar pendidikan perlu dikelola agar dapat memberikan lingkungan yang positif bagi anak-anak. Pepatah populer dari Afrika mengatakan bahwa untuk mendidik anak diperlukan orang satu kampung. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya arti sebuah komunitas dalam melahirkan generasi seperti yang diharapkan.

Beberapa hal yang perlu digali dalam proses pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Menggali Pola Asuh di masyarakat

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 ini, banyak perubahan yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah bergesernya nilai-nilai kearifan lokal, digantikan dengan nilai-nilai baru dari dunia global. Padahal banyak nilai-nilai kearifan lokal yang telah membesarkan dan menjaga keberadaan nenek moyang kita yang masih dapat ditanamkan kepada generasi muda saat ini. Terkait dengan hal tersebut, salah satu kegiatan yang sangat penting dalam Pendidikan Karakter Kontekstual adalah menemukan berbagai kearifan setempat terkait dengan pola asuh anak yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini

dilakukan dengan keyakinan bahwa tiap suku atau sekelompok masyarakat mempunyai cara unik dan arif tentang bagaimana mereka mendidik generasinya. Berikut ini beberapa contoh praktik kebudayaan yang baik tentang pola asuh anak yang dapat menjadi pintu masuk atau revitalisasi pendidikan karakter.

Natas bate labar di Manggarai Barat, artinya adalah pelataran tempat berkumpul dan bermain anak-anak. Di tempat ini anak-anak bermain dan belajar tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat, karena di dalam natas tersebut ada berbagai aturan atau tata nilai yang harus ditaati. Adanya Natas Bate Labar di tengah-tengah perkampungan, menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai sangat memperhatikan pengsuhan anak-anak, di situlah tempat di mana orangtua dan masyarakat bersama-sama membesarkan generasinya.

Beberapa sekolah di wilayah ini sepakat untuk menggunakan nilai-nilai Natas Bate Labar sebagai pendidikan karakter khas dan menamakan pendidikan karakter dengan nama Pendidikan Natas Bate Labar. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membangun karakter anak sehingga lahir sebagai generasi yang memiliki jatidiri dan memegang nilai-nilai keutamaan sebagai orang Manggarai Barat.

Di Nagekeo Ende, saat berkumpul di meja makan mejadi arena komunikasi dan pemberian nasihat dari orangtua kepada anak-anaknya. Bahkan bila ada anak yang sedang dirantau tetap disiapkan piring untuknya. Ini sebagai tanda bahwa ia ada dan memiliki hak yang sama dengan anggota keluarga yang lain.

2. Masyarakat menjadi tempat dan narasumber belajar

Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam lembaga formal maupun non formal, kantor pelayanan publik, industri, pasar, museum, tempat rekreasi, areal pertanian, perikanan, transportasi, kelompok seni dan lain-lain merupakan sumber belajar yang sangat konkret. Dalam pendidikan Karakter Kontekstual, guru dapat melakukan ragam kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut atau mengundang narasumber ke kelas.

3. Kelas Inspirasi

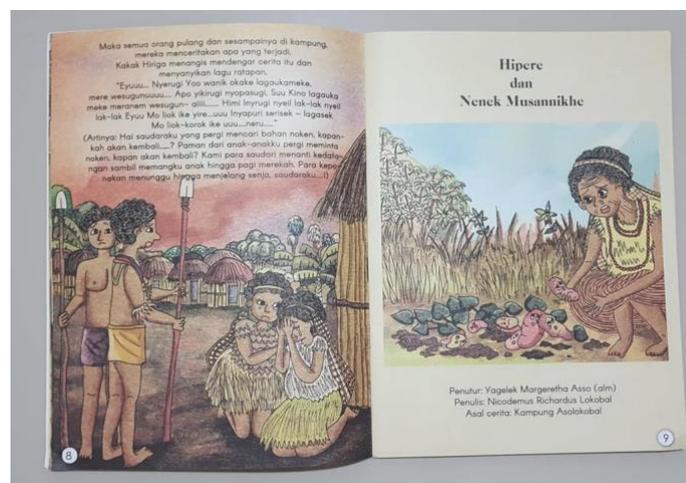
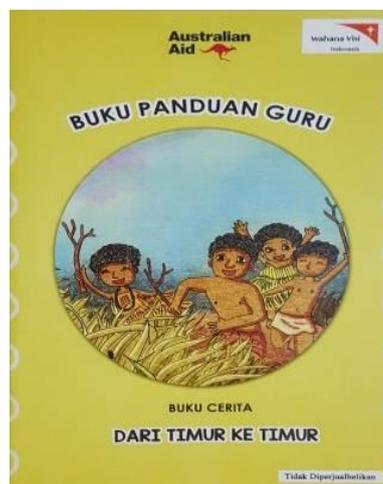
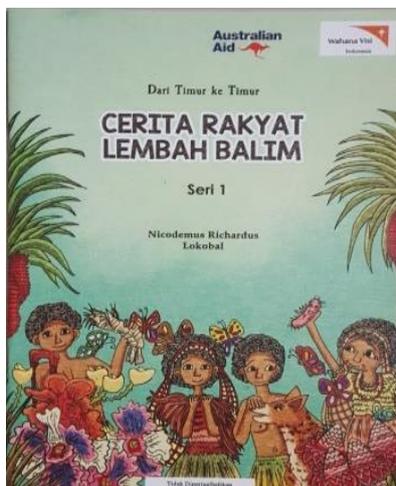
Di dalam masyarakat juga terdapat orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Saat membahas tema pembelajaran yang ada kaitan dengan keahlian tersebut, guru

dapat memanggil ahli terkait untuk memberikan inspirasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran tentu akan menjadi lebih mendalam, menarik dan bermakna.

4. Kampung Literasi Karakter

Untuk menggiatkan masyarakat terlibat dalam upaya pendidikan karakter bagi anak, sekolah dapat mengajak masyarakat untuk mengangkat berbagai cerita rakyat, sejarah maupun asal-usul wilayah. Masyarakat dapat membuat ceritanya sendiri dengan cara yang sederhana. Cerita-cerita tersebut dapat menjadi sumber untuk menggali nilai-nilai budaya baik di masyarakat dan menanamkannya kepada anak-anak. Selain itu Gerakan Literasi Karakter dapat meningkatkan minat baca dan tulis bagi orang dewasa maupun anak-anak.

Berikut ini contoh Kegiatan Literasi Karakter yang dilakukan di Wamena untuk mendukung Pendidikan Karakter PAKIMA HANI HANO (Bersekutu itu indah dan baik).



5. Aksi Sosial untuk Praktik Karakter

Masyarakat dapat menjadi wahana berpraktik Pendidikan Karakter bagi anak-anak. Untuk mendukung pengembangan karakter tertentu anak-anak dapat diberikan tugas untuk melakukan aksi sosial di masyarakat. Kegiatan aksi sosial melatih anak-anak untuk terlibat dalam permasalahan sosial, upaya pemecahan masalah di masyarakat, belajar terlibat dalam peran sosial, melatih kreatifitas, membangun rasa percaya diri dan meningkatkan kecintaan terhadap tanah air. Selain itu juga dapat melatih kemampuan bersosialisasi personal maupun interpersonal.

Sebagai contoh, anak-anak di Kota Pontianak Kalimantan Barat dalam Pendidikan Karakter Katulistiwa Bersinar, anak-anak berlatih memecahkan persoalan sampah dengan membuat proyek daur ulang dan pengolahan sampah organik untuk program penghijauan.

KEGIATAN ANAK
Membangun
peran dan partisipasi
penuh siswa.

02.....



MEMBERSIHKAN WC

Bukan sekedar menjaga kebersihan, Kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran melayani. Sebagai dasar dari sifat seorang pemimpin. Kelas 5 dan 6 dapat menjadi petugas pembersihan yang bergantian pelaksanaannya. Kegiatan bermakna yang dapat memberikan contoh kepada adik-adik kelasnya. Kegiatan yang akan menambah dampaknya ketika diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas.



SISWA PELOPOR KEBERSIHAN

Kelompok siswa yang sadar dan harus menularkan kesadaran dalam perawatan dan pemeliharaan kebersihan kelas. Kelompok yang sukarela dan tidak eksklusif. Justru membaaur dan terus berusaha menularkan gaya hidup bersih dan cinta kebersihan kepada teman-teman dan adik kelasnya.

Pembelajaran

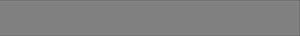
Dari uraian tentang integrasi karakter kontekstual dalam kurikulum di kelas, kerjasama sekolah dengan orangtua dan masyarakat di atas dapat diperoleh beberapa pelajaran bermakna, antara lain:

1. Pendidikan Karakter Kontekstual mengembangkan berbagai ranah kemampuan anak (kemampuan majemuk).

Unsur-unsur pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap/ karakter dapat dicapai secara sinergis. Contoh dapat kita lihat pada Kegiatan Pembelajaran Kontekstual dengan tema **Selalu Berhemat Energi, subtema Energi Panas, dengan Kegiatan Pembelajaran AYO MEMBUAT OJO**. Saat memahami OJO anak dapat mengembangkan pengetahuannya tentang seluk beluk pengetahuan tradisional warisan nenek moyang, seperti apa itu OJO, apa kegunaannya, bagaimana cara membuatnya, bahan-bahan sekitar apa yang dapat digunakan, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya. Saat menuliskan tata cara pembuatan OJO anak-anak melatih ketrampilannya tentang bahasa tulis.

Saat melakukan percobaan OJO bersama, anak dapat mempraktikkan teori yang dipelajari, seperti: mengapa dua benda yang digesek menghasilkan energi panas, menemukan aneka ragam sumber energi panas yang terdapat di sekitarnya dan memahami kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap-tahap percobaan OJO juga mengajak anak mengembangkan kemampuan logika, berpikir secara terstruktur dan ilmiah. Selama melakukan percobaan OJO, anak-anak juga membangun sikap kerjasama, ketekunan, ketelitian dan tanggung jawab. Selain itu, latihan membuat OJO juga menambah wawasan dan ketrampilan anak tentang *survival* (bertahan hidup) bila berada di suatu tempat tanpa sumber api. Begitu juga saat menuliskan laporan dan presentasi, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa lisan (komunikasi), terampil berbicara di depan umum dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

2. Membangun Peradaban Belajar



Bila Pendidikan Karakter Kontekstual dapat diimplementasikan secara luas melalui integrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah (berbasis sekolah), berbasis keluarga dan berbasis masyarakat maka sekolah-sekolah dan para mitranya sedang berkontribusi untuk membangun 'arus baru' pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan jaman, yaitu terbentuknya peradaban belajar - di manapun anak, orang dewasa bahkan sebuah entitas berada, mereka sedang belajar.

3. Selain itu pelaksanaan Pendidikan Karakter Kontekstual juga dapat memberikan sumbangsih untuk mengembalikan tujuan pendidikan sejati, dimana tujuannya adalah membangun anak Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan jaman.

BAGIAN 4

Monitoring dan Evaluasi

Penguatan Pendidikan Karakter Kontekstual

(Dokumentasi, Monitoring Evaluasi, Berbagi Pengalaman, Testimoni)





1 MONITORING & EVALUASI
Karakter Kontekstual Berbasis Sekolah Berbasis kelas



2 DOKUMENTASI
Aneka Kegiatan Pendidikan Karakter Kontekstual



3 MONITORING & EVALUASI
Aneka Kegiatan Pendidikan Karakter Kontekstual



BUDAYA
KEHIDUPAN BERAGAMA
ALAM HAYATI
MAYAK RAKAT
ALAM FISIK



JURNAL ANAK
OBSERVASI SEKOLAH ORTU & MASYARAKAT
EVALUASI IMPLEMENTASI

4 TESTIMONI

MUDAH
MEM BANTU
MENG-INSPIRASI
MEMBUKA HATI



Monitoring dan Evaluasi PPK Kontekstual

1. Dokumentasi

Proses dokumentasi dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual adalah pengumpulan dan penyimpanan informasi yang dihasilkan oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses dari tahap awal sampai akhir dari rangkaian kegiatan pengembangan dalam Pendidikan Karakter Kontekstual.

Berikut ini adalah bagian penting dalam rangkaian aktivitas dan kegiatan Pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual yang perlu didokumentasikan:

1. Nota Kesepahaman (MoU) kerja sama para pihak yang bekerja sama untuk mengembangkan Pendidikan Karakter Kontekstual.
2. Buku ensiklopedia yang merupakan kompilasi hasil penggalian kekayaan lingkung sekitar yang selanjutnya menjadi sumber informasi dan referensi untuk mengembangkan ciri khas budaya dan karakter yang akan dibangun dan dikembangkan di satuan pendidikan dan masyarakat.
3. Buku jurnal pribadi para guru dalam mengembangkan dan menerapkan Pendidikan Karakter kontekstual.
4. Laporan mengikuti pelatihan dan pembelajaran bersama para guru dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter kontekstual (Misalnya pada waktu mengikuti seminar, pelatihan, Kelompok Kerja Guru, dll).
5. Rekam kemas dan kompilasi proses pengembangan ragam kegiatan pembelajaran kreatif kontekstual dalam rangka pengembangan penguatan karakter dan keterampilan peserta didik yang dihubungkan dengan aktivitas sosial, kegiatan budaya maupun sumber belajar dari kearifan lokal yang ada lingkungan sekitarnya.
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kontekstual atau media pembelajaran atau alat bantu belajar yang dibuat oleh para guru dalam proses mengembangkan dan menerapkan Pendidikan Karakter Kontekstual, termasuk ragam kegiatan pembelajaran kreatif kontekstual yang menjadi bagian dari RPP baik dalam bentuk buku dan atau media elektronik (misal: buku guru, video pembelajaran, dll)

Buku rekaman proses pengalaman guru dalam kegiatan belajar sehari-hari akan menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan pendidikan karakter kontekstual dan replikasinya di sekolah-sekolah lain di wilayah tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter kontekstual akan menjadi gerakan bersama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter/berjiwa, bangga dan memiliki kesiapan untuk mengelola wilayahnya kelak.

Contoh Buku Pendidikan Karakter Kontekstual di Sikka, Poso dan Pontianak



Proses rekam kemas buku yang terdiri dari Buku Induk dan Buku Guru merupakan hasil dari rangkaian tiap titik proses pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual (yang diuraikan pada bagian 3 di atas). Buku Induk cerita-cerita dibalik proses pengembangan Pendidikan Karakter, tulisan-tulisan dari para pemangku kepentingan daerah, kumpulan kearifan lokal serta panduan cara menggunakan Buku Guru. Buku Guru adalah buku skenario harian untuk mengajar di kelas, lengkap dengan penjelasan cara melakukan dan lembar kerja siswa. Buku ini dapat digunakan oleh semua orang, tidak hanya guru di sekolah. Kedua buku ini dapat menjadi panduan ketika sekolah lain ingin melakukan replikasi. Dengan adanya buku tersebut, (selain buku paket yang sudah tersedia), guru dapat melakukan berbagai kreativitas pembelajaran sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan setempat, serta membawa siswa dalam proses pembelajaran yang lebih konkret dan menyenangkan.

2. Monitoring dan Evaluasi

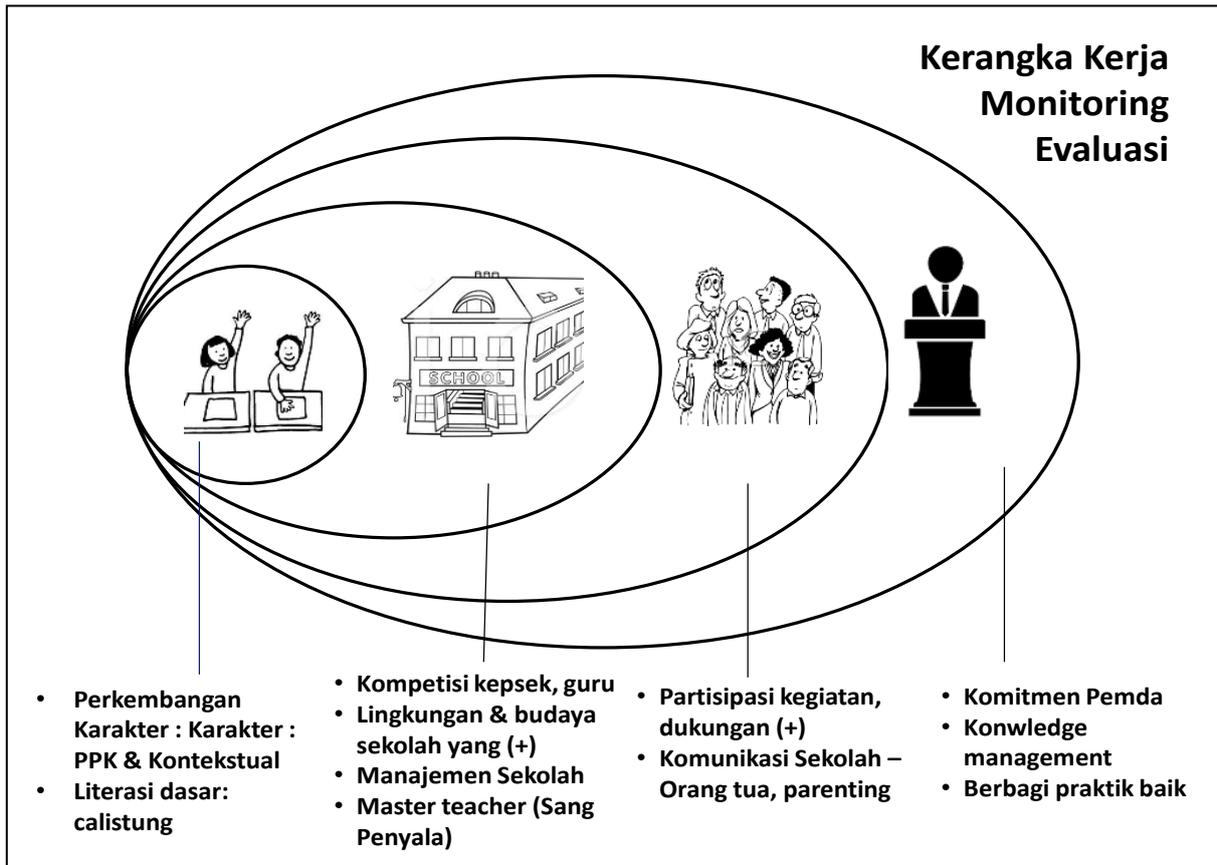
Monitoring mengacu pada pengumpulan informasi secara reguler untuk mengecek bahwa input, aktivitas, dan output telah terjadi. Monitoring mendukung manajemen dasar dan akuntabilitas, juga membandingkan pencapaian aktual dengan rencana pada desain awal

(World Vision)

Penerapan pendidikan karakter kontekstual mengacu pada siklus sistem manajemen monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan secara partisipatif sehingga pendidik dan anak didik melihat proses monitoring sebagai sarana untuk melihat apa yang terjadi yang bermanfaat untuk menemukan solusi-solusi yang efektif kedepannya. Monitoring yang partisipatif dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut:

- Sistem dan alat monitoring disusun bersama dengan guru, kepala sekolah, anak, dan mitra lainnya seperti pengawas dan orangtua.
- Pengumpulan informasi dari siswa dilakukan secara dialog untuk mencari bagaimana mereka melihat perubahan pada diri, teman, guru dan sekolahnya. Selain itu juga dapat untuk melihat perubahan pada diri sendiri dengan menggunakan penilaian diri sendiri (self-assessment).
- Monitoring kepada guru dilakukan dengan observasi guru saat mengajar di dalam kelas. Pemberian masukan dan apresiasi dapat langsung diberikan setelah kegiatan observasi selesai

Kerangka kerja monitoring dan evaluasi penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual disusun berdasarkan lingkaran ekologi manusia di mana anak merupakan unsur yang dipengaruhi dan mempengaruhi sistem yang lebih luas. Perubahan pada siswa dalam konteks penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yang diajarkan sekolah, nilai-nilai yang ada di masyarakat dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua atau dalam keluarga. Selain itu, dukungan pemerintah sebagai penjamin hak-hak dasar anak juga akan sangat memengaruhi sistem terdekat di mana anak tinggal dan bersekolah. Kerangka kerja monitoring dan evaluasi ini dapat dijelaskan seperti pada gambar di bawah ini.



Monitoring dan Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penerapan pendidikan karakter. Proses pengembangan pendidikan karakter merupakan rangkaian pencarian bersama, sehingga semua pihak perlu memantau perkembangan dan perubahan yang terjadi. Hasil monitoring akan menjadi bahan bagi proses aksi-refleksi sehingga akan dapat ditemukan model pendidikan karakter sesuai dengan konteks yang diharapkan. Setidaknya terdapat 4 komponen kelompok sasaran monitoring yaitu: (1) komponen siswa sebagai sasaran utama, dan komponen pendukung : (2) Sekolah dan guru, (3) orangtua dan masyarakat, (4) komitmen pemerintah daerah.



Pola Monitoring Pendidikan Karakter Kontekstual

Kelompok Sasaran	INDIKATOR	Instrumen dan Cara Penilaian
Anak	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan Karakter (karakter PPK dan Kontekstual) - Literasi Dasar (calistung) 	<p><u>Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal anak (sesuai kelas dilakukan seminggu sekali) - Observasi kegiatan secara rutin <p><u>Cara Penilaian:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penilaian oleh diri sendiri - Penilaian kepada teman sebaya - Penilaian guru terhadap anak
Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas guru secara reguler - Lingkungan budaya sekolah dan Partisipasi untuk budaya sekolah: orangtua, kepala sekolah/pengawas - Manajemen sekolah: Hasil perumusan Visi, Misi dan Nilai Ciri Khas yang akan dicapai dan kebijakan-kebijakan yang disiapkan sekolah untuk mendukung penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual - Disain program Pendidikan Karakter Kontekstual dan kegiatan Pendidikan Karakter Kontekstual - Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah - Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis kelas - Berfungsinya <i>Master Teacher</i> 	<p><u>Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Form Observasi Guru - Form Interview Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas - Panduan Diskusi terarah dengan orangtua <p><u>Cara Penilaian:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi guru - Diskusi kelompok terarah dengan orangtua dan - Wawancara dengan kepala sekolah/pengawas tentang perkembangan sekolah - Kuesioner Program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)
Orangtua atau masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Peran dan dukungan orangtua - Lingkungan desa layak anak - Program Literasi Desa 	<p><u>Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner atau Panduan wawancara orangtua - Panduan Diskusi Terarah dengan Orangtua/Komite Sekolah <p><u>Cara Penilaian:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kuesioner atau wawancara dengan orangtua/komite sekolah - Diskusi terarah dengan komite sekolah - Observasi Desa dan wawancara dengan perwakilan masyarakat dan perangkat desa terkait dengan kebijakan dan implementasi program pendidikan/desa layak anak/program literasi desa
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - Nota kesepahaman (MoU) Kerjasama dengan Pemda atau Dinas Kepemerintahan terkait dengan Kebijakan Pendidikan Kontekstual 	<p><u>Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Survey/Kuesioner Peran dan Dukungan Pemda, Pemdes, dan Dinas Kepemerintahan setempat



Kelompok Sasaran	INDIKATOR	Instrumen dan Cara Penilaian
	<ul style="list-style-type: none">- Alokasi Pendanaan untuk mendukung Penerapan Pendidikan Kontekstual- Rencana Perluasan (Replikasi Pendidikan Karakter Kontekstual)- Kegiatan Monitoring dan Evaluasi bersama dengan Pemerintah/Dinas setempat- Pengelolaan "<i>Knowledge management</i>" Pendidikan Karakter Kontestual	<p><u>Cara Penilaian:</u></p> <ul style="list-style-type: none">- Studi dokumen kebijakan dan program Pemerintah Daerah, Desa dan Dinas Kepemetintahan- Kegiatan bersama dalam program (Misal: monitoring, evaluasi, training, kampanye, kegiatan program lain-lainnya)



Beberapa pendekatan dan instrumen yang digunakan dalam Kegiatan Pemantauan (Monitoring)

1. Jurnal Anak

Jurnal anak merupakan instrumen yang diisi oleh anak sendiri untuk menggambarkan seperti apa kondisi perkembangan sekolahnya setelah menerapkan pendekatan Pendidikan Karakter Kontekstual berdasarkan kekhasan daerah masing-masing. Dalam jurnal anak dikelompokkan berdasarkan kelas yaitu kelas 1, kelas 2-3 dan kelas 4-6 berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tingkat perkembangan anak. Misalnya di kelas 1, instrumen yang diberikan berupa gambar/symbol dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti apakah kamu membuang sampah pada tempatnya, apakah kamu selalu berdoa, apakah kamu suka memaafkan teman, dll. Selanjutnya di kelas 2-3 diberikan pertanyaan dengan menampilkan pilihan gambar seperti hal apa saja yang membuat kamu senang ke sekolah dengan pilihan seperti: ketika belajar, bermain bersama teman, upacara, dll. Sedangkan di kelas 4-6, pertanyaan diberikan lebih variatif bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, misalnya kegiatan-kegiatan apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan di rumah dan di sekolah, dan jam kehadiran di sekolah. Juga terdapat jurnal penilaian anak untuk guru dan temannya, yang berisi pertanyaan seperti apa yang kalian suka atau yang tidak suka dari guru beserta alasannya, dan apa yang kalian suka atau tidak suka dari teman beserta alasannya. (lihat lampiran 1)

2. Observasi Sekolah, Orangtua dan Masyarakat

Untuk kelompok sasaran sekolah yang biasa digunakan adalah alat monitoring terhadap guru, kepala sekolah dan orangtua/masyarakat yang disebut dengan GRAFIK MAU-MAMPU-MAJU (lihat lampiran 2). Alat monitoring ini juga digunakan pada waktu kegiatan asesmen sebelum implementasi Pendidikan Karakter Kontekstual dilakukan dan saat proses monitoring instrumen yang sama akan digunakan.

Tiga aktor dalam pendidikan (Kepala Sekolah, Orangtua/Masyarakat dan Guru) akan dimonitor melalui diskusi kelompok terarah dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Beberapa aspek yang diamati saat melakukan monitoring terhadap kepala sekolah, orangtua/masyarakat dan guru adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kesadaran guru untuk bergerak bersama 2. Terbuka pada perubahan 3. Membangun partisipasi masyarakat dan orangtua di sekolahnya
Orangtua & masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melestarikan nilai-nilai dasar kehidupan arif sesuai konteks lokal 2. Mendukung pendidikan di sekolah dan di masyarakat
Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami dan mengerti anak didiknya 2. Tertib administrasi keguruan 3. Menggunakan konteks sekitar: (alam fisik-alam hayati-budaya-masyarakat-kehidupan beragama) sebagai media belajar mengajar

Contoh Pemantauan Proses Pengembangan Budaya Sekolah Melalui Keterlibatan Anak Membangun Budaya Kelas

Sekolah Harmoni Hibualamo Halmahera Utara.¹⁴

SEKILAS TENTANG HARMONI HIBUALAMO

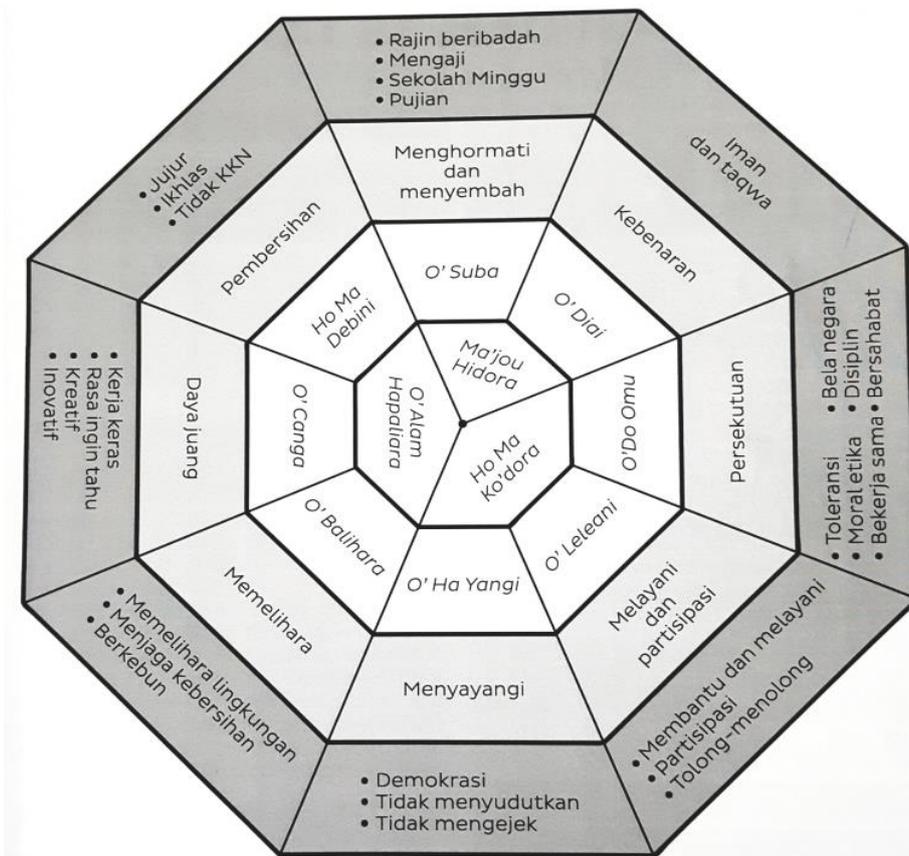
Berdasarkan kesepakatan bersama pihak sekolah, orangtua, masyarakat dan pemerintah setempat, menyepakati Pendidikan Harmoni Hibualamo sebagai pendidikan karakter kontekstual di wilayah tersebut. Pendidikan Harmoni pada awalnya dikembangkan di wilayah Poso Sulawesi Tengah, berawal dari sebuah pemikiran bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang sangat beranekaragam, dari segi suku, budaya, agama dan bahasa. Keragaman ini tentu merupakan sebuah kekayaan, namun tak dapat dipungkiri hal tersebut terkadang dipandang sebagai sebuah perbedaan yang jika tak terkelola dengan baik dapat menjadi pemicu konflik sosial dan menimbulkan kekerasan yang berskala luas.

Karena terdapat situasi yang hampir sama antara Poso - Sulawesi Tengah dan Tobelo - Halmahera Utara (Halut), sekolah di Tobelo mereplikasi Pendidikan Harmoni dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai budaya Halut menjadi Pendidikan Harmoni Hibua Lamo. Hibua (Bahasa Tobelo) atau sibua berarti 'rumah'; Lamo berarti 'besar'. Hibualamo adalah sebutan masyarakat Tobelo dan Kao untuk rumah besar artistik segi delapan yang aslinya disebut Halu. Masyarakat Galela menyebutnya Sibua Lamo yang aslinya disebut Salu, artinya 'rumah besar'. (E.J. Papilaya, Sepuluh Hoana Negeri Hibua Lamo, Pemda Halut 2010).

Jadi Hibua Lamo merupakan ungkapan atau semboyan tautan pengikat. Bila sapu lidi ada tali pengikatnya, maka bagi masyarakat Halmahera Utara Hibualamo inilah pengikatnya, yang menjadi semboyan pemersatu (bandingkan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika), yang menghimpun dan memaduserasikan baik hidup, karya, harapan, cita-cita dan tujuan setiap anak negeri sekaum dan entitas lainnya di jazirah Halmahera Utara guna mewujudkan kesejahteraan bersama sebagaimana telah diwariskan oleh para leluhur. Hibualamo selain memiliki makna materiil yakni rumah besar bersegi delapan, juga memiliki makna spiritual yakni semangat kebersamaan, kekeluargaan, kekerabatan dan kesetaraan yang saling menghargai satu sama lain, baik dalam kehidupan masyarakat adat setempat (Tobelo, Galela,

¹⁴Diambil dari Buku Pendidikan Harmoni Hibualamo, yang diterbitkan atas kerjasama Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara dan Wahana Visi Indonesia, 2016.

Kao, Loloda, Morotai) maupun dengan masyarakat dari tempat asal berbeda yang bermukim dalam lingkup adat budaya Hibua Lamo. Hibua Lamo mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi citra masyarakatnya serta berfungsi sebagai perekat (kohesi sosial) yang kuat dalam tatanan kehidupan bersama. Nilai-nilai luhur tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda sebagai tuntunan hidup melalui Pendidikan Karakter Kontekstual dengan nama Pendidikan Harmoni Hibualamo. Nilai-nilai luhur tersebut terangkum dalam diagram segi delapan (OCTAGON) pada gambar sebagai berikut:



OKTAGON Harmoni Hibualamo

Simbol Hibua Lamo berbentuk octagonal, yakni persegi delapan sebagai manifestasi bentuk fondasi atau bentuk bidang Rumah Adat Hibua Lamo. Rumah Adat Hibua Lamo memiliki delapan sisi. Oktagon adalah spirit delapan penjuru mata angin yang bermakna sebuah peri kehidupan yang terbuka untuk menerima setiap orang atau kaum yang datang dari berbagai penjuru semesta sesuai arah delapan mata angin. Penerimaan dan kebersamaan diliputi saling menghormati dan mengedepankan nilai luhur Hibua Lamo.

Warna tradisi Hibua Lamo adalah kuning emas, hitam, merah, hijau dan biru. Warna kuning emas adalah janur (biler) yang melambangkan kemasyhuran raja-raja (kolano) dan kesejahteraan rakyatnya. Warna hitam melambangkan alam semesta. Merah berarti perjuangan. Outih artinya ketulusan. Hijau bermakna kesuburan, dan biru berarti pengayoman.

Salam dan Spirit Hibualamo

Kaum Hibua Lamo yang mengedepankan keeratan persaudaraan dan silaturahni telah memiliki ungkapan salam pembangkit semangat (yel-yel) yakni: Awu – Yehh!, Ottu – Yehh! atau Hottu diucapkan oleh orang yang membuka salam, dan Yehh adalah jawaban orang yang menerima salam. Yehh berarti 'ya atau iya'. Awu, ottu dan hottu berarti 'kami sedarah' (A. Amal, Seminar Budaya Galela, 2004). Atau juga dapat diartikan sebagai 'kami sehati, sepenanggungan untuk menggapai sukses'. Tabea adalah ungkapan untuk mengawali suatu pembicaraan sebagai ungkapan rasa hormat atau permisi. (E.J. Papilaya, Hampan Hoana Ngimoi, Pemda Halut 2010).

Berdasarkan latar belakang spirit Hibua Lamo tersebut, para pemangku kepentingan (stakeholder) di Halmahera Utara menyepakati salam untuk Pendidikan Harmoni Hibua Lamo yakni:

Salam Harmoni Hibua Lamo

Ottu – Yehh!...

TABEA

Ma'jou Hidora

Ho Ma Ko'dora

O'Alam Hapaliara...

Ottu – Yehh!...

TABEA...

Semboyan Hibua Lamo

Semboyan Hibua Lamo diartikan sebagai ungkapan tekad pemersatu dalam keragaman entitas Hoana dan komponen lingkungan. Hibua Lamo dimaknai sebagai Rumah Kita Bersama. Artinya walaupun kaum Hibua Lamo terpecah ke berbagai jazirah karena daya juang mencari nafkah dan kreativitas, namun jiwa, karya dan semangat tetap dipersatukan dalam Hibua Lamo. Hibua Lamo adalah rumah bersama dan juga hati yang mencerminkan O'Dora (kasih sayang), O'Leleani (kepelayanan), O'Adili (kebenaran dan keadilan), O'Doomu (persekutuan), O'Diai (ketulusan dan kepedulian).

Lagu Harmoni Hibua Lamo

Guru-guru mengubah Lagu Harmoni Hibualamo sebagai kebanggaan dan penyemangat anak-anak.

Sekolah kami Hibua Lamo

Semai tumbuh bersemi

Kami semua bersatu hati

Hidup dalam Harmoni

Harmoni Diri

Harmoni Alam

Harmoni Sesama

Majou Hidora

Ho ma Ko'dora

O'Alam Hapaliara

Salam, yel-yel, simbol, semboyan dan lagu akan memberikan gambar yang terpatri di kepala anak dan akan diproses ke dalam pikiran bawah sadar. Hal ini akan tertanam dan tidak

mudah lupa, dan selanjutnya akan menjadi bagian olah rasa dan tertanam di dalam hati. Untuk itu diperlukan kreativitas guru untuk mengembangkan hal-hal di atas untuk menolong anak memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhurnya, yang masih relevan sebagai pemandu hidup saat ini.

Membuat Kesepakatan tentang Budaya Kelas Tertib

Pembiasaan dan disiplin positif dapat dilakukan melalui beberapa cara yang sederhana dan menyenangkan. Beberapa cara yang dilakukan oleh para guru di Halmahera Utara antara lain:

'Papan Harmoni'

Papan Harmoni adalah papan kesepakatan tata tertib kelas dan pengawasannya secara partisipatif oleh siswa. Papan ini ditempelkan di dinding kelas. Tujuannya adalah:

- Siswa berlatih membuat kesepakatan bersama tentang aturan dan tata tertib guna menciptakan suasana kelas yang tertib dan harmonis.
- Siswa berlatih untuk melakukan kontrol sosial terhadap perilaku anggota kelas dengan melakukan pengawasan bersama.
- Siswa berlatih menjadi anggota komunitas (kelas) yang bertanggung jawab, dengan berkontribusi mentaati peraturan dengan melakukan disiplin diri.
- Mendorong siswa berlomba-lomba berbuat baik, bukan karena takut hukuman melainkan karena dorongan untuk ikut menciptakan ketertiban bersama.
- Siswa berlatih menghargai teman yang telah mentaati peraturan.
- Siswa berlatih bertanggung jawab bila melakukan pelanggaran, memahami konsekuensi atas perilaku yang melanggar.
- Menjadi sarana bagi guru untuk mengontrol siswa dengan memberi kepercayaan untuk mengatur dirinya sendiri, ketimbang menggunakan kekerasan dan menakut-nakuti.

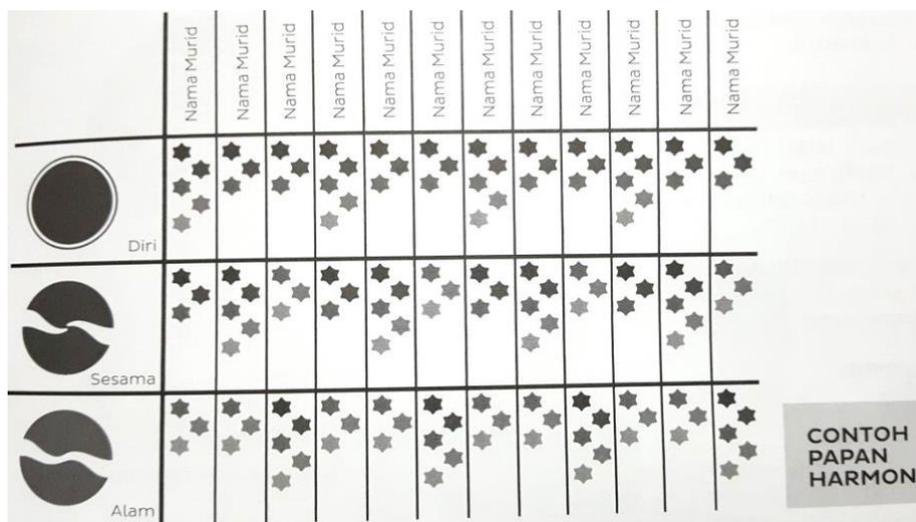
Contoh : Membangun Kesepakatan Bersama Anak dalam Rangka

Pengembangan Budaya Sekolah

Harmoni Diri (Ma Jou Hidora)	Harmoni Sesama (Ho Ma Ko Dara)	Harmoni Alam (O Alam Hapaliara)
<ol style="list-style-type: none"> Masuk kelas tepat waktu (pukul 07.30) Berpakaian seragam yang lengkap dan rapi sampai jam pulang sekolah Bersedia memimpin doa memulai atau menutup kelas 	<ol style="list-style-type: none"> Berbicara sopan dan santun dengan guru dan teman Memberi salam kepada guru dan teman Tidak memukul teman Tidak membuat keributan saat jam pelajaran maupun istirahat Minta ijin saat akan melakukan sesuatu atau meninggalkan kelas Membantu mengajari teman yang belum memahami pelajaran Menjadi penengah ketika ada teman yang sedang berkelahi Meminta maaf bila melakukan kesalahan dan memaafkan teman yang meminta maaf Tunjuk jari ketika akan bertanya atau menjawab pertanyaan 	<ol style="list-style-type: none"> Membuang sampah pada tempatnya Mengembalikan peralatan kelas yang sudah digunakan ke tempat semula Membersihkan kelas Merawat/ menyiram bunga di kebun kelas/ kebun sekolah

Cara Mengisi Papan Harmoni:

- Jika siswa melakukan salah satu atau lebih dari kesepakatan tersebut, mereka boleh menempelkan kertas berbentuk bintang pada kolom namanya sesuai dengan nilai Harmoni yang dilakukan. Ditekankan bahwa tiap siswa harus jujur dalam mengisi papan Harmoni.
- Guru dan siswa akan mengevaluasi bersama-sama papan tersebut tiap akhir pekan atau waktu yang disepakati bersama.
- Siswa yang memiliki banyak bintang diapresiasi, siswa yang bintangnya sedikit didorong untuk mengevaluasi diri.



Contoh Pemantauan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan
Pendidikan Karakter Kontekstual

Penilaian RPP Guru terkait dengan Integrasi
Pendidikan Karakter Kontekstual Ke Dalam Mata Pelajaran

Lampiran 4

Form 4- Guru-Studi-Dokumen-RPP

STUDI DOKUMEN

Nama :
 Tempat/tgl lahir :
 Status Kepegawaian :
 Pengalaman jadi guru Th/bl :
 Pendidikan :
 Tema RPP :

		BS = Baik Sekali B = Baik	C = Cukup K = Kurang	SK = Sangat Kurang		
No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		BS	B	C	K	SK
A	Kompetensi					
1.	Kesesuaian kompetensi dasar yang dikembangkan dengan standar kompetensi pembelajaran harmoni					
2.	Kesuaian kompetensi pembelajaran harmoni dengan kebutuhan siswa					
B.	Tujuan					
3.	Orientasi tujuan pembelajaran harmoni					
4.	Kesesuaian tujuan pembelajaran harmoni dengan kompetensi KTSP					
C.	Materi					
5.	Kesesuaian antara materi dalam pembelajaran harmoni yang dipelajari dengan kemampuan/keterampilan yang dibutuhkan					
6.	Kandungan kompetensi pembelajaran harmoni yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan minat					
7.	Kesesuaian kandungan isi pembelajaran harmoni dengan ranah yang dikembangkan					

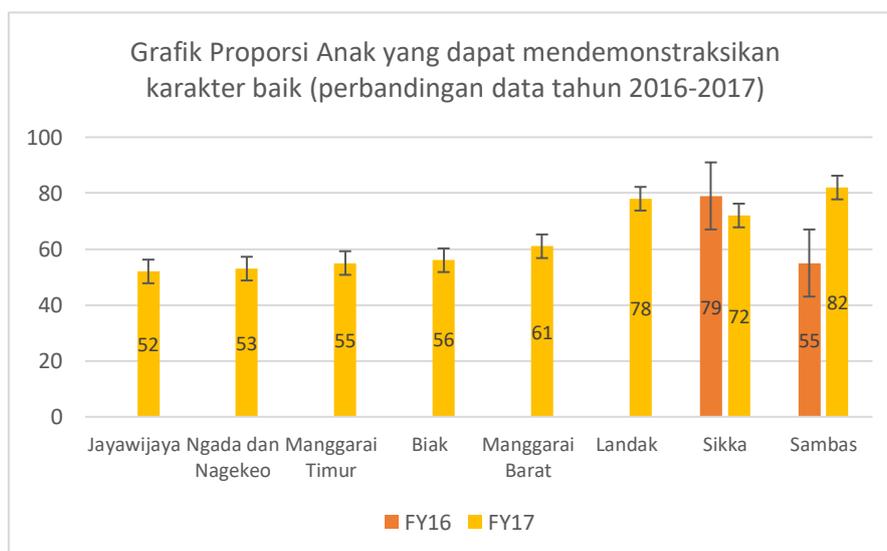
Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Kontekstual di sekolah

Evaluasi dampak lebih ditekankan pada tingkat perubahan sikap dan perilaku terkait dengan keterampilan, karakter dan budaya yang dipilih menjadi ciri khas terhadap:

Peserta Didik

Penilaian terhadap sikap/karakter dan keterampilan hidup siswa yang di dalamnya mencakup perubahan-perubahan yang timbul berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan sejak awal berdasarkan konteks dimana anak tinggal.

Instrumen yang saat ini digunakan dalam menilai peserta didik yang biasa disebut dengan Instrumen mengukur nilai/sikap siswa (*lihat lampiran 3*), bisa melalui metode *self-assessment* (penilaian diri sendiri) dengan 26 pernyataan yang ditentukan dan siswa diminta untuk mengisi berdasarkan 4 skala seperti selalu, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Siswa akan didampingi untuk mengisi setiap pernyataan berdasarkan pengalaman mereka di sekolah selama periode penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual. Dua puluh enam (26) pernyataan tersebut dikelompokkan dalam 3 aspek yang secara universal diharapkan dimiliki oleh siswa yaitu Harmoni dengan Tuhan, Harmoni dengan sesama dan Harmoni dengan alam. Pemisahan berdasarkan 3 aspek tersebut juga untuk membantu dalam proses analisa sehingga bisa ditemukan pada aspek mana perkembangan perilaku/karakter siswa tersebut sudah baik dan hal apa yang perlu diperbaiki.



Selain pengukuran pada perkembangan karakter siswa juga dilakukan pengukuran dampak terhadap perkembangan ketrampilan hidup siswa pada 4 aspek tersebut di bawah. Alat ukur untuk menilai ketrampilan hidup siswa tersebut dilakukan melalui *self-assessment* (penilaian diri sendiri) terdiri dari 14 pernyataan yang dipaparkan kepada siswa yang menjadi dasar penilaian (*lihat lampiran 4*):

1. **Pengendalian diri** - Didefinisikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan untuk: a) mengendalikan emosi dan perilaku, b) menghambat perilaku negatif, c) mempertahankan perhatian atau berkonsentrasi pada tugas yang diberikan, dan d) menunggu giliran atau untuk apa yang dia mau.
2. **Keberhasilan akademik** - Didefinisikan sebagai siswa yang memilih untuk terus menuju tujuan meskipun ada kendala, kesulitan, atau keputusasaan. Agar ketekunan hadir, tindakan siswa harus bersifat sukarela dan menunjukkan tekad yang mendasari untuk melanjutkan tugas atau sasaran meskipun ada tantangan kegagalan yang mungkin terjadi.
3. **Kegigihan/semangat juang** - Didefinisikan sebagai keinginan siswa untuk menyelesaikan pekerjaan untuk belajar dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka misalnya, ingin terlihat baik di depan rekan dan guru; mendapatkan nilai bagus)
4. **Berorientasi pada tugas** - Didefinisikan sebagai keyakinan siswa bahwa ia dapat secara efektif melakukan berbagai tugas akademik.

Guru

Penilaian dalam hal keterampilan mengajar/*teaching skills* dan proses pembelajaran dalam rangka penguatan nilai khas dan karakter menggunakan kearifan lokal setempat. Pengukuran terhadap guru dilakukan melalui observasi mengajar guru yang berlangsung selama 1 kali pelajaran sekitar 35-40 menit di dalam dan di luar kelas tergantung kepada RPP kontekstual yang sudah dipersiapkan oleh guru. Terdapat 11 aspek yang diamati selama guru memfasilitasi pembelajaran kepada siswa seperti penataan ruang kelas, pengantar guru saat bagian pembukaan dan penutup, transisi dari bagian pembukaan, isi dan penutup, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ingin disasar selama pembelajaran, metode pengajaran, bahasa pengajaran yang digunakan, keterlibatan siswa, perilaku guru, dukungan guru untuk cara berfikir kritis siswa, pemberian tugas, dan sumber belajar atau alat bantu yang digunakan sesuai konteks sekitar. Aspek-aspek tersebut diamati dan dilihat apakah

sesuai atau tidak sesuai dengan definisi yang sudah ditetapkan dalam instrumen yang tersedia. (lihat lampiran 5)

3. Berbagi Pengalaman

Berbagi pengalaman dalam pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual adalah tahapan proses yang bertujuan untuk:

1. Membagi informasi tentang pengalaman mengembangkan dan menerapkan Pendidikan Karakter Kontekstual para pihak-pihak yang berkepentingan
2. Menyebarluaskan gerakan pengembangan dan penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual menjadi gerakan bersama yang semakin meluas

Kegiatan berbagi pengalaman ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut:

1. Memulai Dari Diri

- ✓ Membentuk Tim Pengembang yaitu para guru dan tenaga kependidikan yang memiliki potensi menjadi pelatih untuk mengajarkan Pendidikan Karakter Kontekstual
- ✓ Membekali Tim Pengembang dengan keterampilan sebagai seorang Fasilitator melalui Pelatihan Pelatih (*Training of Trainer/ToT*)
- ✓ Melengkapi Tim Pengembang dengan legalisasi kualifikasi sebagai Fasilitator Pendidikan Karakter Kontekstual dari Dinas Pendidikan setempat

2. Memulai Dengan Aksi

- ✓ Tim Pengembang membuat rancangan sosialisasi dan penyebaran Pendidikan Karakter Kontekstual kepada guru, orangtua, dan masyarakat luas melalui demonstrasi, seminar, pameran dan berbagai kegiatan kreatif kegiatan di Kelompok Kerja Guru (KKG) ataupun melalui kegiatan kreatif lainnya
- ✓ Tim Pengembang mengembangkan materi dan merancang modul pelatihan maupun alat peraga yang diperlukan
- ✓ Tim Pengembang membuat rencana program pelatihan dan pendanaannya, serta melaksanakan program pelatihan Pendidikan Karakter Kontekstual kepada guru, komite sekolah, orangtua, dan lain sebagainya

3. Melaksanakan Aksi Dengan Hati

- ✓ Memfasilitasi kegiatan pelatihan Pendidikan Karakter Kontekstual
- ✓ Merancang dan melaksanakan kegiatan *inhouse training* di sekolah-sekolah yang dilatih
- ✓ Melaksanakan pendampingan kepada guru-guru yang dilatih dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter kontekstual di sekolah mereka
- ✓ Melakukan *monitoring* dan evaluasi perkembangan guru-guru dan sekolah yang sudah dilatih dan didampingi dalam menerapkan pendidikan karakter

4. Melakukan Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Di dalam proses pengembangan dan penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual para pelaku, khususnya para guru di sekolah didorong untuk melakukan Penelitian Tindakan secara berkala yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki praktik-praktik didalam menerapkan kegiatan-kegiatan pendidikan karakter kontekstual dengan melibatkan pihak-pihak yang terlibat didalamnya antara lain, kepala sekolah, guru, siswa, orangtua, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam proses pengembangan pendidikan karakter.

Penelitian Tindakan (*action research*) yang disarankan antara lain mengenai:

- a. **Pendidikan karakter Kontekstual Berbasis Kelas**, misalnya dalam hal proses pembelajaran, integrasi nilai dan karakter, dan perkembangan siswa.
- b. **Pendidikan karakter Kontekstual Berbasis Budaya Sekolah**, misalnya proses penguatan ciri khas nilai utama, pengaruh penerapan ciri khas nilai terhadap perkembangan budaya sekolah, atau budaya sekolah dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa
- c. **Pendidikan karakter Kontekstual Berbasis Masyarakat**, misalnya tingkat partisipasi *orangtua* dalam pendidikan karakter kontekstual, tingkat kepedulian masyarakat terhadap gerakan pendidikan karakter kontekstual di sekolah, atau persepsi masyarakat terhadap siswa atau sekolah dengan diterapkannya Pendidikan Karakter Sekolah.
- d. **Aspek-aspek lain** yang terkait dengan Pendidikan Karakter kontekstual yang bermanfaat terhadap bagai perkembangan peserta didik, peningkatan kemampuan mengajar guru, peningkatan mutu sekolah, dan lain sebagainya.

4. TESTIMONI

Mencatat testimoni atau kesaksian dari berbagai pihak yang terlibat dalam pencarian/pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual menjadi salah satu cara dalam mengukur perubahan yang terjadi. Narasi-narasi kecil ini dapat menjadi penanda dari sebuah perubahan atau perkembangan yang sedang terjadi dan dapat melengkapi proses evaluasi yang dilakukan secara kuantitatif.

Berikut ini beberapa contoh kesaksian-kesaksian terkait dengan penerapan Pendidikan Karakter Kontekstual di beberapa wilayah di Indonesia:

“Inilah pertama kali setelah masa konflik, para orangtua siswa dari Poso berani memberikan ijin dan melepas anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan kemah bersama yang diadakan di Tentena,” jelas seorang guru dalam kegiatan kemah bersama siswa Sekolah Dasar di Poso, Tentena, dan Palu yang mempraktekkan Pendidikan Harmoni **Tentena, Poso, Sulawesi Tengah – Focused Group Discussion, Juli 2011**

“Untung aku sudah diajarkan harmoni sesama di sekolah. Huh...kalau tidak sudah aku pukul itu anak.” Kata seorang anak kepada ibunya, sepulang dari sekolah yang nyaris berkelahi dengan temannya (Wahana Visi Indonesia.2011: *Studi Deskriptif Pendidikan Harmoni di Sulawesi Tengah*)





Testimoni Guru dan Kepala Sekolah

KELAS 6 SDK NAPUNGLITI

Kearifan lokal dan budaya benar-benar diterapkan oleh Ibu Etta bersama Ibu Noni sebagai guru pendamping. Pembukaan dengan mengangkat 'Manfaat tumbuh-tumbuhan bagi manusia'. Ibu Etta menanyakan apa saja manfaat tumbuh-tumbuhan yang diciptakan Tuhan. Anak-anak langsung tunjuk tangan dengan semangat. Karena terhubung dengan Alkitab, maka ada 1 anak murid maju ke depan untuk membacakan Alkitab. Disambung dengan lagu pujian.

Ibu Etta memulai dengan membagikan kelompok, dengan mengambil kertas yang sudah digulung. Murid kelas 6 itu terbagi 3 kelompok. Kelompok Pisang, Kelompok Kelapa, dan Kelompok Bambu.



Anak-anak berjalan menuju pinggir halaman sekolah yang sudah lama tumbuh pohon kelapa, pisang, dan bambu. Karena tentang manfaat tumbuh-tumbuhan buat manusia, Ibu Etta mengajak membuat permainan tradisional dan peralatan masak tradisional. Yang terkait dengan IPA dan Muatan Lokal. Sesudah per kelompok mereka diskusi akan buat apa saja, setiap kelompok dengan spontan saja mengambil

bahan-bahan yang ada di alam sekitar sekolah. Kelompok bambu, mereka membuat permainan tradisional:

1. Engrang (bahasa Sikka) atau Egrang, terbuat dari batang bambu
2. Topeng, dari daun bambu bagian bawahnya
3. Sumpit, dari ranting bambu

4. Centong sayur, batok kelapa dengan pegangan bambu

Kelompok pisang:

1. Mu'u Parak (makanan tradisional/pisang bakar), dari buah pisang
2. Dompot/tas kecil untuk anak perempuan, dari daun pisang
3. Tikar daun pisang, dari daun pisang
4. Mobil-mobilan, dari pelepah pisang

Kelompok Kelapa membuat:

1. Ketupat dan tas serbaguna, dari daun kelapa
2. Centong sayur, dari batok kelapa dan bambu
3. Sapu lidi, dari tulang daun kelapa



persiapan masuk kelas



pembacaan Alkitab



penjelasan kegiatan



pembagian kelompok beserta tugas-tugasnya



pengumpulan bahan untuk karya

KELAS 6 SDK NAPUNGLITI



Begitu antusiasnya setiap kelompok, kegiatan berlangsung cepat dan permainan-permainan tradisionalnya selesai dengan rapi. Tak lupa ada bahasa bersama dalam sekolah ini yang mewakili simbol Pendidikan Kulababong. 'Tati Nahing' atau Harmoni Alam, menjaga alam semesta dengan membersihkan kembali sampah-sampah yang berserakan sisa pengerjaan tugas tadi. Setelah selesai, anak-anak kembali ke kelas langsung duduk kembali dengan rapi. Ibu Etta membimbing kembali apa yang sudah



dilakukan dengan mengambil kesimpulan. Bahwa Tuhan selalu memberi manfaat tumbuh-tumbuhan untuk manusia, untuk makan, untuk mainan, dan kebutuhan hidup lainnya. Yel-yel Tepuk Salut buat anak-anak kelas 6 sebagai penghargaan seisi kelas. Ditutup dengan doa, setelah itu anak-anak pulang dengan bangganya membawa hasil karya mereka.



IBU ETTA



“PERTAMANYA KITA MEMANG TIDAK TAHU APA-APA TENTANG PENDIDIKAN KULABABONG. JUJUR SAJA SAYA RAGU. APAKAH YANG KEMARIN-KEMARIN KITA SUDAH MELAKUKAN ATAU BELUM. BISA JUGA KITA SUDAH MELAKUKAN, SUDAH MERUPAKAN PENDIDIKAN KULABABONG. SAYA MENYESAL SEKALI TIDAK IKUT PENDAMPINGAN PERTAMA WVI DAN TRUE INI. KETIKA SAYA IKUT YANG KEDUA KALI. WAH SAYA PIKIR INI BAGUS SEKALI, SAYA SENANG SEKALI. KEDEPANNYA SAYA BERNIAT UNTUK LEBIH BAIK LAGI. KONSEP PENDIDIKAN KULABABONG INI LEBIH RINCI. ANAK-ANAK PAHAM SEKALI DENGAN PELAJARANNYA. KADANG MEREKA PUNYA INSPIRASI SENDIRI. PERILAKU MEREKA BERUBAH LEBIH BAIK. YANG TADINYA ADA YANG KURANG

SOPAN. SEKARANG MEREKA SOPAN SEKALI. BEGITU JUGA DENGAN ORANG TUA MURID YANG SENANG DENGAN PERUBAHAN ANAK-ANAKNYA. KARENA ANAKNYA SUDAH SADAR DENGAN SENDIRINYA BELAJAR DI RUMAH. LEBIH SANTUN JUGA DENGAN ORANG TUA. BUAT SAYA INI MENAMBAH WAWASAN SENDIRI. TAPI TERGANTUNG GURUNYA SENDIRI. KALAU TIDAK MAU BERUBAH DAN TAK ADA KEMAUAN AKAN BIASA-BIASA SAJA. CARA INI BAGUS SEKALI KARENA KURIKULUM 'KAN BERUBAH-UBAH, MEMBUAT KITA BINGUNG JUGA. DENGAN ADANYA PENDIDIKAN BERLINGKUNG DARI WVI DAN TRUE INI SANGAT MEMBANTU SEKALI. ”

KELAS 6 SDK WAIRPELIT



Kumpulkan sampah pelepah pisang kering masukan ke dalam tas plastik bekas.



diikat dengan pelepah pisang mengelilingi bola secara keseluruhannya



Bola siap dimainkan



bersih-bersih kelas

Umumnya, guru Olah raga hanya mengajarkan secara fisik dan pentingnya buat kesehatan. Tapi kali ini lain buat guru Olah raga SDK Wairpelit, melakukan hal yang lebih unik. Memperkenalkan jenis-jenis permainan yang berhubungan dengan Olah raga. Contohnya bola voli, Pak Herry mengajak anak-anak membuat bola dari pelepah pisang. Tujuannya pembelajaran ini, menggali permainan tradisional untuk anak-anak. Pak Herry menekankan bahwa dari permainan tradisional memang harus lebih banyak lagi digali, karena dengan adanya arus globalisasi, permainan tradisional semakin terpuruk. Permainan bola voli tadi bisa diintegrasikan dengan Matematika (bentuk, volume isi, dll), IPA (memanfaatkan tumbuh-tumbuhan di sekitar) dan PKN (kerja sama kelompok).



PAK HERRY

“SAYA SENANG SEKALI BISA MENGENALKAN ANAK-ANAK PERMAINAN TRADISIONAL, KEDEPANNYA SAYA AKAN PERKENALKAN LAGI KEPADA ANAK-ANAK PERMAINAN TRADISIONAL LAINNYA. PESAN SAYA BUAT GURU-GURU DI INDONESIA, SERING-SERINGLAH MENGGALI LAGI PERMAINAN TRADISIONAL YANG SUDAH LAMA TERPENDAM.”

ADA YANG MENARIK...

Masih ada kekerasan pada anak dalam sekolah ini. Kemungkinan masih lekatnya pola lama pendidikan yang menanamkan 'semakin anak ditekan, semakin pintar'. Mitos ini sudah harus berubah. Namun keinginan berubah dalam menangani anak, secara psikologis, pihak sekolah kini sudah mulai mau menambah wawasan dan mau mengerti bagaimana membedakan keunikan anak. Misalnya dalam hal membaca, ternyata tak semua anak yang mampu belajar membaca dengan cara mengeja. Tetap saja ada keunikannya. Misalnya ada anak yang mengidap Dyslexia (kesulitan membaca karena huruf yang terlihat membuat pusing dan terbalik-balik). Di sini dituntut guru yang mencari wawasan dan inspirasi bagaimana caranya mengajar cara membaca yang lebih menyenangkan. Jadi tidak terburu-buru dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa. "Dengan adanya TRUE dan WVI datang ini kita jadi tau tentang perasaan anak juga, kedepannya jadi pembelajaran buat kami," tambah Kepala Sekolah SDK Wairpelit Pak Yulius Yulianus.

BAPAK YULIUS YULIANUS



“DARI GUNDAH JADI INDAH”

PENDIDIKAN KULABABONG MENURUT KEPALA SEKOLAH SDK WAIRPELIT

Memang pertamanya saya agak ragu dan sedikit khawatir dengan program WVI ini, apa lagi kami baru kenal dengan lembaga ini. Tapi setelah kita coba pada pendampingan pertama, lalu kedua, masih saja terasa belum banyak kemajuan pada guru-guru. Karena mereka tertutup dengan kegiatan-kegiatan dari dinas, misalnya sertifikasi yang harus daftar secara Online. Tapi pendampingan ke 3 ini, membuat guru-

guru sadar, ternyata program Pendidikan Kulababong dari WVI ini memang banyak membantu kami dalam penyampaian materi kepada anak-anak. Dan terasa sekali kemajuan semangatnya pada guru-guru dan juga buat saya sebagai penanggung jawab sekolah. Semakin banyak rencana ke depan buat memajukan sekolah kami ini.

Testimoni saat evaluasi formatif (*Formative Evaluation*) Pendidikan Karakter Kontekstual di 3 kabupaten (Sikka, Sambas dan Halmahera Utara)

Pencapaian Berdasarkan *Formative Evaluation*

Pada tahun 2017

Sampel 38 SD di 3 Kabupaten (Halmahera Utara, Sikka, Sambas)

Perubahan pada Guru:

- Lebih antusias dengan kreatifitas sendiri dalam mengatur aktifitas di kelas dan luar kelas
- Mengurangi stress karena tidak lagi ingin mengontrol kelas tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk lebih aktif selama belajar bersama
- Semangat dengan yel-yel, lagu, puisi yang mengikuti proses pembelajaran
- Mendapat manfaat langsung saat melakukan pelatihan ke sekolah lain (fase replikasi)
- Guru semakin mampu menyusun sendiri RPP kontekstual, tidak *copy paste*

- *"Sebelumnya proses belajar mengajar semata-mata hanya berfokus pada dokumen Kurikulum Nasional, namun saat ini sekolah menjadi salah satu pusat pengembangan budaya dan nilainya dalam pendidikan. Menerapkan budaya lokal dan nilainya ke dalam semua mata pelajaran."*
- *"pembelajaran tidak selamanya terjadi di dalam ruangan kelas yang berukuran 7 X 7 m tetapi sekarang terjadi di luar kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang mendukung. Di dalam ruangan kelas dipadati dengan berbagai media pembelajaran hasil karya siswa dan guru."*

Perubahan pada Siswa

- Siswa mampu mengontrol diri sendiri
- Siswa mampu mengerti tentang pelajaran yang diterima
- Siswa ingin menyelesaikan PR yang sulit
- Siswa mampu menyelesaikan masalah yang sulit
- Siswa mampu kembali untuk semangat walau menerima hasil yang rendah
- Siswa ingin mengerjakan PR karena mereka menyukainya
- Siswa tiba disekolah tepat waktu
- Siswa mengikuti aturan sekolah
- Siswa menjadi lebih berani bertanya kepada guru
- Siswa dengan senang hati berkunjung saat temannya sakit
- Siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas
- Siswa dapat memaafkan teman yang melakukan kesalahan

Testimoni Tentang Pendidikan Karakter Kontekstual Meraih Penghargaan
"Indonesia MDGs Award"

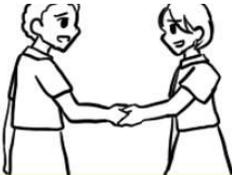


Lampiran 1 (Penilaian oleh Anak)

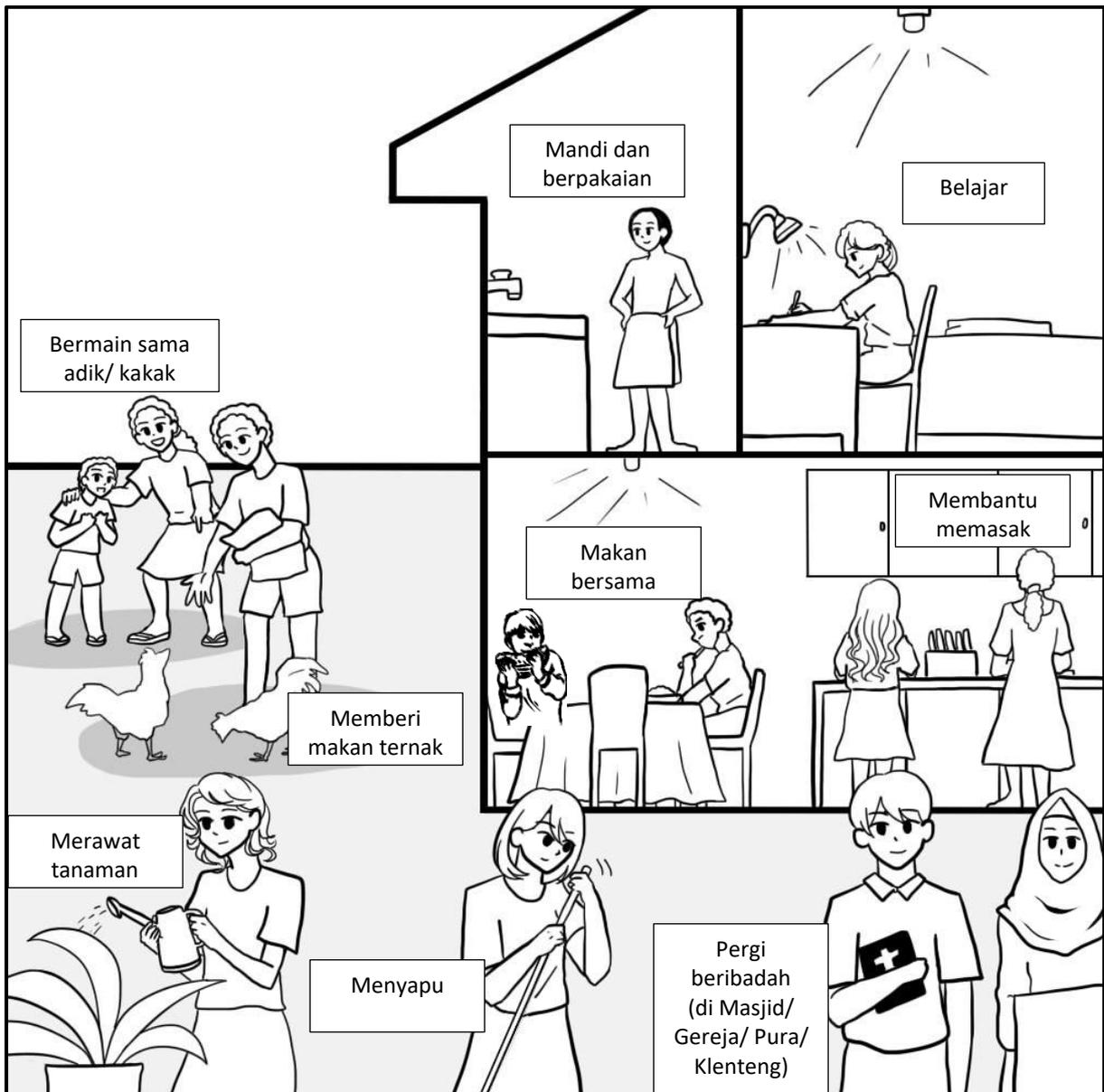
Contoh di bawah ini adalah Jurnal Anak pada pendekatan Pendidikan Karakter Kontekstual dengan Spirit Kulababong di Sikka. Yang dimonitor adalah pembiasaan karakter Toleransi dan Bertanggung Jawab sebagai 2 nilai utama:

Kelas 1-3 : menggunakan gambar dengan pertanyaan sederhana, dilakukan seminggu sekali sebagai bagian dari kegiatan refleksi pembelajaran.

- 1) Berilah tanda centang (V) pada gambar bintang untuk masing-masing kegiatan yang kamu lakukan. 1 bintang (tidak pernah), 2 bintang (kadang-kadang), 3 bintang (sering).

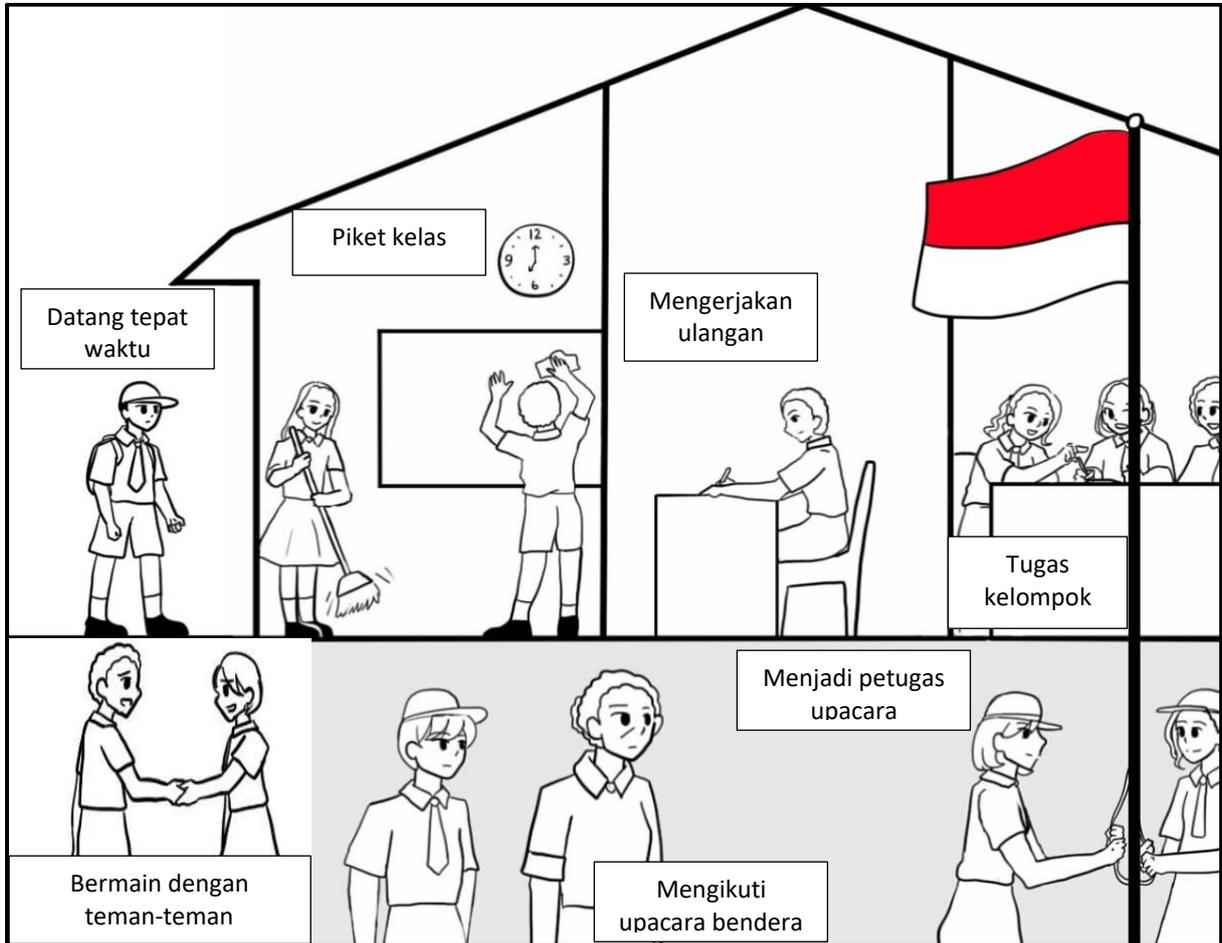
			
<p>Berdoa setiap hari</p> 			
<p>Membuang sampah pada tempatnya</p> 			
<p>Saling memaafkan</p> 			
<p>Mengucapkan terimakasih</p> 			
<p>Menjaga ketertiban</p> 			
<p>Bekerjasama atau saling menolong</p> 			

2) Kegiatan apa saja yang senang kamu lakukan di rumah sepanjang minggu yang lalu? Berilah tanda centang (V) pada gambar yang sesuai dengan kegiatanmu!



Tuliskan di sini bila ada kegiatan lain yang senang kamu lakukan di rumah!

3) Kegiatan apa saja yang senang kamu lakukan di sekolah? Berilah tanda centang (v) pada gambar yang sesuai!



Tuliskan di sini bila ada kegiatan lain yang senang kamu lakukan di rumah!

Kelas 4-6: berupa jurnal harian anak, jurnal penilaian anak dan guru, dan jurnal penilaian anak untuk guru

Jurnal Harian Anak untuk memonitor kegiatan di rumah yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, kehadiran di sekolah, dan kegiatan di sekolah yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Contoh format Jurnal Harian Anak seperti di bawah ini:

JURNAL HARIAN ANAK

Nama : _____ Bulan : _____
 Kelas : _____
 TTL : _____

Hari/Tgl	Kegiatan di Rumah		Kehadiran di Sekolah		Kegiatan di Sekolah		Ket	Paraf
	Menyenangkan	Tidak Menyenangkan	Jam Masuk	Jam Keluar	Menyenangkan	Tidak Menyenangkan		

Jurnal Penilaian Anak untuk Guru bertujuan untuk memonitor apa yang paling disukai siswa dari guru, dan menanyakan alasannya tentang kondisi gurunya. Contoh format Jurnal penilaian anak untuk guru:

JURNAL PENILAIAN ANAK UNTUK GURU

Nama Anak Penilai : _____
 Kelas : _____
 Bulan : _____

Hari/ Tgl	Pertanyaan				Ket
	Apa yang Kalian Suka dari Guru	Alasan	Apa yang Kalian Tidak Suka dari Guru	Alasan	



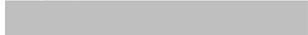
--	--	--	--	--	--

Jurnal Penilaian anak untuk temannya bertujuan untuk memonitor apa yang paling suka dari teman, alasan dan apa yang paling tidak suka dari teman.

JURNAL PENILAIAN ANAK UNTUK TEMAN

Nama Anak Penilai :
Kelas :
Bulan :

Hari/ Tgl	Pertanyaan				
	Apa yang Kalian Suka dari Teman.....	Alasan	Apa yang Kalian Tidak Suka dari Teman.....	Alasan	Ket



Instrumen Observasi Guru Menerapkan RPP Berkualitas

Indikator : Proporsi guru yang mengimplementasikan RPP
berkualitas/kontekstual

Definisi Indikator : Persentase guru yang mengimplementasikan RPP yang dibuat
Dengan metode PAIKEM

BAGIAN A Observasi Kelas (Kode:)

DEMOGRAFI RESPONDEN

D1. Nama Guru : _____

D2. Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

D3. Umur : _____ tahun

D4. Lama Bekerja sebagai Guru : _____

D5. Jabatan Struktur di Sekolah : _____

D6. Dalam 1 tahun terakhir pernah mendapatkan pelatihan dari Dinas/WVI/Mitra terkait :

A. Program MBS (Manajemen Sekolah, PAIKEM atau Peran Serta Masyarakat (PSM)) :

1. Tidak 2. Ya, sebutkan: _____

B. Kurikulum 2013

1. Tidak 2. Ya, sebutkan: _____

C. Pelatihan Tentang Pendidikan Karakter Kontekstual

1. Tidak 2. Ya, sebutkan: _____

KETERSEDIAAN DAN KUALITAS RPP

R1. Tanyakan kepada guru kepemilikan RPP/Modul Kegiatan:

1. Ya, Ada RPP 2. Tidak Ada RPP (selesai)

R2. Periksa kelengkapan RPP/Modul Kegiatan (periksa nama kegiatan, tujuan kegiatan, alat dan bahan, manfaat untuk anak sehari-hari, pokok pikiran, terhubung dengan mata pelajaran – materi, skenario kegiatan, evaluasi (LKS))

1. Ya, lengkap 2. Kurang lengkap

OBSERVASI PEMBELAJARAN OLEH GURU

Gunakan aspek observasi berikut sebagai penuntun observasi terhadap implementasi RPP/Modul Kegiatan!

Nilai	Aspek Observasi	Hasil Observasi
	1. Penataan Ruang Kelas	<p>Sesuai: ruangan dikondisikan untuk guru bisa memantau semua anak (penataan kursi dan meja, posisi guru mudah berpindah ke masing-masing siswa).</p> <p>Tidak Sesuai: ruangan tidak dikondisikan untuk guru bisa memantau semua siswa.</p>
	2. Bagian Pembukaan dan Penutupan	<p>Sesuai: guru melakukan pembukaan dan penutupan sesuai dengan skenario kegiatan yang sudah dirancang pada modul kegiatan/RPP.</p> <p>Tidak sesuai: guru tidak melakukan pembukaan dan penutupan sesuai dengan skenario kegiatan pada RPP.</p>
	3. Transisi dari Bagian Pembukaan, Isi dan Penutup	<p>Sesuai: ada proses peralihan antara pembukaan, isi dan penutup saat kegiatan pembelajaran. Guru mengisi “kunci kreatif/pemecah suasana’ dengan lagu, drama, pertanyaan partisipatif, dsb untuk siswa terlibat aktif. Tidak sesuai: tidak ada proses peralihan.</p>
	4. Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap	<p>Sesuai: kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan modul pembelajaran/RPP. Guru menciptakan kegiatan yang menyenangkan untuk menggali pengetahuan yang ditambahkan, keterampilan yang diasah dan sikap yang ditumbuhkan.</p> <p>Tidak sesuai: kegiatan pembelajaran dan tujuan tidak sama.</p>
	5. Metode Pengajaran	<p>Sesuai: guru menggunakan metode yang bervariasi minimal dua variasi, misalnya ceramah dan dialog (guru bertanya tentang pemahaman siswa, guru menanyakan perasaan siswa saat berkegiatan, dll). Variasi lain: bermain peran, pengamatan, penelitian)</p> <p>Tidak sesuai: guru hanya menggunakan satu metode saja.</p>

Lampiran 3

SILABUS TEMATIK TERPADU KELAS IV TEMA 2 SUBTEMA 1

Nama Sekolah : SDK Nataweru, Maumere Kabupaten Sikka
Kelas : IV (empat)
Semester : I (satu)

Tema 2 : Hemat Energi
Subtema 1 : Sumber Energi
Alokasi waktu : 1 minggu (26 jam pelajaran)

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
PPKn	3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	1. Pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang (kayu api, air, listrik, minyak, dll) 2. Perbedaan hak dan kewajiban 3. Cara menghemat energi (kayu api, air, listrik, minyak bumi)	PEMBELAJARAN 1: AYO MEMBUAT OJO Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Mengamati proses percobaan pembuatan OJO (sumber energi panas dari api) Mangamati dan merasakan sinar matahari bagi tubuh dan sekitarnya Mengamati percobaan pemanfaatan panas matahari untuk menjemur benda basah dan daun-daunan. Mangamati praktek pemanfaatan berbagai sumber energi di rumahnya. Menanya <ul style="list-style-type: none"> Membuat pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembuatan OJO, manfaat dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Membuat pertanyaan untuk menggali berbagai sumber energi yang ada di lingkungan sekitar. Membuat pertanyaan untuk menggali informasi tentang pemanfaatan berbagai sumber energy yang ada di rumah dan sekitarnya. 	1. Toleransi, kerjasama, harga pendapat orang lain	Gotong royong Religius Integritas
	4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat			2. Syukur 3. Sabar, tanggung jawab, teliti, tekun, kreatif	

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
	dalam kehidupan sehari-hari.		<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan kearifan lokal membuat OJO • Mendiskusikan mengapa dua telapak tangan dan dua bilah bambu yang digesek menghasilkan panas. • Mendiskusikan manfaat energi panas dari api dan matahari bagi kehidupan. • Mengeksplorasi berbagai sumber energi yang ada di lingkungan sekitar dan pemanfaatannya • Mencari dan membaca kets (referensi) terkait sumber energy, ragam dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. • Menemukan gagasan pokok tentang berbagai sumber daya energi panas (api, matahari, listrik, dll.), pemanfaatan dan cara menghematnya. <p>Menalar/Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis gagasan pokok teks visual kegiatan yang membutuhkan energi (api, matahari, listrik). • Membuat peta pikiran tentang berbagai sumber energi panas dan pemanfaatannya. • Menganalisis dan menyimpulkan hasil percobaan pembuatan OJO, praktek pemanfaatan energi matahari untuk pengeringan, praktek pemanfaatan berbagai sumber energy panas di rumah. • Menjawab pertanyaan, melakukan diskusi dan mengerjakan Lembar Kerja terkait dengan sumber energi panas dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. 		
Bahasa Indonesia	3.1 Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.	1. Menemukan gagasan pokok teks tulis dan visual 2. Menulis informasi dalam bentuk cerita			
	4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.				

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
	<p>3.2 Mencermati keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil pengamatan tentang keterhubungan antargagasan ke dalam tulisan.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Merefleksikan nilai-nilai dan sikap yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran tentang Sumber Energi. • Menuliskan laporan hasil percobaan dan praktek di sekolah dan di rumah. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu API SUDAH MENYALA • Menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan teks tentang sumber energi dan pemanfaatannya • Melaporkan hasil percobaan pembuatan OJO, percobaan pengeringan benda di bawah sinar matahari, praktek pemanfaatan berbagai sumber energy panas di rumah bersama orang • Menyampaikan gagasan pokok tentang topik sumber energi panas, pemanfaatan dan penghematannya. • Membagikan pengalaman dan perasaan yang dialami selama percobaan di sekolah dan praktek di rumah. • Menuliskan pengalaman dan perasaannya dalam jurnal pribadi. • Membuat pesan (petunjuk hemat energi) dan memasanginya di sekolah. <p>PEMBELAJARAN 2: MENGUNJUNGI PENGRAJIN TEMPA BESI</p>	<p>Kerjasama, mendengarkan, menghargai orang lain,</p>	<p>Gotong royong, integritas</p>

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
Ilmu Pengetahuan Alam	3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percobaan manfaat energi matahari 2. Manfaat energi matahari bagi kehidupan 3. Manfaat kincir air dan kincir angin 4. Percobaan kincir air dan kincir angin 5. Membuat laporan percobaan 	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati perubahan energy panas dan pemanfaatannya sehari-hari. • Mengamati macam-macam sumber energy panas dan manfaatannya. • Mengamati tentang pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menggunakan sumber energi. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara kepada pengrajin pandai besi • Mencatat informasi hasil pengamatan <p>Menalar/ mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisa tentang perubahan energi panas pada pande besi dan manfaatnya • Menganalisa tentang jenis-jenis sumber energy panas yang ada di sekelilingnya • Mempelajari materi tentang perubahan energi panas dan manfaatnya • Mempelajari tentang macam-macam sumber energy panas yang ada. • Menghitung dan menaksir penggunaan kayu sebagai salah satu sumber energi di pengrajin pande besi • Mendalami tentang penaksiran bilangan cacah <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis laporan hasil kunjungan dan pengamatan di pengrajin pande besi 	tekun, teliti, kreatifitas, mengantri.	
	4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai				

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
	perubahan bentuk energi.		<ul style="list-style-type: none"> Melaporkan hasil kunjungan 		
Ilmu Pengetahuan Sosial	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupatens ampai tingkat provinsi.	1. Sumber daya alam di Indonesia 2. Kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam 3. Bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam	<p>PEMBELAJARAN 3: KREASI ANEKA BALING-BALING UNIK</p> <p>Mengamati dan mengumpulkan informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat aneka baling-baling dari bahan yang ada di sekeliling (pelajaran SBdP) Mendemonstrasikan baling-baling dan melakukan pengamatan terkait energi gerak pada pelajaran IPA dan juga mempraktekkan vareasi gerak dasar locomotor dan non locomotor pada PJOK. Mencatat hasil penamatan dari percobaan aneka baling-baling. <p>Menalar/ mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengimajinasikan penggunaan baling-baling dalam teknologi peralatan yang digunakan manusia. Mendalami bacaan tentang berbagai sumber energi: gerak, listrik, cahaya, kimia, getaran, dll.) Membuat mind map tentang aneka sumber energi yang ada di dunia. <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat laporan hasil percobaan aneka baling-baling dan praktek penggunaannya. 	Kreatif, teliti, tanggungjawab, kerjasama, menghargai karya orang lain.	Integritas, gotong royong
	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk				Integritas, mandiri, gotong

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
	kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.		<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan laporan • Memamerkan hasil aneka baling-baling unik yang dibuat oleh setiap siswa. 	Tertib aturan, kompak, kerjasama, cinta lingkungan, tanggungjawab	royong, nasionalis
Seni Budaya dan Prakarya	3.2 Memahami tanda tempo dan tinggi rendah nada. 4.2 Menampilkan tempo lambat, sedang dan cepat melalui lagu.	1. Tinggi rendah nada 2. Tanda birama lagu 3. Birama lagu 4/4 pada notasi lagu Menanam Jagung 4. Panjang pendek nada 5. Menyanyikan notasi dan syair lagu Menanam Jagung	PEMBELAJARAN 4: JELAJAH SEKITAR Pengamatan dan mengumpulkan informasi: <ul style="list-style-type: none"> • Menjelajah desa dan mengamati sekeliling untuk menemukan aneka sumber energy alternative yang terdapat di sekeliling. • Mengamati penggunaan hak dan kewajiban warga terhadap sumber-sumber energi yang ada di desa. • Melakukan wawancara terhadap penduduk tentang penggunaan sumber-sumber energi yang ada • Mempelajari konsep berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal dan persen) dan praktek mengerjakan soal pecahan menggunakan benda-benda kongkrit dan data dari hasil pengamatan (misalnya: memahami pecahan dengan ilustrasi benda-benda kongkrit, menghitung prosentase pemanfaatan kayu, air, dll). Menalar/ Mengasosiasi: <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan analisis data hasil jelajah desa. • Mendalami materi terkait melalui buku maupun sumber lain • Membuat klipng tentang hak dan kewajiban memanfaatkan sumber daya energi yang ada • Mendalami dan berlatih memecahkan soal-soal matematika terkait pecahan, desimal, persen menggunakan ilustrasi benda dan data kongkrit dari hasil penjelajahan desa. Mengkomunikasikan:		

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
			<ul style="list-style-type: none"> Menyusun laporan kegiatan jelajah dengan prinsip penulisan tentang gagasan pokok yang benar. Membuat bahan presentasi sesuai dengan kaedah penulisan Bahasa tulis, lisan dan visual. Memperesentasikan hasil laporan Menyimpulkan gagasan pokok PEMBELAJARAN 5: KELASKU DI KANTOR DINAS PERTAMBANGAN & SDA KABUPATEN SIKKA Pengamatan dan pengumpulan informasi: <ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan dan wawancara terkait dengan peta sumber daya energi yang ada di Kabupaten Sikka Mempelajari data-data tentang aneka sumber daya energi yang ada di Kabupaten Sikka dengan bimbingan guru dan pegawai Dinas (dengan cara sederhana) Mencatat hasil wawancara dan data-data penting. Menalar dan mengasosisasi: <ul style="list-style-type: none"> Bekerja secara kelompok untuk menganalisa informasi hasil kunjungan. Membaca bahan bacaan terkait materi pelajaran. Membuat kliping tentang aneka sumber energi dan pemanfaatannya di propinsi NTT. Membuat mind map sumber daya energi yang ada di Propinsi NTT 	Teliti, tanggungjawab, cinta lingkungan, adil	Integritas, mandiri, nasionalis

MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
			<ul style="list-style-type: none"> Mendalami dan berlatih tentang penaksiran hasil perkalian dan pembagian bilangan cacah menggunakan ilustrasi atau soal cerita terkait aneka sumber daya alam. Mempelajari dan memperagakan tempo suara lambat, sedang dan cepat dengan menyanyikan lagu API KITA SUDAH MENYALA. <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menulis laporan dan menyiapkan presentasi Mempresentasikan laporan dengan membuat pameran tentang Info dan gambar Aneka Sumber Daya Energi Daerah Kita. <p>PEMBELAJARAN 6: YUK SENSUS HEMAT ENERGI DESA KITA!</p> <p>Pengamatan dan pengumpulan informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dengan bantuan orang tua siswa mendata penggunaan air , kayu, bahan bakar dalam seminggu dan biaya listrik dalam 1 bulan. <p>Menalar dan mengasosiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengolah data dengan melakukan penghitungan penggunaan sumber energy di atas. Membandingkan antara keluarga yang satu dengan yang lain dalam penggunaan sumber daya tersebut, untuk melihat siapa yang paling hemat dan paling boros. Memikirkan cara-cara untuk melakukan penghematan dalam penggunaan sumber daya energi. 	<p>Tekun, teliti, tanggungjawab, hemat, cinta lingkungan, kerjasama, kreatif</p>	<p>Integritas, mandiri, nasionalis</p>



MATA PELAJARAN	KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN (Modul Kreatif – Kontekstual)	SIKAP YANG DITUMBUHKAN	
				Karakter Khas (Spirit Kulababong)	PPK
			<ul style="list-style-type: none">Melakukan penaksiran biaya yang digunakan masing-masing keluarga (praktek penaksiran selisih hasil kali dan bagi bilangan cacah). <p>Mengkomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none">Membuat laporan hasil sensus penggunaan energy di keluarga masing-masing.Membuat Pesan/ materi kampanye HEMAT ENERGI dan ditempel di sekolah dan rumah masing-masing.Presentasi hasil laporan.		

Lampiran 4

INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR NILAI/SIKAP SISWA
(yang dilakukan oleh pihak lain, tiap tahun/ sesuai kesepakatan)

No	Pernyataan	Selalu (3)	Kadang-kadang (2)
1	Saya mengerjakan PR di rumah (d)		
2	Saya membuat prakarya dari barang bekas/bahan-bahan lokal di sekitar (a)		
3	Saya dan teman-teman membuat hiasan dari barang bekas/bahan-bahan lokal di sekitar (a)		
4	Saya merapikan kelas (meja, kursi, buku-buku) di sekolah (saat datang dan pulang) (a)		
5	Saya menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri (d)		
6	Saya bangun sendiri di pagi hari (d)		
7	Saya cuci tangan pakai sabun (d)		
8	Saya tiba di sekolah tepat waktu (d)		
9	Saya mengumpulkan PR sesuai waktu yang ditentukan (d)		
10	Saya taat terhadap peraturan di sekolah (d)		
11	Saya sarapan sebelum berangkat ke sekolah (d)		
12	Saya berani mengeluarkan pendapat saya di kelas (d)		
13	Saya berani bertanya kepada guru atau orang yang lebih dewasa (d)		
14	Saya meminta maaf jika berbuat kesalahan (s)		
15	Saya mengucapkan selamat/memberikan salam kepada teman yang sedang merayakan hari besar keagamaannya (s)		
16	Saya menjenguk teman yang sakit (s)		
17	Saya bersedia untuk berbagi makanan dengan teman (s)		
18	Saya mau berteman dengan siapa saja (s)		
19	Saya turut memberikan sumbangan bagi teman yang keduakaan (s)		
20	Saya mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman (s)		
21	Saya menyiram tanaman di kebun sekolah (a)		
22	Saya memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh teman (s)		
23	Saya ikut kerja bakti di sekolah/di kelas/ di rumah (a)		
24	Saya berdoa sebelum tidur (d)		
25	Saya berdoa sebelum mengikuti ujian (d)		
26	Saya membaca kitabsuci agama saya (Alkitab / Al-Quran / Weda/ Tripitaka) (d)		

Total

Harmoni diri (13 items = 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 24, 25 ,26)

Harmoni sesama (8 items = 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22)

Harmoni alam (5 items = 2,3,4,21,23)

TABULASI KARAKTER HARMONI

	Pernyataan	Jumlah Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Selalu
Harmoni diri		13	0-9	10-19	20-29	30-39
Harmoni sesama		8	0-6	7-13	14-20	21-24
Harmoni Alam		5	0-3	4-7	8-11	12-15
TOTAL HARMONI	1 - 26	26	0 - 19	20 - 39	40 - 59	60 - 78

Batas/Cut off: jumlah anak yang berada pada **Kadang-kadang** dan **Selalu** (skor 40-78)

Indikator:

Proporsi anak yang berkembang dan mendemonstrasikan nilai/karakter harmoni dalam dirinya =

$\frac{\text{Jumlah Anak yang berada di pada nilai Total HARMONI (skor 40-78)}}{\text{Jumlah anak yang disampel}} \times 100\%$

Jumlah anak yang

disampel

DRAFT INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR LIFE SKILLS [SISWA]

No	Pernyataan	Sangat Sesuai (4)	Agak Sesuai (3)
1	Saya bisa mengikuti antrian dengan tertib		
2	Saya bisa tetap duduk dalam waktu yang lama ketika diminta		
3	Saya bisa menunggu giliran saya untuk berbicara di kelas		
4	Saya bisa dengan mudah mengendalikan diri ketika sedang antusias akan hal tertentu		
5	Saya bisa dengan cepat bisa tenang kembali ketika merasa kecewa.		
6	Saya bisa mengerjakan PR yang sulit jika berusaha keras		
7	Saya dapat memahami hal-hal yang diajarkan di sekolah		
8	Saya dapat menyelesaikan PR yang sulit		
9	Jika saya belum bisa memecahkan suatu masalah dengan tepat, saya akan tetap berusaha sampai menemukan cara yang sesuai		
10	Kalau saya mendapat nilai buruk di ujian, saya akan belajar lebih keras di kesempatan lain		
11	Saya selalu bekerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugas saya di sekolah		
12	Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah karena saya senang mempelajari hal-hal baru		

13	Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah karena saya tertarik dengan hal tersebut.		
14	Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah saya karena saya menyenangkannya.		

Scoring :

Tidak sesuai = 1 Kurang sesuai= 2 Agak sesuai= 3 Sangat sesuai= 4

Tabulasi Kecakapan Hidup

Skor Minimum	Skor Maksimum	Interval Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
14	56	14 – 27	28 – 42	43 – 56

Tabulasi Kecakapan Hidup berdasarkan Domain

Domain Kecakapan Hidup	Pernyataan	Jumlah Pernyataan	Interval Kategori		
			Rendah	Sedang	Tinggi
Self-control	1,2,3,4,5	5	5 – 8	9 – 12	13 – 15
Academic self-efficacy	6,7,8	3	3 – 4	5 – 7	8 – 9
Persistence	9,10,11	3	3 – 4	5 – 7	8 – 9
Mastery orientation	12,13,14	3	3 – 4	5 – 7	8 – 9

Indikator:

Proporsi anak yang berkembang dan mendemonstrasikan kecakapan hidup yang berkontribusi kepada dirinya dan komunitasnya=

Jumlah Anak yang berada di pada level tinggi (skor 43-56) x100%

Jumlah anak yang disampel

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 13, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
2. Kalih Raksasewu, dkk., Teman Tumbuh Teman Belajar – Seri Guru Berani, TCA Publishing, Bogor, 2017.
3. Koesoema, D., Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh Ed Revisi, Kanisius, Yogyakarta, 2015.
4. Leonardo Boff, Essential Care, Baylor University Press, 2008.
5. Musta'ien dan Achmad Ferzal, Pendidik Rumahan, TCA Publishing, Bogor, 2018.
6. Maria Montessori, The Absorbent Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap), edisi Bahasa Indonesia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
7. Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Bumi Aksara, 2011.
8. Model-model Pembelajaran, Materi Bimbingan Teknis Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
9. Nurhadi, dkk., Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dan Penerapannya dalam KBK, Universitas Negeri Malang, 2004.
10. Lokobal Nikodemus, Dari Timur ke Timur, Cerita Rakyat Lembah Balim, Wahana Visi Indonesia – Australian Aid, Jakarta, 2015.
11. Pendidikan Harmoni, Dokumentasi dan Panduan Pendidikan Karakter Kontekstual di Poso Sulawesi Tengah, kerjasama Dinas Pendidikan Kabupaten Poso, Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Tengah, Yayasan Muhammadiyah Sulawesi Tengah, Yayasan Gereja Kristen Sulawesi Tengah, Unuversitas Tadulako, Yayasan Wahana Visi Indonesia dan TRUE Creative Aid Bogor, 2012
12. Pendidikan Katulistiwa Bersinar, Dokumentasi dan Panduan Pendidikan Karakter Kontekstual di Kota Pontianak, kerjasama Dinas Pendidikan Kota Pontianak, Bapeda Kota Pontianak, Yayasan Wahana Visi Indonesia dan TRUE Creative Aid Bogor, 2017.
13. Pendidikan Harmoni Hibualamo, Panduan untuk Sekolah Dasar, Kerjasama Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara dan Yayasan Wahana Visi Indonesia, 2013.
14. Tilaar. H.A.R., Perubahan Sosial dan Pendidikan – Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia, Grasindo, Jakarta, 2002.
15. Tunas Karakter Nusantara, Dari Nian Sikka untuk Pendidikan Indonesia, Dokumentasi dan Panduan Pendidikan Karakter Kontesktual dengan Spirit Kulababong, Kerjasama Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sikka, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Propinsi NTT, Yayasan Pendidikan Katolik Kabupaten Sikka, Yayasan Wahana Visi Indonesia dan TRUE Creative Aid Bogor, 2013.

Website:

16. <http://true.co.id> dan <http://galeriguru.true.co.id>

- 
17. Artikel: Habis Milenial dan Generasi Z, Terbitlah Generasi Alfa, dalam <https://Tirto.id>
 18. Artikel: Glokalisasi, dalam <https://Wikipedia>
 19. Thomas Licckona, What is Effective Character Education? Paper presented at The Stony Brook School Symposium on Character (October 6, 2001). <https://athenaeum.edu>

1 TANTANGAN
Dunia Pendidikan

2 ANAK-ANAK
Dasar-anak
TANTANGANNYA
GANDA

3 KEKAYAAN
NUSANTARA
Untuk pendidikan
sejati

4 PENDIDIKAN
KARAKTER
KONTEKSTUAL

5 KURTILOS
Pembangkit
Pendidikan
Karakter

6 PRINSIP-PRINSIP
PENDIDIKAN
KARAKTER

1 TANTANGAN
Dunia Pendidikan
era revolusi
Industri 4.0

2 TIM KERJA
Pengembang
Pendidikan
Karakter
Kontekstual

4 MENYEPAKATI
Nilai-nilai Karakter
Khas dan
Membangun
Komitmen Bersama

3 MENGGALI
Budaya dan Nilai
Kearifan Lokal

DIMULAI DARI
GURU

Membangun
Spirit Guru Sejati

Membangun Kreativitas
Guru untuk Merancang
Kegiatan Pembelajaran
Kontekstual

1 PENDIDIKAN
Karakter Kontekstual
Berbasis Sekolah

2 INTEGRASI
Karakter Kontekstual
ke dalam Kurikulum 2013

3 MERANCANG
dan Melaksanakan
Pembelajaran
Pendidikan Karakter
Kontekstual

Ayo Praktekan di Rumah
(Proyek Bersama Orang Tua)

Ayo Main
Ayo Menonton
Ayo Menulis Laporan
Ayo Membaca
Ayo Mengetik

4 CONTOH:
"AYO MEMBUAT
DJO"

6 PENDIDIKAN
Karakter Kontekstual
Berbasis Rumah
(Kemiripan Rumah -
Sekolah)

5 INTEGRASI
Karakter Melalui
Pengembangan
Budaya Sekolah

1 MONITORING & EVALUASI
Karakter Kontekstual
Berbasis Sekolah
Berbasis Kelas

2 DOKUMENTASI
Aneka Kegiatan
Pendidikan Karakter
Kontekstual

3 MONITORING & EVALUASI
Karakter Kontekstual
Berbasis Sekolah

4 TESTIMONI

1 MONITORING & EVALUASI
Karakter Kontekstual
Berbasis Sekolah

2 DOKUMENTASI
Aneka Kegiatan
Pendidikan Karakter
Kontekstual

3 MONITORING & EVALUASI
Karakter Kontekstual
Berbasis Sekolah

4 TESTIMONI